

**STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN
PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP PESERTA DIDIK
SLOWLEARNER PADA SEKOLAH NON-INKLUSI DI SDN 1
CIARUS KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC untuk didaftarkan sidang
munaqosah, 1 November 2022

Pembimbing



M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

Oleh:

Anisa Firda Khumaira
18422172

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2022**

**STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN
PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP PESERTA DIDIK
SLOWLEARNER PADA SEKOLAH NON-INKLUSI DI SDN 1
CIARUS KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Anisa Firda Khumaira

18422172

Pembimbing:

M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anisa Firda Khumaira
NIM : 18422172
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif
terhadap Peserta Didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-
Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 1 November 2022

Yang Menyatakan



Anisa Firda Khumaira



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 November 2022
Judul Tugas Akhir : Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik Slowlearner pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas
Disusun oleh : ANISA FIRDA KHUMAIRA
Nomor Mahasiswa : 18422172

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
Penguji I : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)
Penguji II : Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)
Pembimbing : M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. (.....)

Yogyakarta, 30 November 2022



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 01 November 2022 M
6 Rabiul Akhir 1444 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1115/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2022 tanggal 14 September 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Anisa Firda Khumaira
Nomor Pokok/NIMKO : 18422172
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Anisa Firda Khumaira

NIM : 18422172

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 November 2022



M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,"

(QS. At-Tin (95): 4)¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِاتِّبَاعِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

(QS. An-Nahl (16):125)²

¹ QS. At-Tin (95):4.

² QS. An-Nahl (16):125.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan nikmat, karunia, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Pada kesempatan yang dapat disampaikan dalam lembar skripsi ini, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman sehingga penulis dapat mengembangkan diri dan mendapat ilmu yang bermanfaat inshaa Allah sampai akhir hayat.

Orang tua kandung penulis, Bapak Slamet Rijadi dan Ibu Nining Yulianti yang begitu banyak melakukan pengorbanan untuk penulis, selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam segala bentuk, selalu sabar mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Saudari kandungku, Adik tercinta Zharifa Firda Qurratul'ain, terimakasih selalu memberikan semangat dan menjadi salah satu alasan penulis harus secepatnya menyelesaikan skripsi.

Seluruh pihak SDN 1 Ciarus yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Teman-teman prodi PAI Angkatan 2018 yang selalu mendukung dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.

Sahabat-sahabat penulis tersayang yang selalu meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan motivasi agar penulis segera menyelesaikan skripsi dengan rajin bertanya kapan lulus.

ABSTRAK

STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP PESERTA DIDIK *SLOWLEARNER* PADA SEKOLAH NON-INKLUSI DI SDN 1 CIARUS KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Anisa Firda Khumaira

Keberhasilan pendidikan dilihat dari bagaimana pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik. Pembelajaran yang optimal dapat dilaksanakan melalui strategi-strategi pembelajaran yang dalam transfer pengetahuan dan pengalaman belajar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sesuai dengan perkembangan pendidikan di era saat ini, pembelajaran diorientasikan pada peserta didik. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; 1) strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi; 2) Kelebihan dan kekurangan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah SDN 1 Ciarus, guru-guru yang menangani peserta didik *slowlearner*, dan peserta didik *slowlearner* sebagai informan dalam penelitian. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif yang digunakan guru dalam menangani peserta didik *slowlearner* di SDN 1 Ciarus, diantaranya pemberian apersepsi secara kontekstual, pendekatan individual, penambahan jam pelajaran, penggunaan metode dan strategi belajar yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan tempat duduk. Adapun kelebihan strategi pembelajaran aktif yang diterapkan guru adalah peserta didik aktif terlibat langsung dalam pembelajaran, belajar tidak membosankan, peserta didik dapat mengembangkan diri, peserta didik senang dalam pembelajaran. Untuk kekurangannya diketahui dari hasil analisis adalah keterbatasan waktu, keterbatasan kemampuan guru, kelas ramai, dan tidak semua peserta didik mau terlibat aktif.

Kata Kunci : Strategi Guru, Pembelajaran Aktif, Peserta didik *Slowlearner*

ABSTRACT

TEACHER'S STRATEGY IN APPLYING ACTIVE LEARNING TO SLOWLEARNER STUDENTS AT NON-INCLUSIVE SCHOOL AT SDN 1 CIARUS, BANYUMAS REGENCY

By:

Anisa Firda Khumaira

The success of education is seen from how the learning is carried out on students. Optimal learning can be implemented through learning strategies in which the transfer of knowledge and learning experiences can be well received by students. In accordance with the development of education in the current era, learning is oriented to students. Therefore, this study aims to analyze; 1) teacher's strategy in applying active learning to slow learners in non-inclusive schools; 2) The advantages and disadvantages of teacher strategies in implementing active learning for slow learners in non-inclusive schools

This research uses case study qualitative research. This study involved the principal of SDN 1 Ciarus, teachers who handled slow learners, and slow learners as informants in the study. The technique of determining the informants was done by purposive sampling technique. In collecting data, this research uses observation, interview, and documentation techniques. The data that has been collected is then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested through the data source triangulation technique.

The results of this study indicate that the active learning strategies used by the teacher in dealing with slow learners at SDN 1 Ciarus, include giving contextual apperception, individual approach, increasing lesson hours, using varied learning methods and strategies, using instructional media, and managing seating. The advantages of the active learning strategy applied by the teacher are that students are actively involved in learning, learning is not boring, students can develop themselves, students are happy in learning. The shortcomings are known from the results of the analysis are limited time, limited ability of teachers, crowded classes, and not all students want to be actively involved.

Keywords: *Teacher Strategy, Active Learning, SlowLearner Students*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh hamba. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada petunjuk umat manusia, Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan memberikan kita tuntunan dan pelajaran. Semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapat syafaat kelak di yaumul akhir. Aamiin. Sungguh karunia dan nikmat besar yang harus disyukuri karena penulis diberikan kelancaran sampai pada tahap dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas.”

Penulis berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sungguh-sungguh dan berupaya maksimal. Dalam penyusunannya tidak lepas dari adanya doa dan dukungan baik materiil, moril, maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang turut serta berkontribusi pada proses penyelesaian tugas akhir ini. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasiswa, membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan S1 di PAI UII.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang penuh perhatian selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak M Nurul Ikhsan Saleh S.Pd.I., M.Ed. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membagikan ilmunya kepada penulis, selalu sabar dan penuh perhatian memberikan dukungan dan motivasi, serta mengarahkan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan serta memperhatikan progress perkuliahan mahasiswa.
8. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak

ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman selama penulis menempuh pendidikan S1. Semoga Bapak Ibu dilimpahkan kesehatan dan kebaikan yang melebihi dari yang telah Bapak Ibu berikan pada seluruh mahasiswa termasuk penulis.

9. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang turut membantu dalam hal administrasi selama penulis menempuh pendidikan S1 di program studi Pendidikan Agama Islam.
10. Seluruh pihak Sekolah SDN 1 Ciarus yang memberikan izin serta dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Rijadi dan Ibu Nining Yulianti yang senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, terimakasih atas pengorbanan yang begitu besar sampai detik ini sehingga penulis mampu bertahan menyelesaikan perkuliahan. Terimakasih bapak dan ibu yang juga selalu bertanya kapan penulis wisuda sehingga menjadi motivasi bagi diri penulis untuk cepat selesai. Terimakasih juga kepada Adik tersayang, Zharifa Firda yang selalu memberikan warna dalam kehidupan penulis, sehingga penulis selalu memiliki semangat baru.
12. Teman-teman Prodi PAI angkatan 2018 yang memiliki latarbelakang berbeda-beda tetapi tetap menyatu dan saling membantu selama proses perkuliahan. *See you on top, guys.*
13. Teman-teman organisasi Badan Pengelola Aset Keluarga Mahasiswa UII yang menjadi tempat penulis berproses dan berprogress untuk menjadi

mahasiswi yang aktif. Terimakasih telah memberikan *insight* baru yang menjadi bekal penulis dalam meningkatkan keterampilan.

14. Teman-teman PSDM BPAKM UII, mba Dea Fariha, mba Luthfi Septiani, Nasywa Aiko Putri, Fadhila Mutiara Refri yang selalu membagikan pengalaman dan pengetahuan baru serta menjadi tempat untuk bertukar cerita atas keresahan yang dialami. Terimakasih sudah berproses bersama.
15. Seluruh teman-teman Lembaga Dakwah Fakultas Jama'ah Al-Faraby yang senantiasa mau berjuang bersama-sama dan menjadi tempat untuk penulis mengembangkan diri mendalami kegiatan keagamaan yang linier dengan jurusan penulis.
16. Sahabat penulis, Gusti Anggar Deavita, Bening Hendarsari, Dini Triana, Cici Widyasari, Naila Rif'ah, Irfan Hilmy, Afan Iriawan, mba Nur 'Aini, Vira Prajna Cantika, Reghina Tasya Ambari, Yofinanda Hanifah, Wahyuningsih, Farradilla Brillianty, Nanda Restu Wahyuni, yang selalu ada untuk penulis kapanpun dan memberikan motivasi supaya penulis secepatnya menyelesaikan skripsi. Terimakasih telah membuat hari-hari penulis selalu ramai. Terimakasih mau menampung seluruh keluh kesah penulis. Terimakasih juga sudah berkontribusi selalu memberikan masukan dan saran ketika penulis *stuck* dalam menyusun skripsi.
17. Teman-teman kost putri wisma andari 2, Amanda, Rizkyna, Desi, Ayu, Muna, Mba wawal, Mba Claudia, mba umi, anne yang selalu hangat dan memberikan rasa kekeluargaan sehingga penulis nyaman mengerjakan skripsi di kost. Khusus kepada teman satu kost dan seperjuangan lulus, Desi

Rohimah terimakasih karena selalu membangunkan penulis setiap pagi untuk melanjutkan mengerjakan skripsi. Semangat lulus bersama ya.

18. Teman-teman Kampus Mengajar Angkatan 2 SDN 1 Ciarus, Fatih, Natasya, Fitri, Anisa Yuli, Mba Elok yang selalu mendukung penulis dalam segala hal, terimakasih sudah menjaga rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

19. *Last but not least*, terimakasih kepada diri penulis sendiri karena mau kuat dan bertahan dengan memberikan usaha semaksimal mungkin pada segala hal yang sedang dikerjakan.

Semoga Allah senantiasa memberikan keridhaan dan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang turut serta mendukung penulis menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, besar harapan penulis untuk pembaca dapat memberikan kritik, masukan, dan saran pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan seluruh pihak yang membacanya.

Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 1 November 2022

Penulis,



Anisa Firda Khumaira

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| NOTA DINAS | v |
| REKOMENDASI PEMBIMBING | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian | 6 |
| 1. Fokus Penelitian | 6 |
| 2. Pertanyaan Penelitian | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 2. Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II | 11 |
| KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 11 |
| A. Kajian Pustaka | 11 |
| B. Landasan teori | 27 |
| 1. Strategi Guru | 27 |
| 2. Manajemen Pembelajaran | 51 |
| 3. <i>Slowlearner</i> | 59 |
| 4. Pembelajaran Aktif | 66 |
| BAB III | 75 |
| METODE PENELITIAN | 75 |

| | |
|---|------------|
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 75 |
| B. Tempat atau Lokasi Penelitian | 77 |
| C. Informan Penelitian..... | 77 |
| D. Teknik Penentuan Informan..... | 77 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 79 |
| F. Keabsahan Data..... | 80 |
| G. Teknik Analisis Data | 81 |
| BAB IV | 84 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 84 |
| A. Gambaran Umum | 84 |
| 1. Lokasi Penelitian | 84 |
| 2. Peserta didik Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Ciarus | 94 |
| B. Hasil Penelitian dan Pembahasan | 97 |
| 1. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik <i>Slowlearner</i> | 97 |
| 2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta didik <i>Slowlearner</i> | 164 |
| BAB V..... | 181 |
| PENUTUP..... | 181 |
| A. Kesimpulan | 181 |
| B. Saran | 183 |
| DAFTAR PUSTAKA | 185 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 193 |
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara..... | 193 |
| Lampiran 2. Dokumentasi | 199 |
| Lampiran 3. Perangkat Pembelajaran Guru..... | 201 |
| Lampiran 4. Surat Izin Penelitian..... | 203 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1. Daftar Tenaga Pendidik SDN 1 Ciarus..... | 86 |
| Tabel 4.2. Data Prasarana SDN 1 Ciarus..... | 88 |
| Tabel 4.3. Data Sarana SDN 1 Ciarus..... | 89 |
| Tabel 4.4. Data Peserta Didik SDN 1 Ciarus..... | 91 |
| Tabel 4.5. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SDN 1 Ciarus..... | 91 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.1. Pembelajaran Praktik Benda-Benda Cair..... | 127 |
| Gambar 4.2. Penggunaan PPT..... | 144 |
| Gambar 4.3. Media Belajar IPA..... | 147 |
| Gambar 4.4. Pengelolaan Tempat Duduk Berkelompok..... | 157 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, tanpa adanya strategi maka tujuan yang direncanakan sulit untuk dicapai. Hal ini erat kaitannya dengan guru yang dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang menyenangkan, maka berdampak pada antusiasme dan motivasi belajar peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru bukan hanya berperan sebagai informator yang hanya datang dalam kelas kemudian melakukan *transfer knowledge*, melainkan juga harus dapat memposisikan diri sebagai inisiator. Guru dituntut dapat beradaptasi dalam segala kondisi yang sewaktu-waktu dapat berubah dan mempengaruhi aspek pendidikan. Dalam belajar bukan hanya berorientasi pada hasil yang ingin dicapai, namun proses pembelajarannya pun perlu menjadi fokus perhatian supaya materi pembelajaran yang akan disampaikan betul-betul dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta didik.

Kelas yang di dalamnya terintegrasi antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi guru, khususnya bagi sekolah yang tidak terdapat guru pendamping khusus.

SDN 1 Ciarus merupakan sekolah negeri yang memiliki orientasi

visi dan misinya adalah Sekolah Adiwiyata. Adiwiyata merupakan program terhadap sekolah untuk mewujudkan sekolah berwawasan dan peduli lingkungan atau program untuk menanamkan cinta lingkungan hidup.³ Segala kebijakan yang dikembangkan merujuk pada pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Untuk lebih mengenalkan konsep adiwiyata pada peserta didik, guru dalam menyusun RPP dan dalam pelaksanaannya diharapkan dapat menggabungkan materi pelajaran tertentu dengan pemahaman tentang lingkungan. SDN 1 Ciarus bukanlah sekolah inklusi, namun dalam proses penerimaan peserta didik SDN 1 Ciarus menerima seluruh anak dengan bermacam latar belakang kondisi termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pelaksanaannya, kurikulum yang digunakan sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) saat ini yakni penerapan kurikulum 2013. Dikarenakan fokus sekolah yang merupakan sekolah non-inklusi namun di dalamnya terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan pengembangan kebijakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan berwawasan adiwiyata, maka terdapat beberapa *gap* yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti kepada kepala sekolah selaku orang yang mengatur kebijakan atas manajerial sekolah, mengatakan bahwa SDN 1 Ciarus memang menerima seluruh anak tidak

³ Ummi Nur Rokhmah, 'Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2019), 71 <<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.133>>.

terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus. Namun yang menjadi keunikan pada sekolah tersebut adalah sekolah yang tidak memiliki program-program modifikasi inklusi tetapi menerima berbagai anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang kondisi yang berbeda-beda dan dalam pelaksanaan pembelajaran tetap diperlakukan sama serta proses penerimaan materi pembelajarannya pun tidak dibedakan. Peserta didik akan berada dalam satu kelas yang sama dengan peserta didik reguler, gurunya pun merupakan guru yang sama yakni wali kelas. Tidak ada guru pendamping dan tidak menggunakan kurikulum modifikasi isi yang disesuaikan pada apa yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. SDN 1 Ciarus menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda-beda, diantaranya kondisi tuna wicara pada kelas 3, anak dengan kondisi *slowlearner* pada kelas 3, 5, dan 6, satu peserta didik tunagrahita kelas 6, dan satu peserta didik dengan kondisi daksa ringan di kelas 5. Khusus untuk peserta didik dengan kondisi daksa ringan tersebut, karena sekolah tidak memfasilitasi guru pendamping, maka sekolah mengizinkan orang tua peserta didik mendampingi anak tersebut selama pembelajaran di sekolah berlangsung. Dalam kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda maka seharusnya diperlukan upaya pendampingan yang berbeda juga, dengan tujuan supaya materi pelajaran dapat diterima oleh semua peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa bagi peserta didik berkebutuhan khusus memang tidak dibedakan ketika dalam kelas

termasuk saat menerima materi pelajaran, namun akan dibedakan dalam perlakuan guru saat mengajar dan pada proses penilaiannya. Terdapat indikator yang berbeda dari penilaian peserta didik reguler dengan ABK. Kebijakan kepala sekolah dalam mensosialisasikan standar penilaian yang dilakukan oleh guru kelas yang terdapat ABK harus tidak memberatkan ABK sesuai dengan kemampuannya. Ini menjadi hal penting yang merupakan salah satu proses pengelolaan dalam pembelajaran yakni tahap evaluasi. Namun, jika tahap evaluasinya saja yang dibedakan, artinya melewatkan tahapan sebelumnya yakni bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan pada tahap pelaksanaan dan pengorganisasian peserta didik dalam kelas yang terdapat peserta didik ABK dengan peserta didik reguler atau dalam kelas inklusi. Hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut karena dalam pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pembelajaran harus dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Bukan proses evaluasinya saja yang diperhatikan, namun tantangan bagi guru adalah membuat peserta didik memahami materi pelajaran yang disampaikan, artinya guru harus dapat merangkul peserta didik mengerti dalam prosesnya. Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa tidak adanya guru pendamping dikarenakan orientasi sekolah bukanlah seperti halnya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang lengkap dengan segala fasilitas yang dibutuhkan ABK, maka di SDN 1 Ciarus fasilitas untuk

ABK kurang terpenuhi dengan beberapa diantaranya media pembelajaran yang perlu digunakan dan keterbatasan guru kelas dalam memahami rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.⁴ Hal ini didukung dengan hasil wawancara terhadap salah satu guru kelas yang menangani kelas inklusi, menyampaikan bahwa dalam mengelola pembelajaran dilakukan berdasarkan kemampuan dan pengetahuan mengajar yang dimilikinya. Metode pembelajarannya pun dilakukan tanpa membedakan sesuai dengan kondisi peserta didik. Termasuk untuk proses evaluasinya dilakukan sama antara peserta didik reguler dan ABK.⁵

Dari adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas”**. Peneliti fokus pada peserta didik dengan kondisi *slowlearner* karena berangkat dari permasalahan peserta didik yang lamban dalam belajar dan kurang menunjukkan *progress* dilihat dari hasil belajar, namun saat ini telah menduduki kelas tinggi. Selain persoalan bagaimana nilai yang diperoleh, juga bagaimana peserta didik tersebut betul-betul dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan perlakuan mengajar yang sama dalam kelas.

⁴ Wawancara Ibu Sulimah, Kepala SDN 1 Ciarus, tanggal 20 Mei 2022

⁵ Wawancara Ibu Yuni, Wali Kelas 5 SDN 1 Ciarus, tanggal 20 Mei 2022

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* pada sekolah non-inklusi di SDN 1 Ciarus?
- b. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* di SDN 1 Ciarus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yakni:

- a. Menganalisis strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* pada sekolah non-inklusi di SDN 1 Ciarus.

- b. Menganalisis kelebihan dan kekurangan dari strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif pada peserta didik *slowlearner* di SDN 1 Ciarus.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan tentang strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif untuk peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi.

Dengan mengetahui bagaimana strategi dan kelebihan serta kekurangan dari strategi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif pada peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi, maka dapat dilakukan tinjauan ulang apabila terdapat perbedaan antara konsep idealita dan realita. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis berikutnya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi civitas akademik sebagai tolak ukur dan evaluasi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali, serta sebagai bahan masukan untuk perkembangan manajemen pembelajaran yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berinovasi dalam mengelola pembelajaran di kelas termasuk pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah non-inklusi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan gambaran bagi calon pendidik untuk mampu memahami berbagai strategi dalam mengelola pembelajaran tidak terkecuali pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah basis non-inklusi. Selain itu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk mengasah kemampuan dan keterampilan sebagai guru yang memenuhi kompetensi profesional.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi skripsi, maka dalam skripsi ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Pada bab pendahuluan terbagi menjadi beberapa sub bagian yang diuraikan. *Pertama*, membahas tentang latar belakang masalah yang di dalamnya menguraikan gambaran umum mengenai

topik yang diangkat dan kondisi iklim pembelajaran, serta berisi alasan-alasan yang menjadikan masalah tersebut dianggap memiliki urgensi untuk diteliti. *Kedua*, fokus dan pertanyaan penelitian berisi tentang uraian inti permasalahan yang akan ditelaah serta fokus pertanyaan penelitian yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian menjawab fokus dan pertanyaan penelitian yang mencakup hal-hal yang akan dicapai melalui penulisan. Kegunaan penelitian berisi manfaat-manfaat dan implikasi positif yang dapat diperoleh apabila tujuan penelitian tercapai, baik secara teoritis maupun praktis. *Keempat*, sistematika pembahasan yang menguraikan pembahasan yang berisi urutan subbab dalam karya tulis.

BAB II berisi kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka memuat informasi-informasi yang berkaitan dan memiliki perbedaan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Landasan teori merupakan teori teruji yang memuat konsep-konsep, prinsip, dan berbagai uraian lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji.

BAB III berisi metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian yang menentukan kategori penelitian berdasarkan topik yang diangkat. Tempat atau lokasi penelitian yakni dimana penelitian dilakukan. Informan penelitian yang merupakan individu atau kelompok yang menjadi responden dalam memberikan informasi dengan menjawab pertanyaan penelitian. Teknik penentuan informan

yakni cara untuk dapat memperoleh informan yang dibutuhkan sebagai sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data yang merupakan cara untuk mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber. Keabsahan data yakni meninjau kembali data yang telah diperoleh dengan menguji validitasnya agar tidak ada kekurangan atau kesalahan pada data yang dimuat dalam penelitian. Terakhir, teknik analisis data.

BAB IV berisikan hasil dan pembahasan yang menguraikan data hasil penelitian. Pada bab IV dibahas tentang hasil analisis dari pertanyaan penelitian menggunakan metode penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

BAB V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup pernyataan simpulan hasil akhir analisis yang menjadi jawaban singkat dari rumusan pertanyaan penelitian. Sedangkan saran dirumuskan berdasarkan simpulan hasil penelitian yang memuat rekomendasi bagi pihak terkait yakni sekolah maupun peneliti selanjutnya dengan menuliskan masukan yang membangun.

Daftar pustaka merupakan daftar referensi atau sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi baik bersumber dari buku, jurnal, artikel, skripsi, *website*, atau sumber referensi lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Telaah penelitian penting dilakukan sebagai pembanding dalam sebuah penelitian untuk menjelaskan hubungan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian skripsi “Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-Inklusi” diantaranya:

1. Penelitian Skripsi oleh Tiara Novita Sari tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu berjudul “*Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu*”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Informan penelitian melibatkan Kepala TK Alam Mahira Kota Bengkulu, guru TK, dan wali anak ABK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan dalam menguji validitas data penelitian menggunakan uji keabsahan data teknik triangulasi metodologis, yakni menggunakan metode ganda untuk mengkaji masalah melalui wawancara, pengamatan, daftar pertanyaan

terstruktur, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi belajar ABK dengan diberikan pembelajaran khusus dan menggunakan guru pendamping. Sistem pembelajaran menggunakan *home visit* dengan teknis seminggu 2 kali pertemuan. Penelitian ini menguraikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran ABK. Anak Berkebutuhan Khusus yang terdapat dalam PAUD Alam Mahira diantaranya anak dengan kondisi *speech delay*, tuna daksa, dan ADHD.⁶ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni subyek penelitian, fokus pembahasan, dan uji keabsahan data yang dilakukan. Penelitian Tiara Novita Sari bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mendidik ABK dengan latar belakang kebutuhan yang berbeda, sedangkan fokus pembahasan pada penelitian yang ditulis oleh penulis yakni strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner*. Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian Tiara Novita Sari adalah anak-anak PAUD, sedangkan penulis menggunakan subjek peserta didik Sekolah Dasar (SD). Kemudian untuk uji keabsahan data yang dilakukan oleh penelitian Tiara Novita Sari yakni menggunakan teknik triangulasi metodologis, sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

⁶ Tiara Novita Dewi, 'Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu', *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

Adapun kebaruan dalam perbandingan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Tiara Novita Sari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada kondisi waktu proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya fokus pada setting waktu pada masa *pandemic* covid-19, sedangkan penelitian penulis setting waktu dilihat dari sebelum hingga setelah *pandemic*.

2. Penelitian Skripsi oleh Ahmad Jakfar tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul “*Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengelola kelas inklusif yang dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional. Informan yang terlibat dalam penelitian yakni guru kelas, GPK (Guru Pendamping Khusus), dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional, namun khusus untuk sebagian peserta didik ABK kurikulum yang digunakan adalah kurikulum PPI (Program Pendidikan Individual). Karakteristik dan jenis ABK yang terdapat dalam sekolah tersebut diantaranya anak lamban belajar dan tuna grahita ringan. Pengelolaan kelas berjalan baik dengan didukung kondisi lingkungan fisik seperti ruangan tempat belajar yang disesuaikan dengan tema dan materi. Kondisi sosio-emosional

meliputi guru dalam memimpin kelas menggunakan tipe kepemimpinan demokrasi, pembinaan hubungan baik dengan seluruh peserta didik antara regular dan ABK. Kemudian kondisi organisasional yakni antar guru kelas dengan guru pendamping saling bekerjasama dalam mengawasi peserta didik. Sekolah ini sudah didukung dalam implementasi inklusinya melalui adanya GPK di tiap kelas inklusi.⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus pembahasan. Penelitian Ahmad Jakfar fokus membahas tentang strategi guru dalam mengelola kelas inklusif dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus membahas strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif di sekolah non-inklusi. Kebaruan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif di sekolah non-inklusi yang tidak menggunakan GPK (Guru Pendamping Khusus) untuk peserta didik ABK.

3. Penelitian Skripsi oleh Khansa Afifah Firdaus tahun 2021 berjudul “*Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner.*” Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pembelajaran bagi anak lamban belajar. Informan yang

⁷ Ahmad Jakfar, ‘Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Di SDN Kiduladem 1 Malang’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

terlibat dalam penelitian adalah guru kelas, anak lamban belajar, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam uji keabsahan data menggunakan pengujian *credibility*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Khansa Afifah Firdaus dapat disimpulkan bahwa guru kelas melaksanakan strategi pembelajaran anak lamban belajar sesuai kondisi di kelas. Perlakuan khusus guru kelas untuk anak lamban belajar dalam penyampaian informasi berbeda. Guru kelas memiliki strategi tersendiri dalam memberikan penyesuaian waktu, cara, dan materi dalam penilaian anak lamban belajar.⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada uji keabsahan data dan fokus pembahasan. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian Khansa Afifah Firdaus yakni menggunakan teknik pengujian *credibility*, sedangkan penulis dikerucutkan spesifik pada teknik triangulasi sumber data. Untuk pembahasan pada penelitian Khansa Afifah Firdaus membahas strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penulis fokus pada pembahasan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif yang tujuannya melihat bagaimana strategi pembelajaran aktif yang digunakan guru dan hasilnya dilihat pada kelebihan dan kekurangan atas strategi yang

⁸ Khansa Afifah Firdaus, 'Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

dilakukan terhadap peserta didik *slowlearner*.

4. Penelitian Skripsi oleh Kurniati tahun 2019 berjudul “*Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di MIN 03 Rejang Lebong*”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan apa saja upaya yang dilakukan guru dalam membimbing anak lamban belajar (*slow learner*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing anak lamban belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab serta mengarahkan peserta didik tentang pelajaran yang belum dimengerti. Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas tidak dibedakan dengan peserta didik normal lainnya. Guru juga memberikan penambahan jam pelajaran pada waktu jam istirahat maupun jam pulang sekolah.⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada lokasi penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian Kurniati membahas tentang bagaimana upaya guru dalam membimbing anak lamban belajar yang fokusnya adalah berbagai upaya yang dilakukan guru baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Sedangkan penelitian penulis dilakukan di SDN 1 Ciarus dan membahas tentang strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif yang fokusnya pada penggunaan strategi pembelajaran aktif dalam kelas.

⁹ Kurniati, ‘Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di MIN 03 Rejang Lebong’ (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019).

5. Penelitian Jurnal oleh Ferdiana Suniya Prawesti & Nono Hery Yoenanto tahun 2021 berjudul “*Strategi Pembelajaran Shaw untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Mengajar Siswa Slow Learner*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan memberikan pelatihan strategi pembelajaran Shaw dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar peserta didik *slowlearner*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni kuasi eksperimen *non-randomized pretest-posttest control group design*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui soal pengetahuan dan pedoman observasi. Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian yakni sebanyak 12 guru dan dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik Uji T-*test*. Untuk hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata antara kelompok yang diberikan pelatihan strategi pembelajaran Shaw dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan strategi pembelajaran Shaw. Analisis data tersebut diperoleh berdasarkan nilai statistik dan uji *independent sample t-test* bahwa evaluasi *knowledge* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka kesimpulannya adalah terdapat perbedaan rerata skor *knowledge* antara kelompok yang diberikan pelatihan dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan. Untuk perolehan nilai *mean* pada kelompok kontrol sebesar 7,33 ($M=7,33$) sedangkan perolehan nilai

mean kelompok eksperimen sebesar 15,50 ($M=15,50$).¹⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan fokus pembahasan. Penelitian Ferdiana Suniya Prawesti & Nono Hery Yoenanto menggunakan jenis penelitian dan pendekatan kuantitatif eksperimen, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebelumnya adalah menggunakan pengukuran soal pengetahuan dan pedoman observasi. Sedangkan penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yakni analisa statistik paramterik Uji T dengan bantuan SPSS. Sedangkan penulis menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Perbedaan fokus pembahasan antara peneliti sebelumnya dengan penulis adalah peneliti sebelumnya membahas tentang efektivitas pelatihan strategi pembelajaran Shaw yang diberikan pada guru untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar peserta didik *slowlearner*. Sedangkan penulis berfokus untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif

¹⁰ Ferdiana Suniya Prawesti and Nono Hery Yoenanto, 'Strategi Pembelajaran Shaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Mengajar Peserta didik Slow Learner', *Jurnal Ecopsy*, 8.1 (2021), 73 <<https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.006>>.

terhadap peserta didik *slowlearner*.

6. Penelitian Jurnal oleh Ipon Nonitasari tahun 2020 berjudul “*Strategi Pembelajaran Guru terhadap Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara)*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam menangani masalah dan hambatan yang dialami anak *slowlearner*. Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian diperoleh bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah ceramah variasi, diskusi, dan pemecahan masalah didukung dengan pengelolaan tempat duduk yang berganti-ganti. Guru juga menggunakan sistem *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan semangat dan keberanian peserta didik dalam berpendapat. Strategi lain yang digunakan guru bagi peserta didik *slowlearner* adalah dengan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran sepulang sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kerjasama antara orangtua dan guru.¹¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada fokus pembahasan. Penelitian oleh Ipon Nonitasari membahas tentang strategi guru yang difokuskan untuk mengatasi masalah dan hambatan yang dialami peserta didik

¹¹ Ipon Nonitasari, ‘Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Peserta didik Lamban Belajar (Slow Learner) Dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus Di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara)’, *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran.*, 4.2 (2020), 19.

dan berfokus pada pembelajaran tematik dengan melibatkan guru kelas saja, sedangkan peneliti fokus pada strategi pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran serta pembelajaran yang dilakukan diawasi guru kelas dan pelajaran bidang lain seperti PAI dan Penjasorkes.

7. Penelitian Tesis oleh Yaumi Rahmawati tahun 2018 berjudul “*Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga fokus permasalahan yakni bagaimana kemampuan berpikir peserta didik *slowlearner*, bagaimana strategi yang relevan dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik *slowlearner*, dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang mempengaruhi kemampuan berpikir *slowlearner*. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan yakni dimulai dengan menggunakan kurikulum modifikasi, media yang digunakan dengan memanfaatkan APE serta menggunakan dua jenis kelas yang berbeda, yakni kelas reguler inklusi penuh dan kelas reguler dengan *pull out*. Adapun untuk sistem penilaian disesuaikan dengan kemampuan masing-masing

peserta didik.¹² Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus pembahasan. Peneliti sebelumnya membahas tentang strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik *slowlearner* di sekolah inklusi dengan membandingkan dua sekolah. Sedangkan penulis membahas tentang strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi.

8. Penelitian Skripsi oleh Seventina Yustina Giawa tahun 2017 berjudul “*Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Inklusi SDN “Suka Menolong” Yogyakarta.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran pada anak lamban belajar di sekolah inklusi. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif metode studi kasus. Subjek yang terlibat sebagai informan adalah guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), peserta didik, dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru tidak membuat Rancangan Pembelajaran Individu (RPI) untuk *slowlearner*, melainkan menggunakan RPP reguler. Strategi guru dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik *slowlearner* dengan cara menyampaikan informasi dan materi secara berulang tiga hingga

¹² Yaumi Rahmawati, ‘Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner Di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis Dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

lima kali.¹³ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan. Pada penelitian Seventina Yustina Giawa fokus penelitian membahas strategi yang dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik *slowlearner* di sekolah berbasis inklusi, sedangkan penulis membahas bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi.

9. Penelitian Skripsi oleh Ike Lusiana tahun 2020 berjudul “*Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses implementasi strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran tematik di kelas V MTs Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren dan mengetahui kendala yang dihadapi guru serta upaya guru mengatasi kendala tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas 5 dan peserta didik kelas 5. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran tematik di kelas 5 sudah berjalan baik ditunjukkan dengan sebelum memulai pelajaran

¹³ Seventina Yustina Giawa, ‘Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di SD Inklusi SDN “Suka Menolong” Yogyakarta’, *Skripsi* (Universitas Sanata Dharma, 2017) <<http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12544>>.

guru membuat RPP, menyampaikan tujuan, dan guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran aktif dengan metode yang bervariasi sesuai karakteristik peserta didik dan materi pelajaran. Adapun kendala yang dihadapi guru yakni pertama, peserta didik enggan mengemukakan pendapat, kelas tidak kondusif, dan daya serap peserta didik berbeda. Upaya yang dilakukan guru terhadap kendala tersebut ialah memberi motivasi dan dorongan, belajar di luar kelas, serta guru menjadi pembimbing yang baik.¹⁴ Perbedaan penelitian oleh Ike Lusiana dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya melibatkan peserta didik kelas 5 reguler sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melibatkan peserta didik *slowlearner* sebagai informan pendukung. Adapun fokus pembahasan pada penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi pembelajaran aktif dalam pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah swasta, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi. Kebaruan penelitian penulis adalah pada strategi pembelajaran yang fokusnya diterapkan pada peserta didik *slowlearner*.

10. Penelitian Skripsi oleh Nur Kholilah tahun 2018 berjudul “*Pengaruh*

¹⁴ Ike Lusiana, ‘Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi’, 2020 <<http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>>.

Strategi Pembelajaran Aktif Critical Incident (Pengalaman Penting) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan strategi pembelajaran aktif *critical incident* terhadap hasil belajar fiqih peserta didik. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2017/2018 dari tujuh kelas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIII-G terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Metode penelitian yang digunakan ialah eksperimen semu dengan desain *one group pretest post-test design*. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *t*. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,35 > 1,66$) artinya terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran aktif *critical incident* terhadap hasil belajar fiqih peserta didik kelas VIII-G MTs Negeri 1 Bandar Lampung.¹⁵ Perbedaan penelitian Nur Kholilah dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitian, metode penelitian, dan fokus pembahasan. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel peserta didik kelas VIII MTs, sedangkan penulis melibatkan

¹⁵ Nur Kholilah, ‘Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Critical Incident (Pengalaman Penting) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung’, 2018.

peserta didik *slowlearner* di tingkat Sekolah Dasar. Metode penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yakni menggunakan penelitian eksperimen dengan jenis eksperimen *Pre Eksperimental Design* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan datanya ialah tes, kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun fokus pembahasan penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh strategi pembelajaran aktif *critical incident* terhadap hasil belajar. Sedangkan fokus pembahasan penelitian yang dilakukan penulis adalah strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner*. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada fokus penerapan strategi pembelajaran aktif.

11. Penelitian Skripsi oleh Puji Lestari tahun 2021 berjudul “*Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan belajar aktif dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan belajar aktif dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan yakni metode resitasi, diskusi, *problem solving*, *jigsaw*, *index card match*, pendidikan drill, tanya jawab, bermain peran, dan demonstrasi. Faktor pendukungnya meliputi minat belajar peserta didik yang tinggi, serta adanya fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Adapun faktor penghambat dari penerapan strategi tersebut ialah sebagian peserta didik yang enggan menyampaikan pendapat serta latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.¹⁶ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitian dan fokus pembahasan. Subjek penelitian pada penelitian Puji Lestari melibatkan peserta didik kelas VIII B, sedangkan subjek dalam penelitian penulis adalah peserta didik *slowlearner* pada tingkat Sekolah Dasar. Adapun fokus pembahasan pada penelitian Puji Lestari adalah penerapan pembelajaran aktif pada pembelajaran PAI, sedangkan fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah penerapan pembelajaran aktif pada peserta didik *slowlearner* di Sekolah Dasar. Kesamaan penelitian keduanya adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana penerapan pembelajaran aktif.

¹⁶ Puji Lestari, 'Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan', 2021.

Berdasarkan kajian pustaka yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu baik dari skripsi, thesis, maupun jurnal, masing-masing memiliki letak perbedaan yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Pada penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakan guru pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang telah menerapkan kurikulum modifikasi dan memfasilitasi Guru Pendamping Khusus (GPK) pada tiap kelas inklusi. Sedangkan penulis membahas tentang strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi. Selain itu skripsi ini berupaya untuk mengisi celah kebaruan ditinjau dari lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Lokasi pada penelitian skripsi penulis adalah SDN 1 Ciarus yang merupakan sekolah berwawasan adiwiyata. Dengan demikian, penulis akan mengembangkan dari penelitian terdahulu dengan menganalisis strategi dan apa saja kelebihan dan kekurangan dari penerapan strategi guru terhadap peserta didik *slowlearner* di sekolah non-inklusi sebagai bahan referensi bagi sekolah lain yang sejenis dan bahan evaluasi bagi sekolah tersebut.

B. Landasan teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi secara etimologi adalah upaya untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Ditinjau berdasarkan kata benda strategi atau *strategos* adalah gabungan kata *stratos* yakni militer dan *ago* yang berarti memimpin. Jika dilihat berdasarkan kata kerja, *stratego* memiliki arti merencanakan (*to plan*). Mulanya terbentuk istilah yang demikian karena strategi saat itu digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara menggunakan kekuatan militer dengan tujuan memenangkan suatu peperangan.¹⁷ Strategi memiliki kesamaan makna dengan kata taktik, siasat, atau politik yang bermakna penataan potensi dan sumber daya dengan tujuan mendapatkan hasil dari suatu rancangan dengan efisien. Menurut penggunaannya, dalam situasi militer strategi diartikan sebagai cara untuk memenangkan peperangan, sedangkan taktik diartikan sebagai cara untuk memenangkan pertempuran.¹⁸

Setelah memahami makna strategi secara bahasa, definisi strategi juga dikemukakan oleh beberapa pakar diantaranya strategi menurut Mintzberg dan Waters (1983) merupakan pola umum yang berkaitan dengan keputusan atau tindakan. Menurut

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ed. by Engkus Kuswandi, 1st edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁸ E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, ed. by Pipih Latifah, Cet.1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986) memberikan arti bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang dilakukan sebelum mengendalikan kegiatan. Dengan demikian jika digabungkan dari segi istilah dan bahasa, strategi dapat dipahami sebagai pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang di dalamnya mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses, dan sarana yang menunjang keberhasilan tercapainya suatu rencana dalam kegiatan.¹⁹

Strategi Pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu termasuk rencana dalam penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Dalam hal ini strategi pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai segi yakni ilmu, seni, atau keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. *Pertama*, dari segi ilmu, pendidik menggunakan strategi pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi, khususnya psikologi pembelajaran dan psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi.

¹⁹ Abdul Majid, loc. cit.

Kedua, dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pembelajaran untuk menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan. *Ketiga*, dari segi keterampilan, pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang dikuasai sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.²⁰

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Pada prosesnya, guru memiliki dampak besar bukan hanya pada prestasi belajar anak saja, melainkan juga pada pembentukan sikap anak di sekolah dan terhadap belajar pada umumnya.²¹ Maka dari itu sesuai dengan definisi guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dijelaskan Mujtahid bahwa guru merupakan orang yang bekerja, berprofesi, dan bermatapencaharian memberikan pengajaran.²² Oleh karena itu, guru menjadi sentral dalam pembelajaran yang memegang kendali atas proses belajar mengajar dalam suatu kelas. Strategi

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, ed. by Engkus Kuswandi, 1st edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

²¹ Tatang S., *Supervisi Pendidikan*, ed. by Tim Redaksi Pustaka Setia, Cet.1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016).

²² Nur Illahi, 'Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Peserta didik Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 3 <<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>>.

guru yang dimaksudkan adalah sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan, maka guru harus memiliki pola rancangan pembelajaran yang disusun sebelum memulai sebuah pembelajaran untuk mewujudkan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk memahami dan mengenal strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran terbentuk dari dua kata strategi dan pembelajaran. Sebagaimana yang telah diuraikan pada penjelasan diatas, bahwa strategi merupakan rencana yang dibuat untuk melaksanakan suatu kegiatan, sedangkan pembelajaran diartikan sebagai kegiatan terencana yang mengondisikan seseorang untuk belajar.²³ Dengan begitu dapat dengan mudah dipahami bahwa pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar, guru merupakan pelaku yang memberikan pelajaran, dan strategi merupakan upaya yang direncanakan untuk menyampaikan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai maka guru perlu memperhatikan strategi apa yang akan digunakan untuk membantu

²³ Abdul Majid, op. cit. hlm 5

memudahkan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Menurut Rowntree yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya, jika dilihat dari strateginya, pembelajaran dikelompokkan dalam dua bagian yakni strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning* dan strategi pembelajaran kelompok-individual atau *group-individual learning*.²⁴ Berikut uraian penjabaran strategi yang digunakan Rowntree:²⁵

1) *Exposition strategy* merupakan strategi yang diaplikasikan dengan cara peserta didik menerima bahan pelajaran yang disajikan sudah dalam bentuk materi utuh kemudian peserta didik dituntut untuk menguasai bahan materi tersebut. Sedangkan dalam strategi *discovery learning* artinya strategi yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang ingin diketahui dalam pembelajaran. Strategi ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan logis.

2) Strategi pembelajaran kelompok atau *group* dilakukan dengan cara membentuk satu regu atau lebih. Bentuk pembelajaran kelompok dapat dalam pembelajaran kelompok besar, klasikal, maupun kelompok kecil untuk

²⁴ *Ibid.*, hlm. 10

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

berdiskusi. Strategi pembelajaran kelompok dapat membuat masing-masing peserta didik dengan berbagai kemampuan yang berbeda untuk saling bekerjasama. Sedangkan strategi pembelajaran individual merupakan strategi dengan cara peserta didik dilatih belajar mandiri. Dalam strategi ini berfokus pada kemampuan individu peserta didik dalam memahami pelajaran. Bahan yang digunakan pada strategi ini dapat dengan cara memberikan modul belajar untuk peserta didik pelajari.

Jika ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran terbagi antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.²⁶

1) Strategi pembelajaran induktif

Strategi pembelajaran ini mengacu pada prinsip khusus ke umum. Artinya pembelajaran dimulai dengan memberikan contoh konkret dari suatu teori atau konsep kemudian peserta didik diarahkan untuk menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran melalui pemberian contoh tersebut.

2) Strategi pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran ini bergerak dari umum ke khusus.

Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan penjelasan

²⁶ Husniah, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Sekolah Dasar Negeri 1 Birem Kabupaten Aceh Timur', *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2018), 77-78 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i2.2023>>.

materi terlebih dahulu, kemudian guru memberikan contoh-contoh sesuai pada situasi pembelajaran. Pada penyajian strategi jenis deduktif, prosesnya dimulai dengan memberikan teori atau materi pelajaran kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji atau pembuktian dengan cara melaksanakan suatu kegiatan di dalam atau luar kelas.

Dalam artikel *Saskatchewan Educational* yang dijelaskan oleh Abdul Majid dalam buku Strategi Pembelajaran menyebutkan terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran, diantaranya:²⁷

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi ini merupakan strategi yang porosnya adalah berpusat pada guru. Proses penyampaian materi dilakukan secara verbal dari guru pada peserta didik. Metode yang biasa dilakukan adalah metode ceramah, pertanyaan didaktik, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung didominasi oleh guru dengan fokus utamanya adalah kemampuan akademik peserta didik. Strategi ini efektif digunakan untuk memperluas informasi dan mengembangkan keterampilan peserta didik.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

²⁷ Abdul Majid, op. cit. hlm 11-12

Pada penggunaan strategi pembelajaran tidak langsung, guru bukan lagi sebagai penceramah atau metode ceramah saja, melainkan guru juga sebagai fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Dalam strategi ini, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat langsung dan memberikan *feedback* pada peserta didik. Keterlibatan peserta didik dapat diarahkan pada pembelajaran yang memerlukan observasi, penyelidikan, dan penggambaran kesimpulan berdasarkan data.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

Pengembangan strategi pembelajaran interaktif ditunjukkan melalui pembentukan kelompok belajar dengan tujuan di dalamnya peserta didik dapat melakukan diskusi baik diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, maupun pengerjaan tugas kelompok. Strategi ini dimaksudkan agar peserta didik dapat saling berbagi dan bertukar pikiran.

Menurut Seaman dan Fellenz (1989) dalam Abdul Majid mengatakan bahwa diskusi dan saling berbagi dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling memberi gagasan satu sama lain, bertukar pengalaman, dan wawasan untuk melatih kemampuan berpikir.

4) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Fokus yang ditekankan dalam penggunaan strategi ini yakni pada proses belajar peserta didik, bukan hasil belajar. Strategi ini melibatkan peserta didik untuk aktif karena pembelajarannya berpusat pada peserta didik dan orientasinya adalah pada melakukan suatu aktivitas. Guru dapat menerapkan strategi ini untuk pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas, misalnya pada pembelajaran di dalam kelas guru dapat mempraktikkan pembelajaran menggunakan metode simulasi, sedangkan apabila pembelajaran di luar kelas maka guru dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan observasi.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang memiliki tujuan utama untuk membentuk kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar. Pembelajaran mandiri dalam proses belajar dilakukan dengan cara guru mengarahkan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah melalui kegiatan membaca, menelaah, dan belajar paham terhadap pengetahuan sesuai pada bidang mata pelajaran terkait. Strategi pembelajaran mandiri bukan berarti peserta didik otodidak mencari materi pelajaran sendiri, melainkan konsep pembelajaran mandiri adalah peserta didik belajar dengan inisiatif sesuai dengan

kebutuhan belajarnya dengan ataupun tanpa didampingi oleh guru. Proses pembelajaran menggunakan strategi ini melibatkan peserta didik untuk ikut serta dalam menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya.²⁸

Dalam buku Strategi Pembelajaran yang dirangkum oleh Wahyudin Nur Nasution menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang masuk pada macam-macam metodenya, antara lain:²⁹

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan guru menyampaikan informasi-informasi atau materi secara verbal dengan tujuan peserta didik mampu menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori menekankan pada penyampaian materi dengan bersumber pada buku, referensi, atau pengalaman pribadi. Strategi ini merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), yakni guru menjadi sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, strategi ekspositori menekankan pada

²⁸ Joni Rahmat Pramudia Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, 'Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Bina Mandiri Cipageran)', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.1 (2017), 26–27.

²⁹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ed. by Asrul Daulay, 1st edn (Medan: Perdana Publishing, 2017).

proses penerimaan pengetahuan (*reception learning*) bukan pada proses konstruksi pengetahuan. Pendidik akan membimbing peserta didik untuk memperoleh jawaban yang sesuai dalam kurikulum serta memberikan penjelasan terhadap materi yang masih membingungkan bagi peserta didik. Adapun peserta didik dalam strategi ini dituntut untuk mampu mencapai tujuan belajar seperti membaca materi, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan keterampilan.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) merupakan strategi yang memandang peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ditekankan pada proses berpikir kritis dengan cara mengarahkan peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri atas suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran inkuiri bercirikan yang pertama fokus pada keaktifan peserta didik, kedua peserta didik diarahkan untuk menemukan jawaban sendiri dari suatu pertanyaan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, ketiga pembelajaran inkuiri melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan logis sebagai

bagian dari upaya mengembangkan intelektual. Maka dari itu pada strategi ini peserta didik bukan hanya dituntut mampu menguasai materi pelajaran, namun juga diharapkan dapat menggunakan potensinya.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi ini diartikan bahwa pembelajaran dilakukan dengan fokus menyelesaikan masalah secara ilmiah. Masalah yang dijadikan sebagai bahan pelajaran dapat bersumber dari buku teks atau kejadian nyata di lingkungan sekitar dalam masyarakat. Karakteristik utama pada pembelajaran berbasis masalah adalah SPBM mengarahkan peserta didik untuk berpikir, melakukan komunikasi, mencari dan mengolah data, serta memberikan kesimpulan pada masalah yang dipertanyakan. Kemudian proses pembelajaran harus ada masalah yang ditunjukkan untuk diselesaikan.

Terakhir pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah yakni didasarkan pada data dan fakta yang jelas sumbernya.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif diimplementasikan dengan peserta didik membentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembentukan kelompok

guna membangun kerjasama dengan berdiskusi dalam rangka memahami dan menguasai materi yang diawal dijelaskan oleh guru.

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif fokusnya adalah menekankan pada pembentukan sikap positif peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengambil keputusan berdasar pada nilai positif dari konflik atau masalah yang dihadapkan.

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual dipahami sebagai strategi yang rangkaian kegiatan pembelajarannya ditekankan pada keaktifan dan keterlibatan peserta didik untuk mengorelasikan hubungan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

7) Strategi Pembelajaran Aktif

Beberapa strategi pembelajaran aktif berikut ini dapat menjadi pilihan cara untuk membuat peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, diantaranya:

a) Kuis Kelompok

Strategi ini bertujuan untuk membuat peserta didik bertanggungjawab pada kelompoknya dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

b) Jigsaw

Strategi ini dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah bagian materi yang ada. Kemudian setiap kelompok memiliki tugas untuk memahami materi bacaan pelajaran yang berbeda. Setelah selesai memahami materi bacaan, tiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari.

c) *Index card Match* (Mencari Pasangan)

Strategi ini menyenangkan untuk dilakukan karena peserta didik akan berlomba-lomba mencari pasangan jawaban atas pertanyaan yang tersedia.

Strategi ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik dalam kelas kemudian membagi kertas menjadi dua bagian yang sama. Dari dua bagian sisi kertas tersebut isikan sebagian dengan pertanyaan atas materi yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian pada sebagian lainnya tuliskan jawaban atas

pertanyaan tersebut. Bagikan kertas tersebut pada peserta didik kemudian jelaskan pada peserta didik bahwa mereka harus mencari dan menemukan pasangan antara pertanyaan dan jawaban.

8) Strategi Pembelajaran Quantum

Strategi pembelajaran quantum merupakan strategi yang disusun menyesuaikan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran quantum menekankan pada kebebasan anak dalam belajar. Karakteristik yang dimunculkan pada strategi pembelajaran quantum adalah memberikan rangsangan stimulus kesadaran diri peserta didik dengan hal-hal yang dialami peserta didik. Kemudian penataan lingkungan belajar yang kondusif. Terakhir menanamkan sikap percaya diri, menanamkan keterampilan pada peserta didik dengan melakukan pembiasaan terhadap peserta didik dengan memberi kesempatan mengungkapkan ide dan gagasan yang dimiliki.³⁰

³⁰ Supian Azhari, 'Model Pembelajaran Quantum Dalam Mengembangkan Potensi Otak Anak Usia Dini Di Lembaga Paud', *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 7.1 (2021), 85.

Pada teorinya, strategi pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Bila pada sebelumnya telah banyak menjelaskan secara definisi dan berbagai macam bentuk dari strategi pembelajaran, perlu juga dipahami bahwa metode pembelajaran menurut Fred Percival dan Henry Ellington (1984) merupakan suatu cara yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta didik. Berkenaan dengan pendapat tersebut, dalam pendapat lain yang mendukung adalah menurut Reigeluth bahwa metode meliputi cara dalam mengorganisasikan bahan ajar, strategi penyampaian, dan mengelola pembelajaran dengan memperhatikan tujuan, kendala, dan karakteristik peserta didik.³¹ Jenis-jenis metode pembelajaran terbagi menjadi beberapa diantaranya:³²

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah diaplikasikan dengan cara guru menyampaikan pengetahuan dengan lisan pada peserta didik secara satu arah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ceramah merupakan metode konvensional yang efektif digunakan untuk transfer pengetahuan pada pengajaran kognisi tingkat rendah.

³¹ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*, ed. by Suparman Adi Winoto (Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006) <<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/edukasi/article/view/238>>.

³² Helmiati, *Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012) <<https://b-ok.asia/book/11172046/445481>>.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyampaian mengajar yang difokuskan pada proses keterlibatan dua peserta didik atau lebih untuk melakukan interaksi dengan bertukar pendapat dan memberikan argumentasi. Secara substansi, pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi merupakan upaya menyelesaikan masalah atau mencari kesepakatan dengan memberikan argumentasi ilmiah.

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawabnya, atau dapat sebaliknya. Penggunaan metode tanya jawab dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Metode tanya jawab dapat dilakukan melalui pemberian apersepsi, memusatkan konsentrasi peserta didik, dan mengevaluasi pembelajaran.

4) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi dilakukan dengan cara pembelajaran disajikan melalui kegiatan peragaan dan pertunjukkan tentang proses, kondisi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari. Metode ini efektif digunakan untuk

menjelaskan suatu proses kegiatan yang perlu dipahami dalam pembelajaran.

5) Metode Eksperimen

Metode ini mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas percobaan dengan melakukan pembuktian sendiri terhadap suatu materi yang membutuhkan analisis dan pengamatan terhadap suatu objek. Melalui metode eksperimen dapat mengajarkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri.

6) Metode Karya Wisata

Metode ini diterapkan dengan cara mengajak peserta didik untuk berkunjung ke suatu objek guna meluaskan wawasan peserta didik dengan melihat secara langsung objek nyata dari materi atau teori yang telah dipelajari. Metode karya wisata dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik.

7) Metode Drill

Metode drill dilakukan dengan melatih keterampilan peserta didik secara berulang-ulang agar menjadi suatu pembiasaan bagi peserta didik. Metode ini diberikan dengan cara pendidik terus mengulangi bagian pembelajaran yang dirasa sulit oleh peserta didik.

8) Metode Simulasi

Metode simulasi dilakukan dengan cara memberikan suatu objek yang serupa dengan kejadian sebenarnya, dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar.

Antara metode dengan strategi pembelajaran memiliki perbedaan dalam kegunaannya. Metode digunakan untuk memberikan suasana belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami bahan ajar. Sedangkan strategi pembelajaran difungsikan sebagai upaya mewujudkan terlaksananya berbagai metode yang dipilih untuk guru menyampaikan bahan ajar dibantu dengan media pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar.³³

c. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Dick and Carey dalam Wahyudin Nur Nasution pada bukunya Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa pada strategi pembelajaran terdapat 5 komponen diantaranya kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, evaluasi dan kegiatan lanjutan.³⁴

1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan dilakukan pendidik dengan menarik dan memotivasi peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

³³ Milan Rianto, *Pendekatan..*, hal. 11

³⁴ Wahyudin Nur Nasution, *op. cit.* hlm 5-9

Pada kegiatan pendahuluan merupakan langkah awal guru memperkenalkan materi pelajaran yang akan disampaikan melalui dua teknik diantaranya dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan melakukan appersepsi. Appersepsi adalah kegiatan menghubungkan antara pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran baru yang akan dipelajari. Guru melakukan appersepsi untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang lalu dan menunjukkan materi sebelumnya berkaitan dengan materi baru yang dipelajari saat itu.

2) Penyampaian informasi

Tahap ini pendidik menyampaikan penjelasan pokok tentang materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi dan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat akan menyampaikan materi adalah urutan penyampaian, ruang lingkup, dan jenis materi.

3) Partisipasi peserta didik

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran merupakan komponen penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dengan cara peserta didik menunjukkan keaktifannya dalam proses belajar. Hal-hal

yang perlu diperhatikan untuk mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ialah pemberian strategi latihan dan praktik supaya materi pelajaran dapat diinternalisasikan pada kegiatan berikutnya. Kemudian pemberian umpan balik agar peserta didik mengetahui jawaban atas kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan benar/salah. Umpan balik dapat diterapkan guru melalui pemberian penguatan positif dan masukan serta saran untuk pembelajaran selanjutnya.

4) Tes/evaluasi

Tes dilakukan oleh pendidik sebagai evaluasi apakah tujuan pembelajaran yang disampaikan telah tercapai atau belum. Untuk melihat ketercapaian tujuan, tes biasanya dilakukan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pembelajaran disampaikan.

5) Kegiatan lanjutan

Kegiatan lanjutan merupakan bentuk optimalisasi hasil belajar peserta didik dengan melihat hasil tes yang dilakukan. Dalam mengoptimalkan hasil belajar, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui:

- a) Pemberian tugas atau latihan soal sebagai tugas di rumah (PR);

- b) Mereview kembali pelajaran yang dianggap peserta didik sebagai materi yang sulit dipahami;
- c) Memberikan bacaan materi pelajaran tertentu;
- d) Memotivasi dan membimbing peserta didik dalam belajar.

d. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Secara konsep strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, seni, yang memberikan kemudahan bagi guru dalam proses mengajar maupun peserta didik dalam menerima materi yang akan dipelajari. Dalam menentukan strategi tidak asal sesuai keinginan guru, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan ialah:³⁵

1) Faktor Pendidik

Pendidik menjadi pengaruh atau kendali utama dalam menjalankan strategi. Tanpa adanya pendidik atau kurangnya pemahaman/kepekaan pendidik terhadap kebutuhan pembelajaran maka strategi pun tidak dapat diterapkan. Maka keberhasilan implementasi strategi tergantung pada bagaimana pendidik memahami penggunaan metode dan teknik pembelajaran.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 19-20

2) Faktor Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan tiap-tiap individu tentu saja berbeda. Perkembangan yang berbeda ini juga dapat sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan penerimaan proses pembelajaran. Faktor peserta didik yang mempengaruhi pembelajaran dapat diperhatikan dari aspek latar belakang, kemampuan peserta didik, serta sifat yang dimiliki peserta didik. Dengan perbedaan karakteristik itulah menuntut guru perlu memberikan perlakuan baik dari strategi belajar maupun penempatan dan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana berkaitan dengan fasilitas yang menunjang kenyamanan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, misalnya ketersediaan media pembelajaran yang akan digunakan sebagai alat bantu memahami peserta didik pada materi, perlengkapan pembelajaran, gedung, ruang kelas, meja kursi, dsb. Sedangkan prasarana merupakan perangkat yang

secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran di sekolah.³⁶

4) Faktor Lingkungan

Menurut Sanjaya dalam Wahyudin Nur Nasution, terdapat dua dimensi faktor lingkungan yang mempengaruhi optimalisasi dalam pembelajaran yakni faktor lingkungan organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam kelas. Sedangkan faktor iklim sosial psikologis erat kaitannya dengan hubungan komponen yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya hubungan pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan kepala sekolah.

2. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pengelolaan dimaknai sebagai manajemen. Kata manajemen merupakan pelafalan dari bahasa Inggris yakni “*management*” yang artinya tata pimpinan. Manajemen berasal dari bahasa Latin asal kata “*manus*” yang mengandung arti pimpinan, mengatur, atau membimbing.³⁷ Secara bahasa manajemen diartikan sebagai proses yang memadukan sumber daya dalam seluruh sistem untuk mencapai tujuan. Secara lebih luas manajemen

³⁶ Maryadi Nasrudin, ‘Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD’, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13.1 (2018), 126.

³⁷ Alfian Erwinsyah, ‘Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2017), 70.

merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Menilik pada perspektif proses, manajemen menurut Wagner & Hollenbeck (1992) mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian unit kerja, pengarahan dan pengawasan tingkah laku manusia guna realisasi visi dan tujuan organisasi.³⁸ Ditinjau dari konteks pendidikan, Nawawi dalam Cahyo Budi menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan seluruh proses pengendalian usaha kerjasama banyak orang guna mencapai tujuan pendidikan yang sistematis terutama di lingkungan pendidikan formal.³⁹

Pengelolaan merupakan proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan dari tujuan yang telah disepakati. Sedangkan pembelajaran merupakan komunikasi dua arah dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pengelolaan dalam pembelajaran terdiri dari proses persiapan, perencanaan, pengorganisasian,

³⁸ John Rafafy Batlolona Mathias Gemnafle, 'Manajemen Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 1.1 (2021), 30 <<https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.1266>>.

³⁹ Cahyo Budi U, *Manajemen Pembelajaran*, ed. by Team Unnespress, Unnespress, Cet.1 (Semarang: Unnes Press, 2018) <https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625>.

pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tindak lanjut.⁴⁰ Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru perlu melakukan persiapan terlebih dahulu dengan menyiapkan materi pelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran yang akan digunakan, serta strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam kelas. Semua itu terangkum dalam lembaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun dalam penyusunan RPP guru perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar materi yang akan disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh seluruh peserta didik. Hal ini termasuk juga dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelas inklusi.

Pembelajaran berbeda dengan belajar. Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang dilakukan guru sebagai fasilitator yang bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam Ahmad Munir Saifulloh mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam bentuk program yang direncanakan untuk menghidupkan suasana aktif bagi peserta didik didukung menggunakan fasilitas belajar yang tersedia. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran ialah proses

⁴⁰ Agustini Buchari, 'Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12.2 (2018), 115 <<https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>>.

interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Senada dengan pendapat pakar sebelumnya, Nana Sudjana juga mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses mengedukasi secara interaktif antara peserta didik dengan pendidik.⁴¹

Dari paparan penjelasan manajemen dan pembelajaran, maka dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pengelolaan meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi disesuaikan pada acuan kurikulum pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

b. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Menurut G.R Terry dalam Cahyo Budi mengemukakan bahwa manajemen pendidikan memiliki tugas pokok yang harus dijalankan untuk keberhasilan pembelajaran, tugas pokok itulah disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. George R. Terry menyebutkan fungsi yang menjadi aspek fundamental dalam manajemen pembelajaran diantaranya:⁴²

1) Perencanaan Pembelajaran (*Planning*)

Pada fungsi perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam

⁴¹ Ahmad Munir Saifulloh and Mohammad Darwis, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Bidayatuna*, 3.2 (2020), 289.

⁴² Cahyo Budi, op. cit. hlm 3-9

pembelajaran. Guru memilih dan menetapkan tujuan dengan menentukan strategi, prosedur, metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan sesuai rencana. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan.⁴³

Pada fungsi perencanaan ditentukan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang akan menjalankan rencana/program. Dalam pendidikan lazimnya tahap perencanaan yang harus dilakukan seorang guru adalah yang pertama guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar, mengembangkan materi, dsb.⁴⁴ Rencana pembelajaran harus memperhatikan segala hal yang sifatnya prinsipil.

Menurut Sanjaya terdapat 5 program yang perlu disiapkan sebagai tahap perencanaan sebelum memulai pembelajaran diantaranya:⁴⁵

- a) Penentuan alokasi waktu dan kalender akademik

⁴³ Muhlasin, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar', *Jurnal Akademika*, 15.1 (2019), 65.

⁴⁴ Lalu. Fahrudin. Akbar, Khairul. Hamdi. Kamarudin, 'Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR Di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)', *Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7.1 (2021), 171.

⁴⁵ Watini, 'Penerapan Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Mewujudkan Tujuan Lembaga Ma'had Al Jamiah Al-Islamiah IAIN Bengkulu' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).

Program ini disiapkan lebih awal untuk mengetahui pelaksanaan belajar mengajar dalam rentang waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai standar kompetensi yang sesuai dengan rumusan standar isi.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan alokasi waktu yakni menentukan awal dan akhir KBM dalam satu semester, menentukan minggu efektif untuk pembelajaran disetiap bulan dengan melihat waktu libur dan masa-masa ujian, kemudian menentukan hari efektif dalam satu minggu menyesuaikan kebijakan sekolah. Penentuan alokasi waktu ditentukan berdasar jumlah jam pelajaran sesuai dengan isi kurikulum serta banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.⁴⁶

b) Merancang Program Tahunan (Prota)

Program tahunan merupakan perangkat pembelajaran yang berisi alokasi waktu dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar, dan berisi materi yang direncanakan.

c) Merancang Program Semester (Promes)

⁴⁶ Rani Zuhara, Hariyanto Hariyanto, and Yuliatin Yuliatin, 'Kinerja Guru PPKn Yang Sudah Bersertifikasi Berupa Perangkat Pembelajaran Di SMP Negeri 4 Praya', *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6.2 (2019), 126 <<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.96>>.

Program semester merupakan rancangan kegiatan yang diestimasikan dalam waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari program tahunan. Program semester di dalamnya memuat kompetensi dasar, tema, sub tema, dan alokasi waktu.⁴⁷

d) Mengembangkan Silabus

Silabus digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan RPP yang di dalamnya memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pedoman atau pegangan guru untuk melaksanakan pembelajaran. RPP minimal mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode belajar, serta evaluasi pembelajaran.⁴⁸

2) Pengorganisasian Pembelajaran (*Organizing*)

⁴⁷ Muhammad Fadlillah, 'Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di TK IT Qurrota a'Yun Babadan Ponorogo', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 5 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.200>>.

⁴⁸ Isnawardatul Bararah, 'Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Jurnal Mudarrisuna*, 7.1 (2017), 133.

Pengorganisasian dipahami sebagai upaya untuk melengkapi rencana yang telah disusun sesuai kelompok pelaksanaannya. Dalam mengorganisasikan pembelajaran artinya harus jelas dikerjakan oleh siapa, waktu pengerjaannya, dan apa yang menjadi target. Dalam pengorganisasian harus dilaksanakan berurutan sesuai dengan proses atau rancangan yang telah disusun.⁴⁹

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan ini merupakan proses manajemen untuk merealisasikan rencana yang telah disusun dalam fungsi perencanaan melalui pengarahan. Guru menjalankan rencana pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran meliputi tiga hal yang harus dilakukan oleh guru diantaranya: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Setelah rencana-rencana dan tujuan pembelajaran dirumuskan, maka selanjutnya adalah tahap pengawasan. Menurut Terry, pengawasan dianggap sebagai suatu proses untuk menemukan dan mengoreksi penyimpangan dalam hasil yang diperoleh dari aktivitas yang telah dilaksanakan

⁴⁹ Cahyo Budi, op. cit. hlm 7

sesuai dengan yang direncanakan.⁵⁰ Fungsi pengawasan erat kaitannya dengan *directing* dan *commanding* dalam pengendalian untuk menyelenggarakan suatu kegiatan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan lembaga terkait.

Directing memiliki fungsi untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan tugas karyawan, jika dihubungkan dalam pendidikan maka disini adalah tugas guru untuk memberikan evaluasi setelah pembelajaran dilaksanakan. Evaluasi dalam fungsi pengawasan identik juga sebagai penilaian.⁵¹

3. *Slowlearner*

a. Pengertian *Slowlearner*

Anak lamban belajar atau *slowlearner* merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada potensi kecerdasan. Kecerdasannya di bawah rata-rata berbeda dengan anak lainnya yang relatif cepat memahami pelajaran. Biasanya anak yang terasesmen lamban belajar memiliki IQ pada tingkat 80-90 sehingga biasa dikenal anak *border line* atau diambang batas, yakni antara kecerdasan rata-rata dan kategori tunagrahita. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mendefinisikan *slowlearner*

⁵⁰ Umronah, 'Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Di MTs Sunan Kalijaga Siwuluh Bulakamba Brebes', *Jurnal Kependidikan*, 6.2 (2018), 285.

⁵¹ Iin Meriza, 'Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 40 <<https://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/113/75>>.

adalah anak yang memiliki nilai rata-rata dibawah 6 sehingga memiliki kemungkinan yang tinggi apabila tinggal kelas.⁵²

Anak lamban belajar dalam mengikuti proses pembelajaran akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami pelajaran. Maka dari itu, anak lamban belajar (*slowlearner*) membutuhkan layanan khusus yang lebih intensif bagi dirinya untuk dapat menerima pembelajaran. *Slowlearner* secara fisik sama dengan anak reguler lainnya, sehingga pelayanan khusus bagi anak *slowlearner* yakni melalui layanan pedagogis.⁵³

b. Faktor Penyebab Anak *Slowlearner*

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab anak memiliki keterbatasan dengan mengalami lamban belajar, menurut Mardianti dalam Minsih pada bukunya Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar; Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan menjelaskan bahwa faktor yang mungkin menjadi penyebab adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dijelaskan dua faktor sebagaimana berikut ini:⁵⁴

1) Faktor Internal

⁵² Mutmainah, 'Motivasi Belajar Peserta didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3.1 (2017), 7 <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1038>>.

⁵³ Nik Haryanti Mastur, 'Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sekolah', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2022), 449 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>>.

⁵⁴ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar; Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*, ed. by Rininta, Cet.1 (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).

Faktor internal biasanya disebabkan karena hereditas yakni berasal dari anak itu sendiri atau karena keturunan yang diwariskan. Adanya faktor genetik ini ditandai dengan kelainan pada anak *slowlearner* yang berkaitan dengan pusat susunan syaraf yang berbeda dengan anak normal lain. Kondisi seperti ini bisa terjadi saat anak dalam kandungan.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini terjadi dari luar diri anak yang biasanya berkaitan dengan lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang pola pikir anak dapat berupa kesehatan, iklim, nutrisi, stimulasi yang diberikan pada anak, kondisi emosional keluarga, dan interaksi yang diterima anak.

Sedangkan dalam pernyataan lain, Nani Triani dan Amir menyebutkan faktor yang menyebabkan anak memiliki ketunaan lamban belajar diantaranya.⁵⁵

1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Faktor ini berkaitan dengan kelainan kromosom yang menyebabkan adanya kelainan fisik dan berpengaruh terhadap kecerdasan otak. Kelainan ini bisa jadi karena adanya gangguan biokimia dalam tubuh ibu, atau kelahiran

⁵⁵ Septy Nurfadhillah and others, 'Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat', *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021), 413 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>>.

premature yang menyebabkan organ tubuh bayi belum siap fungsi. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami keterbatasan sejak sebelum lahir.

2) Faktor biologi non-keturunan

Faktor ini terjadi di luar faktor keturunan, yakni bisa dari ibu yang mengonsumsi obat-obatan saat mengandung, atau mengonsumsi minuman beralkohol maupun zat adiktif lain. Selain obat-obatan tersebut, bisa juga dikarenakan ibu yang mengalami gizi buruk saat mengandung, terpapar radiasi sinar X, dan faktor rhesus. Rhesus positif dan rhesus negatif apabila ditemukan akan berakibat pada kondisi keturunan yang kurang baik.

3) Faktor saat proses kelahiran (natal)

Anak lamban belajar yang disebabkan karena faktor proses kelahiran artinya terjadi masalah pada saat bayi akan dilahirkan, salah satu penyebabnya adalah anak kekurangan oksigen saat proses persalinan sehingga transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat.

4) Faktor setelah lahir (postnatal) dan lingkungan

Kondisi anak lamban belajar yang disebabkan pada fase setelah bayi lahir adalah malnutrisi, trauma fisik karena kecelakaan, dan pernah mengalami penyakit misalnya meningitis yang berkaitan dengan otak serta *encephalitis*

(pendarahan di otak). Selain itu faktor lingkungan juga turut mempengaruhi kondisi anak mengalami keterlambatan dalam belajar yakni karena adanya stimulasi yang keliru maka kecerdasan anak kurang dapat berkembang dengan optimal.

c. Karakteristik Anak *Slowlearner*

Terdapat lima aspek yang menjadi klasifikasi yang saling berkaitan dalam kondisi anak lamban belajar, antara lain:⁵⁶

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan daya ingat dan daya pikir individu. Bagi anak *slowlearner* diketahui memiliki IQ rata-rata 70 sampai 90, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran. IQ dengan rata-rata yang tidak mencapai lebih dari 90 membutuhkan usaha yang lebih dengan cara mempelajari materi secara berulang-ulang, terlebih anak akan kesulitan pada materi hafalan.

2) Bahasa dan Komunikasi

Dalam berkomunikasi, anak *slowlearner* hanya memahami bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele, karena mereka memiliki keterbatasan untuk memahami secara cepat.

3) Emosi

⁵⁶ Minsih, op. cit. hlm. 72

Kontrol emosi pada anak *slowlearner* berbeda dengan anak normal lainnya. *Slowlearner* memiliki perasaan yang sensitif. Emosi yang kurang stabil disebabkan karena mereka mudah tertekan saat mereka merasa melakukan hal yang tidak sama dengan anak lainnya.

4) Sosial

Anak *slowlearner* dalam sosial menjadi pribadi yang cenderung pasif, mereka akan nyaman jika berinteraksi dengan anak di bawah usianya. Sebab dengan begitu mereka akan merasa aman berinteraksi menggunakan bahasa yang sederhana.

5) Moral

Moral dan kognitif merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Anak *slowlearner* ketika tidak memahami aturan bukan berarti tidak patuh, melainkan karena keterbatasan daya tangkap, daya pikir, dan daya ingat yang menyebabkan mereka mudah lupa.

d. Masalah yang dihadapi Anak *Slowlearner*

Masalah yang sangat tampak ditunjukkan oleh *slowlearner* selain keterbatasan dalam belajar, *slowlearner* juga memiliki permasalahan pada tingkah laku. Hal tersebut karena anak memiliki keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Pada umumnya masalah yang kerap dialami

slowlearner dalam kelas seperti nilai belajar rendah, sulit konsentrasi dalam belajar, sulit dalam menulis, menghitung, dan menghafal, serta mudah bosan. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan keterampilan psikologisnya adalah masalah komunikasi, kepercayaan diri yang rendah, hubungan interpersonal belum matang, keterampilan mekanis yang berhubungan dengan pengenalan bentuk huruf yang masih terbatas.⁵⁷

Keterbatasan dalam belajar kaitannya adalah dengan kesulitan akademik. Dalam kesulitan belajar digolongkan pada tiga kategori diantaranya disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), dan diskalkulia (kesulitan berhitung).

e. Menangani Anak Lamban Belajar (*Slowlearner*)

Menurut Apriyanto dalam Minsih menjelaskan bahwa guru berperan menangani anak yang memiliki keterlambatan belajar dengan penanganan yang tepat, efektif, dan efisien dapat melalui:⁵⁸

1) Modifikasi alokasi waktu

⁵⁷ Minsih, op. cit. hlm. 75

⁵⁸ Nurhidayah Eko Budi Utami, 'Layanan Guru Kelas Bagi Peserta didik Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.2 (2018), 145 <<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>>.

Guru menyusun alokasi waktu yang berbeda bagi peserta didik reguler dan peserta didik *slowlearner* meskipun dalam satu kelas yang sama. Dalam kurikulum reguler jika diperkirakan alokasi waktunya adalah 6 jam pelajaran, maka untuk ABK *slowlearner* guru dapat memodifikasi menjadi 10 jam atau lebih digunakan sebagai jam tambahan atau kelas intensif.

2) Modifikasi isi atau materi

Khusus bagi anak *slowlearner*, materi pelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar mereka tidak merasa keberatan dalam memahami materi pelajaran.

3) Modifikasi proses

Guru dituntut untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar penyampaian pembelajaran tidak monoton yang hanya bisa diterima oleh anak reguler saja.

4. Pembelajaran Aktif

a. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif selama proses pembelajaran dengan menggali informasi, olah informasi, dan membuat kesimpulan untuk kemudian menerapkan dan mempraktikkannya. Pembelajaran aktif didukung dengan tersedianya lingkungan

belajar yang membuat peserta didik nyaman dan senang dalam belajar.⁵⁹ Menurut para ahli mendefinisikan pembelajaran aktif pada beberapa pengertian diantaranya:⁶⁰

Meyers & Jones dalam Husniyatus Salamah memberikan pengertian bahwa pembelajaran aktif merupakan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, mendengar, menulis, dan melakukan refleksi materi, pendapat, dan inti materi secara ilmiah.

Menurut Paulson & Faust menerangkan bahwa pembelajaran aktif merupakan proses belajar peserta didik yang tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru saja, melainkan melakukan sesuatu dengan memberikan tanggapan pada materi yang disampaikan guru dan mengikuti pembelajaran kelompok untuk menerapkan materi pembelajaran.

Sejalan dengan definisi para pakar sebelumnya, Chickering & Gamson juga mengartikan bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pendapat tentang materi yang sudah dipelajari, kemudian dituliskan, dan dihubungkan dengan pengalaman terdahulu serta diterapkan dalam kehidupan. Sebab belajar

⁵⁹ Dodik Kariadi and Wasis Suprpto, 'Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran PKn', *Educatio*, 12.1 (2018), 16 <<https://doi.org/10.29408/edc.v12i1.838>>.

⁶⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, ed. by Rudy AlHana, CV. Putra Media Nusantara, Cet.1 (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010).

bukan hanya sebatas duduk di kelas, mendengar, mengingat, dan memberikan jawaban saja.

Terangkum dari berbagai pendapat ahli, pembelajaran aktif maknanya merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar melalui kegiatan diskusi dalam kelas, supaya peserta didik tidak pasif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran aktif seringkali melibatkan kerja kelompok dalam pelaksanaannya.⁶¹

b. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Menurut Husniyatus Salamah dalam bukunya Model dan Strategi Pembelajaran Aktif menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri dari pembelajaran aktif, diantaranya:⁶²

- 1) Pembelajaran menekankan pada eksplorasi informasi dan konsep yang dibangun oleh peserta didik, bukan sebatas guru yang menyampaikan informasi.
- 2) Atmosfer pembelajaran mendukung artinya peserta didik senang menyampaikan gagasan atau memberikan tanggapan dari pendapat orang lain. Hal tersebut menciptakan interaksi yang banyak antar peserta didik.

⁶¹ Chadia A. Aji and M. Javed Khan, 'The Impact of Active Learning on Students' Academic Performance', *Open Journal of Social Sciences*, 07.03 (2019), 205 <<https://doi.org/10.4236/jss.2019.73017>>.

⁶² Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model*, hal. 187

- 3) Peserta didik mengikuti pembelajaran secara aktif bukan hanya sebagai pendengar dalam pembelajaran ceramah. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, bereksperimen, dan melakukan diskusi yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- 4) Guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan kooperatif yang menumbuhkan adanya tanggung jawab individual maupun antar anggota kelompok.
- 5) Peserta didik dilatih untuk menganalisa, mengevaluasi, dan berpikir kritis.
- 6) Guru melibatkan peserta didik dalam penggunaan berbagai macam sumber belajar baik di dalam kelas maupun luar kelas.
- 7) Umpan balik yang didapatkan oleh guru lebih cepat terkait proses pembelajaran.

Selain karakteristik yang dijelaskan di atas, menurut Prof.

Dr. T. Reka Joni menjelaskan bahwa pembelajaran aktif memiliki karakteristik yang dapat ditandai diantaranya:⁶³

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan begitu peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan belajar mandiri. Peserta didik berperan dalam proses merencanakan pembelajaran, melaksanakan, dan

⁶³ Mudjiono Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999).

menilai proses belajar. Dalam pembelajaran aktif, hal yang diutamakan adalah pengalaman belajar peserta didik.

- 2) Untuk mendapatkan pengalaman belajar, guru merupakan orang yang membimbing sampai peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Guru bukan hanya sebagai sumber informasi, melainkan salah satu sumber belajar yang memberi peluang pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara peserta didik itu sendiri.
- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran ditekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik secara seimbang
- 4) Guru mengelola pembelajaran dengan ditekankan pada kreativitas peserta didik.
- 5) Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan mengamati dan mengatur kegiatan yang dapat dikembangkan peserta didik melalui keterampilan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif memiliki kelebihan dan kekurangan baik ditinjau dari jenis strateginya

maupun konsep umum pembelajaran aktif itu sendiri, beberapa kelebihan pembelajaran aktif diantaranya:⁶⁴

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*)
- 2) Pembelajaran ditekankan pada cara menemukan pengetahuan bukan sebatas menerima pengetahuan
- 3) Pembelajaran terasa menyenangkan
- 4) Pembelajaran aktif mengajak peserta didik untuk menggunakan kemampuan potensi yang dimiliki serta indera dalam belajar
- 5) Metode yang digunakan bervariasi
- 6) Media yang digunakan bermacam jenis
- 7) Pembelajaran aktif memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam pembelajaran dan pendidikan mereka sendiri
- 8) Memberikan banyak hal-hal baru dan meningkatkan kreativitas guru karena strategi yang digunakan perlu improvisasi yang kreatif
- 9) Kelas dengan ukuran besar yakni jumlah peserta didik yang banyak dapat lebih dipersonalisasi dengan strategi belajar berpasangan

⁶⁴ Umi Masruroh, 'Implementasi Strategi Belajar Aktif (Active Learning) Dalam Pembelajaran Tematik Di MIN Kauman Utara Jombang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

- 10) Mengajak peserta didik untuk menerima tutor sebaya dari teman sekelasnya
- 11) Pembelajaran aktif memungkinkan guru melakukan asesmen yang bervariasi
- 12) Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik untuk interaktif dalam pembelajaran
- 13) Mengembangkan keterampilan metakognitif peserta didik
- 14) Peserta didik dapat lebih menguasai materi akademik karena adanya keterlibatan langsung peserta didik pada materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- 15) Pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi internal peserta didik dalam belajar
- 16) Fokus pada proses pembelajaran yang lebih baik bukan hanya pada hasil akhir
- 17) Adanya dukungan dari teman sebaya dalam pembelajaran.
- 18) Meningkatkan kerjasama antar peserta didik
- 19) Pembelajaran aktif dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya
- 20) Meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.⁶⁵

⁶⁵ Afsha Bibi, Ashfaq Ahmed, and Hina Murad, 'Different Teaching-Learning Strategies Have Their Advantages and Disadvantages', *Journal of Xidian University*, 16.6 (2022), 534 <<https://doi.org/10.37896/jxu16.6/056>>.

Adapun kekurangan dalam penerapan strategi pembelajaran aktif yang biasa dijumpai diantaranya:⁶⁶

1) Waktu yang terbatas

Penggunaan strategi pembelajaran aktif dapat menyebabkan pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan atau lebih, sebab waktu pelajaran yang sebelumnya sudah ditentukan alokasi waktunya satu pembahasan dalam satu pertemuan namun kegiatan pembelajaran memakan waktu yang lama maka satu materi pelajaran akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

2) Adanya tambahan waktu untuk melakukan persiapan

Kemungkinan adanya tambahan waktu akan terjadi, sebab digunakan untuk mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan baik dari persiapan guru merancang kegiatan pembelajaran maupun persiapan dalam kelas untuk mengondisikan peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran.

3) Volume kelas yang besar

Jumlah peserta didik yang relatif banyak dalam kelas kemungkinan akan menyebabkan sulitnya guru mengondisikan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran aktif. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan

⁶⁶ Umi Masruroh, *Implementasi.*, hal. 37

dengan cara berkelompok atau diskusi dalam pelaksanaannya dapat kurang optimal.

4) Materi, media, dan sumberdaya yang terbatas

Keterbatasan materi, media, dan sumberdaya yang kompeten dalam mengaktifkan pembelajaran dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran aktif.

5) Resiko penerapan pembelajaran aktif

Dalam menerapkan pembelajaran aktif dapat dijumpai berbagai resiko diantaranya tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi aktif, kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dapat mempengaruhi peserta didik lain dalam keaktifan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan keterampilan pendidik dan kemampuan pendidik dalam mengendalikan kelas juga menjadi resiko ketika akan menerapkan pembelajaran aktif.

6) Pembelajaran aktif membuat kebisingan dalam kelas yang dapat mempengaruhi guru atau kelas lain.

7) Bagi peserta didik yang memiliki IQ rendah dapat menjadi kegiatan yang memberatkan baginya

8) Guru harus lebih ekstra dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam pembelajaran.⁶⁷

⁶⁷ Afsha Bibi, Ashfaq Ahmed, and Hina Murad, 'Different.', hal. 535

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan menguraikan dan mendeskripsikan kemudian menganalisis suatu fenomena sosial dengan meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci.⁶⁸

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang artinya penelitian dilakukan pada suatu fenomena tertentu atau adanya sebuah kasus digali secara mendalam pada waktu tertentu baik dalam suatu proses, lembaga, maupun kelompok sosial yang kemudian peneliti melakukan pengumpulan informasi dengan rinci melalui prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.⁶⁹ Menurut Baedhowi dalam Agus Salim dan Yin, pendekatan studi kasus digunakan pada pertanyaan penelitian tentang bagaimana dan mengapa atas suatu fenomena yang terjadi pada masa kini. Pendekatan ini sebagai alat interpretasi suatu *case* yang terjadi tanpa adanya intervensi pihak lain.⁷⁰ Penelitian yang menggunakan

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Cet.6 (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁶⁹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, UTM PRESS Bangkalan - Madura, Cet.1 (Madura: UTMPress, 2013).

⁷⁰ Arry Pongtiku and others, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, ed. by Arry Pongtiku (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016).

pendekatan studi kasus biasanya karena terdapat permasalahan, hambatan, kesulitan, atau suatu hal yang menyimpang. Atau dapat juga studi kasus dilakukan karena adanya suatu hal yang unggul yang dapat diidentifikasi keberhasilannya.⁷¹ Bentuk studi kasus ada deskriptif, eksplorasi, dan eksplanatori. Studi kasus deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena (kasus), gejala, ataupun realitas. Studi kasus eksploratif digunakan untuk memberikan hipotesis dengan mendalami suatu kasus. Sedangkan studi kasus eksplanatori, menggali informasi atas argumen sebab akibat.⁷² Batasan dalam pendekatan studi kasus diantaranya subjek penelitian adalah manusia, dokumen, maupun suatu peristiwa. Kasus dalam studi kasus tidak ditujukan untuk mendapatkan kesimpulan, melainkan kesimpulan pada studi kasus yakni berlaku untuk kasus itu sendiri. Melalui studi kasus maka akan mendapat banyak teori dan konsep dari hipotesis baru dalam temuan penelitian studi kasus.⁷³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* pada sekolah non-inklusi. Untuk itu jenis

⁷¹ Hardani Ahyar and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by Husnu Abadi, Cet.1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

⁷² Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, ed. by Arita (Jakarta: PT Grasindo, 2010) <<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>>.

⁷³ Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan; Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, ed. by Havid Ardi Erni Munastiwi (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020).

penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi metode yang sesuai untuk dipergunakan berdasar dengan tujuan.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan digunakan dalam penelitian yakni di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas yang beralamatkan di Wangon, kab. Banyumas, Jawa Tengah, 53176.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini mengenai strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* pada sekolah non-inklusi di SDN 1 Ciarus kabupaten Banyumas. Dengan begitu informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah selaku orang yang memegang kendali atas kebijakan sekolah, guru-guru yang terdiri dari 3 wali kelas dan 2 guru mata pelajaran bidang terkait sebagai informan utama berperan langsung sebagai praktikan dalam penelitian yang mengetahui bagaimana strategi yang digunakan terhadap peserta didik *slowlearner* dalam kelas inklusi. Kemudian melibatkan 1 peserta didik *slowlearner* kelas 5 dan 3 peserta didik *slowlearner* kelas 6 yang menjadi informan pendukung dengan memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilihat dari orang yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang dibutuhkan peneliti.⁷⁴ Peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan data yang akan dikumpulkan merupakan data yang nyata dengan melalui wawancara terhadap informan yang dianggap menguasai informasi dalam suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya dan berkenaan langsung pada studi yang diteliti.

Peneliti dalam penelitian ini memilih wali kelas sebagai informan karena ia berperan langsung dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas sehingga mengetahui bagaimana strategi pembelajaran aktif yang digunakan. Guru mata pelajaran dipilih sebagai informan karena berperan dalam menjalankan proses pembelajaran menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan bidang pelajarannya. Sedangkan peserta didik dipilih sebagai informan karena menjadi subjek yang dikenakan dalam penelitian. Pertimbangan dalam memilih peserta didik *slowlearner* kelas 5 dan 6 karena peserta didik tersebut berada dijenjang kelas tinggi namun taraf kemampuan belajarnya masih setara kelas rendah.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan dalam dua cara yakni bersifat interaktif dan non interaktif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan teknik diantaranya observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁷⁵

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data. Menurut Margono, observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis ketika menjumpai gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dibagi menjadi tiga jenis yakni observasi partisipatif, observasi terang atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif dimana peneliti datang di tempat penelitian tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi studi penelitian. Adapun hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran aktif yang dilakukan guru terhadap peserta didik *slowlearner*.

2) Wawancara mendalam.

Wawancara mendalam merupakan teknik penggalian data yang utama yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya secara lengkap dan mendalam.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 225.

⁷⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, *Antasari Press*, Cet.1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

Wawancara dilakukan menggunakan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.⁷⁷ Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti membuat instrument pertanyaan sebagai pedoman kemudian mengajukan pertanyaan tersebut pada subjek dalam penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran historis terhadap objek yang dikenakan dalam penelitian dan melihat sejauh mana proses yang ada terdokumentasi dengan baik. Dokumen yang dapat menjadi data dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan data peserta didik.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan tujuan membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah dan digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh. Sebab apabila data salah maka dalam menarik kesimpulan pun akan salah. Salah satu proses

⁷⁷ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. by Hasan Sazali, Cet.1 (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).

⁷⁸ Rahmadi, op. cit. hal. 85

yang harus dilakukan untuk menjaga keakuratan data, maka peneliti menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data dilakukan untuk memeriksa keabsahan data sebagai pembanding terhadap data hasil penelitian. Menurut Norman K. Denzin dalam Sapto Haryoko menyebutkan triangulasi ke dalam teknik triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, uji keabsahan data dilakukan melalui uji triangulasi sumber data dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, serta guru mata pelajaran bidang terkait. Triangulasi sumber data merupakan proses yang menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang didapatkan dari beberapa sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menggali valid atau tidaknya informasi tertentu dari berbagai sumber data yang diperoleh. Melalui triangulasi sumber juga diperoleh data yang sah dengan membandingkan antara sumber data informan yang berbeda.⁷⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah menyelesaikan pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan data jenuh. Data

⁷⁹ Fajar Arwadi Sapto Haryoko, Bahartiar, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Cet.1 (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).

yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik sebagai berikut;⁸⁰

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang dihasilkan dari catatan yang diperoleh di lapangan. Reduksi dilakukan untuk memilah data yang relevan dengan penelitian. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal dari data yang merupakan hal pokok, dan fokus pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan pola yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran secara lebih jelas untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

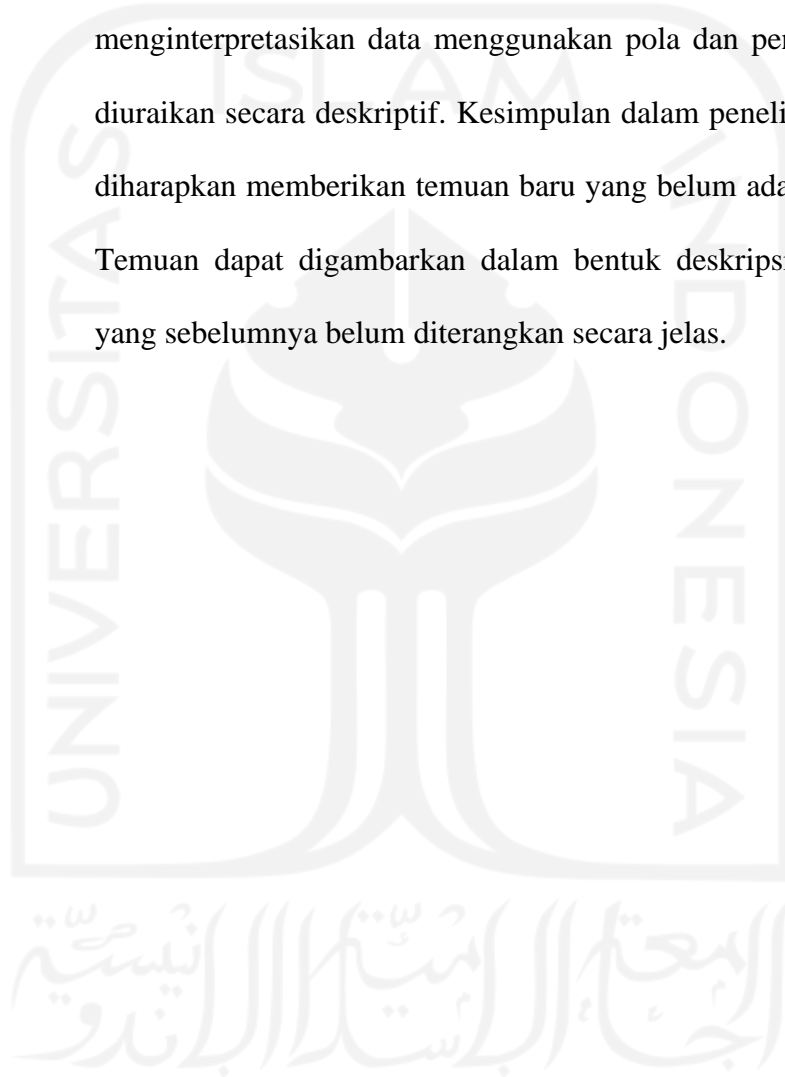
Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun dengan pengelompokan data. Data kemudian disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, diagram, grafik, atau teks naratif. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk uraian naratif deskriptif dengan memberikan analisis bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembelajaran

⁸⁰ Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin, Cet.1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019) <[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)>.

aktif terhadap peserta didik *slowlearner* pada sekolah non-inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses peneliti menginterpretasikan data menggunakan pola dan penjelasan yang diuraikan secara deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan memberikan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat digambarkan dalam bentuk deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum diterangkan secara jelas.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD NEGERI 1 CIARUS

NPSN : 20302337

Jenjang Pendidikan : SD

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Ciarus Rt 6 Rw 5

RT/RW : 6/5

Kode Pos : 53176

Kelurahan : Randegan

Kecamatan : Wangon

Kabupaten/Kota : Banyumas

Provinsi : Jawa Tengah

Negara : Indonesia

Posisi Geografis : Lintang: -7.5349133

Bujur: 109.03192

Sumber Data: Dokumen Profil SDN 1 Ciarus

b. Visi, misi, dan tujuan

1) Visi SDN 1 Ciarus:

“Terbentuknya Masyarakat Sekolah yang Cerdas, Berakhlak Mulia, dan Berbudaya, serta Berwawasan Lingkungan”

Indikator visi tersebut adalah:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing.
- b) Cerdas dan unggul dalam prestasi akademik maupun non-akademik.
- c) Berakhlak mulia dan berbudaya baik guru maupun peserta didik.
- d) Berwawasan lingkungan dengan menjaga kebersihan dan keindahan, dengan pelaksanaan pelestarian fungsi lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.⁸¹

2) Misi SDN 1 Ciarus

Seluruh warga SDN 1 Ciarus terbiasa dengan:⁸²

- a) Membina keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan
- c) Membina peserta didik berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah

⁸¹ Dokumen Kurikulum Operasional SDN 1 Ciarus 2022/2023

⁸² *Ibid.*

- d) Mengembangkan daya nalar dan intelektualitas peserta didik yang berkepribadian Indonesia
- e) Memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap peserta didik dengan tetap memperhatikan perbedaan individual
- f) Menumbuhkan semangat keunggulan dan daya saing yang sehat
- g) Menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan budaya
- h) Menumbuhkan, membina penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut
- i) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, dan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R; *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan), *Recycle* (mendaur ulang) dengan prinsip pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3) Tujuan SDN 1 Ciarus

Sesuai dengan visi dan misi yang dirumuskan, maka tujuan yang ditetapkan dalam SDN 1 Ciarus terbagi menjadi.⁸³

a) Tujuan Umum

Membekali kemampuan dasar kepada peserta didik sebagai peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai umat manusia yang senantiasa taqwa

⁸³ *Ibid.*

kepada Tuhan, serta mempersiapkan peserta didik/peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

b) Tujuan Khusus

- (1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Membentuk kepribadian yang mantap
- (3) Menumbuhkan kepedulian sosial
- (4) Meningkatkan penghargaan terhadap jasa pahlawan
- (5) Beretos kerja yang tinggi
- (6) Tercipta budaya gemar membaca
- (7) Terjalin soliditas dan kekeluargaan yang harmonis
- (8) Meningkatnya kemampuan dan kemauan kerja tenaga kependidikan di SD Negeri 1 Ciarus dalam proses pembelajaran
- (9) Tercipta disiplin kerja guru dan karyawan dalam arti luas
- (10) Tercipta layanan yang prima kepada masyarakat dibidang pendidikan
- (11) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik secara maksimal
- (12) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, dan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R; *Reduce*

(mengurangi), *Reuse* (menggunakan), *Recycle* (mendaur ulang) dengan prinsip pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

c) Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- (1) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya
- (2) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi
- (3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek
- (4) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman
- (5) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah
- (6) Melakukan kerjasama dengan *stakeholder* daerah atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal

(7) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya

(8) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat serta potensi peserta didik.

c. Data Guru SDN 1 Ciarus

Guru yang mengajar di SDN 1 Ciarus terdiri dari guru pertama guru madya, dan guru wiyata bakti yang seluruhnya berjumlah 13 orang termasuk kepala sekolah dan penjaga sekolah.

Berikut rincian data guru SDN 1 Ciarus:⁸⁴

Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik SDN 1 Ciarus

| No. | Nama NIP | Pangkat/Gol | Jabatan | Pendidikan Akhir | Mengajar |
|-----|---|-------------------------|-----------------|-------------------------|-------------------|
| 1. | Sulimah, S.Pd.I 19630415 198405 2 003 | Pembina TK I IV/b | Guru Madya | S1 PAI, IAIG | Kepala Sekolah |
| 2. | Sumilah, S.Pd.SD 19630915 198608 2 001 | Pembina TK I IV/b | Guru Madya | S1 PGSD, FKIP, UT | Guru Kelas |
| 3. | Agus Budi Santoso, S.Pd.SD | Penata Muda TK 1 | Guru Pertama | S1 | Guru kelas |

⁸⁴ Dokumen PTK SDN 1 Ciarus

| | | | | | |
|----|---|-------------------------------|-----------------|--------------------------------------|--|
| | 19841229 201406 1 002 | III/b | | PGSD, FKIP, UT | |
| 4. | Alimi 19760327 200901 1 005 | Pengatur Muda TK I II/b | PS | SMU IPS | - |
| 5. | Vita Fatmawati, S.Pd.SD 19860417 201902 2 003 | Penata Muda III/a | Guru Pertama | S1 PGSD, FKIP, UT | Guru Kelas |
| 6. | Farchan Baihaqi, S.Pd. 19890421 202012 1 009 | Penata Muda III/a | Guru Pertama | S1 PJKR, FIK, UNY | Guru Penjasorkes |
| 7. | Irfan Yulianto, S.Pd.I 19880719 201902 1 001 | Penata Muda III/a | Guru Pertama | S1 Tarbiyah, PAI, STAIN PWT | Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti |
| 8. | Irsadul Umam, S.Pd 19941104 201902 1 003 | Penata Muda III/a | Guru Pertama | S1 Tarbiyah, PAI, IAIN PWT | Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti |
| 9. | Umi Latifah, S.Pd.SD | - | Guru WB | S1 | Guru Kelas |

| | | | | | |
|-----|-------------------------------------|---|--------------|--|------------|
| | | | | PGSD, FKIP, UT | |
| 10. | Eko Pradipto Kurniawan, S.I.Pust | - | Perpustakaan | S1 Ilmu Perpustakaan, FISIP, UT | - |
| 11. | Yuni Purnamasari, S.Pd | - | Guru WB | S1 PGSD, FKIP, UMP | Guru Kelas |
| 12. | Arlivi Dwitri | - | Guru WB | SMA IPA | Guru Kelas |
| 13. | Muhamad Fatih Fadhlurohman | - | Guru WB | SMA IPS | - |

d. Sarana Prasarana Sekolah

Untuk kebutuhan secara umum, SDN 1 Ciarus memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai dalam menunjang proses pendidikan, baik akademik maupun non akademik. Berikut data sarana dan prasarana SDN 1 Ciarus:⁸⁵

Tabel 4.2 Data Prasarana SDN 1 Ciarus

| No. | Nama Prasarana | Panjang | Lebar |
|-----|----------------|---------|-------|
| 1. | Gudang | 3 | 3 |

⁸⁵ Dokumen Profil Prasarana SDN 1 Ciarus

| | | | |
|----|-------------------------------------|-----|-----|
| 2 | Kamar mandi bersama | 3 | 2 |
| 3 | Kamar mandi guru | 2.5 | 2 |
| 4 | Kamar mandi peserta didik laki-laki | 2 | 1.5 |
| 5 | Kamar mandi peserta didik perempuan | 2 | 1.5 |
| 6 | Kantin sekolah | 2 | 12 |
| 7 | Ruang guru | 7 | 7 |
| 8 | Ruang ibadah | 7 | 4 |
| 9 | Ruang kelas 1 | 7 | 7 |
| 10 | Ruang kelas 2 | 8 | 7 |
| 11 | Ruang kelas 3 | 7 | 7 |
| 12 | Ruang kelas 4 | 8 | 7 |
| 13 | Ruang kelas 5 | 7 | 7 |
| 14 | Ruang kelas 6 | 8 | 7 |
| 15 | Ruang kepala sekolah | 4 | 3 |
| 16 | Ruang perpustakaan | 8 | 7 |
| 17 | Ruang PJOK dan pramuka | 7 | 3 |
| 18 | WC Peserta didik laki-laki | 3 | 2 |
| 19 | WC Peserta didik perempuan A | 1 | 1 |
| 20 | WC Peserta didik perempuan B | 1 | 1 |

Tabel 4.3 Data Sarana SDN 1 Ciarus

| No. | Jenis Sarana | Spesifikasi | Jumlah |
|-----|--------------------------|-------------|--------|
| 1. | Meja guru | Baik | 1 |
| 2. | Kursi guru | Baik | 1 |
| 3. | Penanda waktu | Baik | 1 |
| 4. | Papan tulis | Baik | 6 |
| 5. | Meja peserta didik kelas | Baik | 154 |
| 6. | Kursi Peserta didik | Baik | 154 |
| 7. | Alat Peraga | Baik | 24 |
| 8. | Braille Kit | Baik | 1 |
| 9. | Globe Timbul | Baik | 1 |
| 10. | Peta Timbul | Baik | 1 |

Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran cukup rapi dilengkapi dengan meja dan kursi yang layak digunakan. Kelas juga dihiasi dengan keterampilan tangan dari kertas lipat yang membuat peserta didik merasa senang ketika memasuki kelas. Adapun beberapa media yang biasa digunakan untuk pembelajaran, tersimpan rapi di beberapa kelas dan lainnya ada di ruang perpustakaan yang juga menjadi tempat untuk penyimpanan media belajar materi IPS, IPA, dan matematika. *Space* tersebut ditandai dengan nama laboratorium IPS yang berisikan media pembelajaran sesuai materi pelajaran IPS misalnya globe. Begitu juga untuk laboratorium IPA dan laboratorium matematika. Mushola yang juga digunakan sebagai media belajar pendidikan Agama

Islam pun dilengkapi dengan fasilitas yang cukup dengan tersedianya perlengkapan sholat bagi laki-laki dan perempuan.⁸⁶

2. Peserta didik Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Ciarus

Tahun ajaran 2022/2023 SDN 1 Ciarus menerima peserta didik dengan keseluruhan total 154 peserta didik yang masuk pada enam rombel belajar. Berikut detail data jumlah peserta didik setiap rombel:⁸⁷

Tabel 4.4 Data Peserta Didik SDN 1 Ciarus

| No. | Nama Rombel | Tingkat Kelas | Jumlah Peserta didik | | Total |
|-----|-------------|---------------|----------------------|----|-------|
| | | | L | P | |
| 1. | Kelas 1 | 1 | 10 | 10 | 20 |
| 2. | Kelas 2 | 2 | 18 | 8 | 26 |
| 3. | Kelas 3 | 3 | 12 | 17 | 29 |
| 4. | Kelas 4 | 4 | 16 | 9 | 25 |
| 5. | Kelas 5 | 5 | 12 | 16 | 28 |
| 6. | Kelas 6 | 6 | 15 | 11 | 26 |

Adapun peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima di SDN 1 Ciarus pada tahun ajaran 2022/2023 sejumlah 9 peserta didik dengan kategori kebutuhan khusus yang berbeda-beda diantaranya 6 peserta didik *slowlearner*, 1 peserta didik tuna grahita, 1 peserta didik tuna

⁸⁶ Observasi kondisi sekolah di SDN 1 Ciarus, 27 September 2022

⁸⁷ Dokumen Profil Rombongan Belajar SDN 1 Ciarus

rungu, dan 1 peserta didik tuna daksa. Berikut detail data peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 1 Ciarus:⁸⁸

Tabel 4.5 Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus SDN 1 Ciarus

| No. | Nama Peserta didik | Kelas | NISN/NIS | Berkebutuhan Khusus |
|-----|---------------------------------|-------|----------------------|---------------------|
| 1. | Dafa Anjas Pratama | 3 | 3133021381 / 2888 | Tuna rungu |
| 2. | Shalfa Zyamilah Oktaviani | 3 | 3131610609 / 2908 | <i>Slowlearner</i> |
| 3. | Syaroful anam | 3 | 3138633466 / 2910 | <i>Slowlearner</i> |
| 4. | Aurin Armila | 5 | 0104085188 / 2829 | Daksa ringan |
| 5. | Mika Susilowati | 5 | 0119914277 / 2845 | <i>Slowlearner</i> |
| 6. | Bayu Muhamad Fahmi | 6 | 0093930887 / 2774 | <i>Slowlearner</i> |
| 7. | Jenifan Nur Kholil | 6 | 0108236704 / 2811 | <i>Slowlearner</i> |
| 8. | Maha Azahwa Amantasya | 6 | 0106807469 / 2782 | Grahita sedang |

⁸⁸ Data Pokok Pendidikan SDN 1 Ciarus

| | | | | |
|----|--------------------------|---|----------------------|--------------------|
| 9. | Muhamad Dimas Saputra | 6 | 0095621929 / 2785 | <i>Slowlearner</i> |
|----|--------------------------|---|----------------------|--------------------|

Untuk kategori peserta didik *slowlearner* di setiap kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu peserta didik *slowlearner* yang berada di kelas 3 selain mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), juga mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca.⁸⁹ Sedangkan di kelas 5 peserta didik *slowlearner* mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami pelajaran. Untuk peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus kategori tuna daksa, selain mengalami kesulitan dalam menggerakkan anggota badan, hal tersebut juga mempengaruhi kemampuan berpikirnya, sehingga khusus untuk peserta didik tersebut memerlukan adanya pendamping saat proses pembelajaran berlangsung.⁹⁰ Adapun peserta didik *slowlearner* yang berada di kelas 6 memiliki perbedaan kemampuan diantaranya belum lancar dalam membaca, belum bisa berhitung khususnya pada materi perkalian, dan kesulitan memahami materi pelajaran. Untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dengan kategori tuna grahita menjadi salah satu peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih intensif dari guru. Kesulitan yang dialami peserta didik tersebut adalah sulit berkomunikasi, belum bisa menulis, membaca, dan memahami kalimat demi kalimat. Maka dari itu, khususnya guru kelas di sekolah ini yang bukan

⁸⁹ Observasi dan wawancara Ibu Vita Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, 5 Oktober 2022.

⁹⁰ Observasi dan wawancara Ibu Yuni Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, 3 Oktober 2022.

merupakan sekolah inklusi harus berperan sebagai guru kelas sekaligus guru pendamping bagi peserta didik tersebut.⁹¹

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta Didik *Slowlearner*

Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 10 bahwa bagi seorang pendidik, pentingnya menguasai empat standar kompetensi guru yang diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional merupakan dasar dalam menjalankan suatu profesi.⁹² Kemampuan pemahaman tentang empat kompetensi tersebut sebagai penunjang para guru agar dapat memberikan pengajaran yang baik dan maksimal. Salah satunya berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru yakni guru perlu memiliki kemampuan atau keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran termasuk interaksi yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik. Pada kompetensi pedagogik ini guru dituntut untuk dapat melakukan pengembangan pembelajaran yang dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran. Sehubungan dengan era pendidikan yang terus berevolusi,

⁹¹ Observasi dan wawancara Bapak Agus Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, 29 September 2022.

⁹² Septian Raibowo, Yahya Eko Nopiyanto, and Muhammad Khairul Muna, 'Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional', *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2.1 (2019), 11 <<https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>>.

pembelajaran yang efektif bukan lagi pembelajaran yang dilakukan secara konvensional melalui *teacher centered learning*, melainkan pembelajaran perlu dikembangkan melalui *student centered learning* atau berpusat pada peserta didik. Oleh karenanya, peserta didik dituntut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran, guru lebih dulu perlu mengetahui bagaimana konsep dari strategi pembelajaran aktif. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Ciarus, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui salah satunya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran aktif seperti apa. Berikut pemahaman pembelajaran aktif yang diungkapkan oleh Bapak Farchan Baihaqi selaku guru mata pelajaran penjasorkes:

Pembelajaran aktif itu ya yang melibatkan peserta didik supaya aktif dalam pembelajaran, jangan sampai peserta didik pasif atau diam saja, kalau dipenjasorkes ya yang membuat peserta didik aktif dengan cara praktik mbak.⁹³

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Farchan, menurut wali kelas 6 Bapak Agus juga mengungkapkan pendapat mengenai pembelajaran aktif bahwa pembelajaran aktif “Membawa peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, guru ya sebagai fasilitator.”⁹⁴

⁹³ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

⁹⁴ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

Sepakat dengan pendapat Bapak Farchan dan Bapak Agus, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bapak Irfan Yulianto juga mengatakan pendapat yang senada mengenai pembelajaran aktif:

Pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran, guru juga merasa memiliki kelas, peserta didik juga merasa nyaman dalam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan begitu ketiga pendapat guru mengenai konsep pembelajaran aktif menjelaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif mengikuti proses pembelajaran melalui strategi yang dipandu oleh guru. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat pakar yang telah dijelaskan dalam salah satu buku karya Sri Hayati yang menuliskan menurut AUSAID (2010) dalam Sudarmin mengatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran dengan tujuan memberdayakan peserta didik supaya mau untuk belajar dan proses pembelajaran dilakukan menggunakan bermacam-macam strategi aktif untuk mencapai tujuan.⁹⁵

Untuk melihat tercapainya tujuan pembelajaran melalui pembelajaran aktif, guru dapat mengukurnya dengan mengacu pada indikator-indikator pembelajaran aktif. Berdasar hasil wawancara terhadap guru wali kelas 5, Ibu Yuni Purnamasari mengatakan bahwa “pembelajaran aktif itu aktivitas belajar yang ada timbal balik dari

⁹⁵ Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Graha Cendekia (Magelang: Graha Cendekia, 2017).

peserta didik. Aktifnya anak itu yang ketika guru menyampaikan materi, anak nyambung dengan materi tersebut.”⁹⁶

Senada dengan pendapat Ibu Yuni, wali kelas 3 Ibu Vita juga mengungkapkan pendapat yang serupa mengenai pembelajaran aktif dan indikator pengukurnya:

Pembelajaran yang berlangsung bisa dua arah, antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran aktif itu ketika guru memulai pelajaran, anak aktif mengikuti. Anak aktif mengikuti itu indikatornya dilihat ketika anak fokus, dia tidak berbicara dengan temannya. Ketika ada pertanyaan dilempar ke anak, maka anak aktif menjawab dan berpendapat. Kemudian ketika ada materi baru anak belum paham itu anak mau bertanya. Pada saat temannya maju ke depan untuk presentasi, anak yang lain mau mengomentari.⁹⁷

Berdasar pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Yuni dan Ibu Vita, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif indikatornya dapat dilihat dari adanya timbal balik dari peserta didik dengan cara peserta didik aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru, peserta didik mau mengutarakan pendapatnya dalam pembelajaran, peserta didik mau bertanya ketika ada materi pelajaran yang belum dipahami, peserta didik mau memberikan komentar atau tanggapan pada presentasi temannya. Pendapat Ibu Yuni dan Ibu Vita sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang indikator pada pembelajaran aktif menurut peneliti terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Rusman, Maftukhin, & Nurhidayati (2012) bahwa aktifnya peserta didik dalam pembelajaran yakni

⁹⁶ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

⁹⁷ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

ditunjukkan dengan peserta didik berani untuk bertanya dan memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Riandari (2012) aktifnya peserta didik dilihat dari terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran berkelompok, diskusi kelas, memiliki kemauan dan kemampuan bertanya, mau menjawab, dan memiliki keberanian tampil di depan kelas. Diperkuat juga dengan pendapat Hollingsworth & Lewis (2006) bahwa pembelajaran aktif indikatornya adalah peserta didik memiliki semangat yang tinggi, giat belajar, hidup, adanya kesinambungan belajar, dan pembelajaran efektif.⁹⁸

Selain untuk menghidupkan kondisi pembelajaran supaya interaktif antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya, pembelajaran aktif berperan penting untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Pentingnya guru dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran aktif juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN 1 Ciarus, Ibu Sulimah, sebagai berikut:

Ya karena demi kemajuan anak didik. Kan kita harus menyesuaikan situasi dan keadaan zaman mbak. Jadi kalau kita masih monoton, kita tidak bisa mengakses dunia luar atau pembelajaran yang lebih berkembang lagi mbak.

Ibu Sulimah menyampaikan bahwa pembelajaran aktif sangat penting untuk terus dikembangkan oleh guru tiap kali mengajar. Hal tersebut disesuaikan untuk mengikuti zaman yang terus berkembang begitu juga

⁹⁸ Kezia Rikawati and Debora Sitinjak, 'Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta didik Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif', *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2.2 (2020), 43 <<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>>.

pendidikan yang terus menuntut progresivitas yang salah satunya dapat diwujudkan dengan mengembangkan strategi-strategi. Ini diperkuat oleh penelitian terdahulu dalam sebuah jurnal, Asiah (2017) menguraikan beberapa alasan pentingnya penerapan strategi pembelajaran aktif diantaranya:⁹⁹

- a. Berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik;
- b. Keterampilan berpikir peserta didik jauh lebih dapat ditingkatkan melalui pengembangan strategi pembelajaran aktif daripada hanya meningkatkan penguasaan isi;
- c. Peserta didik dilatih untuk berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, melakukan sintesis, dan mengevaluasi;
- d. Keterlibatan peserta didik dapat diimplementasikan ke dalam berbagai macam gaya belajar yang mengaktifkan pembelajaran;
- e. Strategi pembelajaran aktif relevan dengan model pembelajaran abad 21 yang orientasi pembelajarannya pada proses belajar aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa secara konsep guru-guru di SDN 1 Ciarus telah mengetahui seperti apa pembelajaran aktif. Lebih lanjut peneliti melakukan pengamatan dan wawancara bagaimana strategi pembelajaran aktif yang dari konsep kemudian diaplikasikan dalam berbagai macam strategi dalam kelas oleh tiap-tiap guru. Namun dalam

⁹⁹ Piki Setri Pernantah, 'Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode "Mikir" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1.2 (2019), 150.

hal ini yang menjadikan berbeda dan istimewa adalah penelitian ini akan menguraikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada kelas yang di dalamnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori kebutuhan *slowlearner*. Berdasar hasil wawancara terhadap guru-guru yang menjadi informan dalam penelitian ini secara khusus yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus *slowlearner* di SDN 1 Ciarus, beberapa strategi yang dilakukan diantaranya:

a. Pemberian Apersepsi secara Kontekstual

Sesuai dengan fungsi manajemen pembelajaran yakni fungsi *actuating* atau pelaksanaan, guru menjalankan proses pembelajaran menggunakan urutan yang telah direncanakan. Sebelum guru menyampaikan inti materi, salah satu komponen penting yang perlu disampaikan pada peserta didik adalah tahap pendahuluan. Berdasar hasil wawancara dengan guru-guru informan, setiap akan memulai pembelajaran dan sebelum menjelaskan materi inti, guru akan memberikan apersepsi terlebih dahulu. Seperti yang dilakukan oleh

Bapak Farchan pada mata pelajaran olahraga:

Iya mbak jelas pakai apersepsi dulu. Jadi saya mengingatkan pelajaran yang kemarin sudah dipelajari dulu, kemudian kita sambungkan lagi dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Misalnya kemarin kita menjelaskan tentang permainan bola voli, nah sekarang kita kaitkan dengan tekniknya. Jadi mereka itu berpikirnya kemarin tentang secara umumnya permainan bola voli, oh sekarang dijelaskan tekniknya nah itu kan tersambung ya mbak, jadi peserta didik ada gambaran.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

Begitu juga Bapak Irfan Yulianto yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan hal yang sama bagaimana cara beliau menerapkan apersepsi pada peserta didik *slowlearner*.

Iya mbak saya sampaikan apersepsi dulu. Saya bertanya tentang pelajaran sebelumnya kemudian memancing peserta didik dengan bertanya kebiasaan yang dilakukan atau pengalaman yang sudah mereka miliki tentang pelajaran yang akan dipelajari.¹⁰¹

Bukan hanya Bapak Farchan dan Bapak Irfan yang menjelaskan bagaimana cara memberikan apersepsi dalam pembelajaran, melainkan Bapak Agus selaku wali kelas 6 juga menyampaikan hal yang sama, pentingnya memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran.

Iya pasti mbak, saya melakukan apersepsi dulu sesuai dengan materi. Biasanya saya kaitkan dulu materi yang sudah dijelaskan minggu lalu, kemudian kaitkan dengan materi yang akan disampaikan hari ini tapi dengan memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, jadi pasti hal tersebut dekat dengan mereka ya mbak.¹⁰²

Senada dengan pendapat yang sampaikan Bapak Agus, hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yuni dan Ibu Vita, bahwa dalam memberikan apersepsi dilakukan secara kontekstual atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya peserta didik merasa lebih mengenal materi yang akan dipelajari.

Iya mba, sebelum pelajaran saya sampaikan apersepsi dulu, karena kalau langsung masuk ke pelajaran biasanya anak cenderung bingung atau belum kenal sama materi tersebut.

¹⁰¹ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

¹⁰² Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, 29 September 2022

Biasanya saya mengulang materi yang sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Misalnya materi ips tentang iklim, saya gunakan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari mba seperti saat ini kan sudah musim hujan, jadi materi tentang iklim itu saya kaitkan dengan kondisi cuaca saat ini. Misal gini mba, iklim di Indonesia ada kemarau dan hujan, nah saya tunjukkan langsung ke anak bulan kemarin kemarau, sekarang hujan, begitu mba. Atau biasanya dengan *ice breaking* juga mba.¹⁰³

Begitu juga halnya dengan Ibu Vita yang menekankan apersepsi untuk mengingatkan peserta didik *slowlearner* pada pengetahuan dasar yang perlu dipahami.

Iya mbak pasti, karena kalau tidak didului apersepsi biasanya anak belum kenal materi yang akan dipelajari. Sederhana saja si mbak misalnya saya tanya dulu “kemarin belajar apa ya?” nanti anak antusias menjawab ini bu ini bu. Atau saya tanyakan tadi kamu sarapan tidak, tadi makannya apa, nanti anak menjawab pakai nasi, pakai lauk ini itu, kan nanti saya kaitkan ke materi sekarang. Jadi mudahnya yang berkaitan dengan keseharian anak. Atau misal materi tentang benda-benda, nah saya kaitkan dengan bertanya yang kalian bawa sekarang apa gitu.¹⁰⁴

Dari kelima pendapat guru tentang strategi pembelajaran yang diterapkan dengan didahului pemberian apersepsi, menjelaskan bahwa pentingnya memberikan pemanasan sebelum memulai pembelajaran guna mengajak peserta didik untuk fokus. Pemberian apersepsi seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuni, tidak hanya berupa mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari saja, melainkan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik

¹⁰³ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁰⁴ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

dapat dilakukan melalui *ice breaking*. Pendapat ibu Yuni diperkuat dengan teori yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, Munif dalam penelitian Hilman Ramdiana menyebutkan bahwa apersepsi dapat dilakukan melalui empat cara, diantaranya:¹⁰⁵

1) *Ice breaking*

Ice breaking merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memecah kebekuan bisa melalui *game* ataupun yel-yel yang dibuat untuk menjadikan peserta didik bersemangat dalam belajar.

2) *Fun Story*

Fun story dapat dilakukan melalui pemberian cerita lucu, gambar-gambar yang lucu, maupun video lucu yang bisa didapatkan dari pengalaman pribadi ataupun cerita milik orang lain.

3) Musik

Musik dapat juga digunakan sebagai apersepsi karena musik memiliki pengaruh terhadap kekuatan otak manusia yang hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Martin Gardiner dan Daniel

Goleman, hasilnya menjelaskan bahwa otak manusia dapat menjadi fokus kembali ke zona alfa dibantu dengan seni dan music yang membuat peserta didik merasa senang, termotivasi, dan bersemangat, serta menumbuhkan inspirasi dalam pikirannya.

4) *Brain Gym*

¹⁰⁵ Hilman Ramdiana, 'Apersepsi Pembelajaran Melalui Cerita-Cerita Lucu Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru Dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Di SMAN 21 Garut', *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3.1 (2020), 21.

Brain Gym dapat membantu peserta didik untuk *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran. Gerakan senam otak yang dilakukan dapat memberikan rangsangan pada otak kanan dan otak kiri, memberikan relaksasi bagian otak depan dan otak belakang sehingga peserta didik dapat lebih fokus, serta memberikan rangsangan sistem berkaitan dengan perasaan atau emosional melalui otak tengah dan otak besar.

Pendekatan kontekstual sendiri merupakan pembelajaran dengan konsep antara materi yang akan disampaikan oleh guru dikaitkan dengan kondisi situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari guna memberikan dorongan pada peserta didik untuk dapat menghubungkan antara konsep dalam pengetahuan dengan cara menerapkan konsep tersebut di kehidupan keseharian peserta didik.¹⁰⁶

Pendekatan kontekstual yang diaplikasikan ke dalam apersepsi memudahkan peserta didik khususnya peserta didik *slowlearner* untuk mengenal pembelajaran yang dipelajari pada materi saat itu, sebab penggunaan contoh yang seperti Ibu Yuni dan Ibu Vita sampaikan lebih mudah dipahami dan membuat peserta didik antusias menjawab karena hal-hal yang dijadikan contoh sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang pasti dialami oleh peserta didik. Sehingga dengan begitu akan membawa peserta didik untuk merasa

¹⁰⁶ Ari Nuryana, 'Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI)', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 41 <https://journal.uinsgd.ac.id/public/journals/96/pageHeaderTitleImage_en_US.png>.

percaya diri menjawab pertanyaan guru karena dapat merasakan bahwa peserta didik pernah bersinggungan dengan hal-hal atau benda-benda yang dicontohkan dalam kehidupan keseharian mereka tersebut.

Penggunaan apersepsi yang dilakukan diawal sebelum memulai pembelajaran nyatanya memiliki pengaruh yang cukup besar untuk melihat kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ini dibuktikan pada penelitian lain yang dilakukan guna melihat pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Fariz Pangestu menunjukkan hasil bahwa Pemberian Apersepsi (Variabel X) dan Kesiapan Belajar (Variabel Y) mendapati hasil r_{hitung} sebesar 0,858 sedangkan r_{tabel} dengan $n=56$ pada tingkat signifikansi 5%, maka r_{hitung} sebesar 0,259. Perbandingan tersebut menjadi $r_{hitung} (0,858) > r_{tabel} (0,259)$ dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara pemberian apersepsi (variable X) terhadap kesiapan belajar (variable Y). Pada perhitungan koefisien determinasi (r^2) juga didapati hasil 74% pada variabel Y (kesiapan belajar) sedangkan sisanya pemberian apersepsi 26% yang artinya pemberian apersepsi sangat mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik. Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Fariz Pangestu, setelah guru memberikan apersepsi kemudian dilanjutkan masuk pada materi baru, peserta didik menjadi lebih

antusias, aktif, dan interaktif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Pendekatan Individual

Temuan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru-guru informan di SDN 1 Ciarus menekankan adanya perlakuan khusus yang ditujukan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik *slowlearner*, yakni dengan pendekatan khusus berupa pendekatan personal atau pendekatan individual. Adanya pendekatan individual diterapkan sebagai strategi pembelajaran supaya peserta didik yang memiliki keterlambatan belajar mendapat perhatian yang lebih intens dari guru, sehingga guru mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tersebut dalam menerima materi yang dipelajari. Guru juga dapat mengetahui kesulitan apa yang dirasakan oleh peserta didik tersebut untuk kemudian diarahkan secara perlahan menyesuaikan kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pelajaran. Ibu Sulimah selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa dari segi perangkat pembelajaran memang tidak ada perbedaan karena seluruh program-program di sekolah bersifat reguler termasuk penggunaan kurikulum yang mengikuti kurikulum standar nasional pendidikan, belum menggunakan kurikulum modifikasi seperti halnya sekolah yang sudah terprogram inklusi. Oleh karenanya adapun modifikasi yakni terletak pada perlakuan yang dilakukan guru ketika memberikan pembelajaran dalam kelas.

Untuk sementara masih disamakan mbak antara reguler dengan *slowlearner*, hanya saja pelayanannya yang fokus pada cara penyampaian gurunya yang dimodifikasi. Jadi sebetulnya perangkatnya sama saja tapi ada sedikit modifikasi isi yaitu cara pembelajaran dari guru supaya ada perhatian lebih pada anak berkebutuhan khusus tapi anak reguler tidak sampai merasa tersisihkan atau diabaikan.¹⁰⁷

Ibu Sulimah menyampaikan bahwa perlakuan khusus yang diberikan guru kepada peserta didik *slowlearner* dalam kelas adalah dengan memberikan perhatian lebih pada peserta didik. Dalam melakukan pendekatan individual terhadap peserta didik, praktiknya bukan hanya dengan memberikan perhatian lebih saja, melainkan menurut penuturan Bapak Farchan, pendekatan individual yang diterapkan beliau juga melalui pengulangan dalam penyampaian materi pembelajaran dengan frekuensi lebih dari satu kali penjelasan.

Yang pasti untuk anak lamban belajar metode yang saya gunakan adalah pengulangan. Kita pakai bahasa sederhana yang mudah dipahami anak lamban belajar. Biasanya saya sendirikan anak lamban belajar di belakang, intinya yang reguler saya anggap bisa. Jadi anak lamban belajar dipisahkan tapi tetap belajarnya bareng. Saya khususkan perhatian kepada anak lamban belajar, jadi ya ada pendekatan individual pada anak lamban belajar ini sih mbak. Bedanya kalau untuk peserta didik reguler pengulangan saya lakukan satu kali, tapi untuk anak lamban belajar biasanya saya lakukan pengulangan 3-4 kali dalam satu pertemuan. Materinya saya pilihkan yang paling mudah. Misalnya sudah 50% memahami akan lanjut pelajarannya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara Ibu Sulimah, Kepala Sekolah di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹⁰⁸ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

Senada dengan cara yang dilakukan bapak Farchan, begitu juga Bapak Agus memberikan adanya perlakuan khusus berupa pendekatan individual terhadap peserta didik *slowlearner* dengan bertanya pada peserta didik tentang materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Saya biasanya kalau jam istirahat atau jam pulang, saya dekati anak tersebut kemudian saya tanyakan kembali tentang pelajaran tadi. Beberapa menit saja sih mbak, pendekatan personal. Saya tanya kenapa masih kesulitan membaca atau apa yang membuat malas dalam kelas misalnya. Untuk menjelaskan materi ke anak-anak yang lamban pasti saya tekankan sekali mbak. Saya akan melakukan pengulangan 4-5 kali.¹⁰⁹

Adanya pengulangan dengan frekuensi 3-5 kali memang menjadi strategi yang dapat memberikan pemahaman pada peserta didik *slowlearner* sebab jika penjelasan materi hanya dilakukan sekali, peserta didik tersebut cenderung masih abstrak dalam memahami pelajaran. Adanya pendekatan melalui upaya pengulangan yang dilakukan guru, peserta didik merasa guru menjelaskan materi tidak terlalu cepat atau terburu-buru. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan peserta didik *slowlearner* yang merupakan informan pendukung dan subjek yang dikenakan dalam penelitian ini. Empat peserta didik *slowlearner* mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi, guru menjelaskannya tidak terlalu cepat sehingga membantu peserta didik dalam memahami pelajaran.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹¹⁰ Wawancara Peserta didik *Slowlearner* di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September-3 Oktober 2022

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Bapak Farchan dan Bapak Agus, guru PAI Bapak Irfan juga melakukan pendekatan individual sebagai upaya mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran. Berdasar hasil wawancara dengan Bapak Irfan, berikut perlakuan khusus yang dilakukan:

Saya melakukan pendekatan personal ke anak tersebut mbak. Saya tanyakan pelajaran yang sedang dipelajari saat itu, satu-satu mbak. Jadi misalnya yang reguler sedang mengerjakan soal, nanti baru saya dekati anak-anak yang lamban ini mbak.¹¹¹

Pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Irfan dengan bertanya pada peserta didik *slowlearner*, apakah materi yang telah disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik tersebut atau tidak. Tidak jauh berbeda dengan strategi yang dilakukan Bapak Farchan dan Bapak Agus, pendekatan dengan cara mengulang kembali materi yang dijelaskan pun dilakukan oleh Bapak Irfan, beliau akan mengulang untuk menjelaskan materi sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan atau sesuai dengan kesulitan yang dirasakan peserta didik tersebut.

Senada dengan praktik yang dilakukan tiga guru sebelumnya, Ibu Yuni juga menerapkan pendekatan yang sama, beliau mengatakan terkait pendekatan individual yang dilakukan terhadap peserta didik

¹¹¹ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

bahwa “Melalui pendampingan mbak, di dalam kelas saja sih mbak ketika pembelajaran.”¹¹²

Adapun pendekatan individual yang dilakukan Ibu Vita sebagai wali kelas 3 yang juga menangani peserta didik *slowlearner* mengatakan bahwa “Saya ajak ngobrol anaknya secara personal mbak. Biasanya saya lakukan di dalam kelas ketika pelajaran, saya tanya gimana cara dia mengerjakannya, bingung dibagian mana.”¹¹³

Upaya pendekatan individual yang dilakukan oleh guru-guru informan secara praktiknya memang sama, tidak ada perbedaan yang signifikan karena memang pada nyatanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pembelajaran, peserta didik yang berkebutuhan khusus *slowlearner* ini memang betul-betul harus dituntun dengan perlahan, baik ketika mereka diminta membaca yang masih perlu dieja, menulis, dan memahami pertanyaan.¹¹⁴ Dikarenakan pada SDN 1 Ciarus tidak ada Guru Pendamping Khusus, sehingga guru kelas dan guru mata pelajaran juga bertindak sebagai guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus tersebut, dengan cara membagi waktu dan kesempatan antara peserta didik reguler dengan peserta didik *slowlearner*.

¹¹² Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹¹³ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

¹¹⁴ Observasi Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Ciarus, 29 September 2022

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Itqi Fadliya, Muamar, dan Muhamad Ahyar Rasidi yang berfokus untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi peserta didik *slowlearner* di sekolah dasar, mendapati hasil bahwa guru di SDN 2 Sesela Gunung Sari menggunakan pendekatan pembelajaran terhadap peserta didik *slowlearner* melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan sistem individual dan pendekatan remedial. Perlu dipahami bahwa pendekatan individual merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk melibatkan peserta didik pada proses belajar dan membuat peserta didik merasa sama serta berharga sebagai individu pembelajar sama halnya dengan peserta didik reguler lainnya. Menurut Russel juga menjelaskan bahwa pendekatan individual adalah kondisi belajar yang disajikan melalui sebuah usaha menghasilkan pembelajaran yang maksimal bagi tiap-tiap individu. Dalam pelaksanaannya pembelajaran individual fokus pada perbedaan individu peserta didik, sehingga materi yang disampaikan oleh guru menyesuaikan taraf perkembangan peserta didik.¹¹⁵

Pada penelitian lain yang sejenis oleh Kurniati membahas tentang upaya guru dalam membimbing anak lamban belajar (*slowlearner*) di MIN 03 Rejang Lebong mendapati hasil bahwa dalam membimbing peserta didik *slowlearner* memerlukan kesabaran

¹¹⁵ Muhamad Ahyar Rasidi Itqi Fadliya, Muamar, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar', *Journal of Primary Education*, 1.1 (2022), 10.

yang extra dan upaya yang dilakukan guru melalui pendekatan individual, serta menggunakan media yang menunjang pemahaman peserta didik. Penggunaan upaya pendekatan individual memudahkan bagi anak untuk memahami pembelajaran, selain itu pendampingan dari orang tua juga dibutuhkan dalam perkembangan belajar anak.¹¹⁶

Sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dengan dipadukan pada teori dan penelitian terdahulu, bahwa adanya pendekatan individual menjadi strategi yang dapat mendorong keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus *slowlearner*. Bagi mereka yang memiliki kecepatan respon yang lamban dalam pemahaman belajar akan sangat terbantu dengan pendekatan individual yang dilakukan oleh guru, karena guru akan membantu sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Bapak Farchan pada peserta didik *slowlearner* yang belum bisa membaca, maka beliau akan mendampingi untuk membantu membacakan bacaan atau soal ketika ujian dilaksanakan. Adanya pendampingan juga dilakukan oleh guru-guru informan dengan selalu bertanya tentang kesulitan yang dirasakan peserta didik dan membantu menjelaskan materi berulang kali agar dapat diterima oleh peserta didik tersebut. Dengan begitu peserta didik *slowlearner* juga tidak akan merasa terasingkan atau

¹¹⁶ Kurniati, *Upaya..*, hal. 50.

tidak diperhatikan dalam kelas apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Penambahan Jam Pelajaran

Meskipun SDN 1 Ciarus belum terprogram sebagai sekolah inklusi, namun dalam pelayanannya terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, lebih khusus bagi *slowlearner* telah memberikan layanan inklusi yang membantu peserta didik tersebut memperoleh pembelajaran secara optimal. Salah satu diantaranya layanan inklusi yang diberikan pihak sekolah pada peserta didik *slowlearner* yakni melalui pemberian penambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran sekolah. Ibu Sulimah selaku Kepala Sekolah SDN 1 Ciarus menyampaikan bahwa pihak sekolah bekerjasama dengan guru-guru yang menangani peserta didik *slowlearner* untuk mengupayakan adanya jam tambahan setelah jam pelajaran sekolah selesai.

Tadi mbak, kita mengadakan jam tambahan dan untuk sementara sekolah juga berkoordinasi dengan wali murid. Jadi wali murid dilibatkan dan diberikan tanggung jawab untuk mendidik anaknya.

Ibu Sulimah menyampaikan bahwa bersamaan dengan adanya pemberian jam tambahan di sekolah, pihak sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali murid untuk sama-sama melakukan pendampingan dalam pembelajaran di rumah. Bentuk kerjasama pemberian jam tambahan yang dilakukan di sekolah, telah dilaksanakan oleh guru-guru yang menangani peserta didik *slowlearner* tersebut, seperti keterangan yang diberikan oleh Bapak

Farchan bahwa “Saya pernah juga melaksanakan ketika mau ujian, PTS atau PAT. Saya berikan jam tambahan. Itu lumayan efektif membantu bagi peserta didik lamban belajar.”¹¹⁷

Keterangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Yuni yang menangani peserta didik *slowlearner* selama beberapa kali tahun ajaran:

Untuk anak yang tidak bisa baca, belum lancar baca, saya sempat mengadakan jam tambahan untuk anak-anak tersebut. Biasanya setengah jam berlangsungnya mbak. Untuk anak lamban belajar ini kan ada yang belum bisa baca ya mbak, ketika saya tunjukkan huruf per huruf misalnya huruf pertama P, kedua Z, nah nanti dari P kembali lagi ke Z anak tersebut susah mengingatnya mbak.

Strategi penambahan jam pelajaran yang dilakukan Ibu Yuni dimaksudkan untuk membantu peserta didik *slowlearner* yang masih kesulitan dalam membaca maka akan difokuskan untuk latihan membaca maupun mengeja kata per kata. Penambahan jam pelajaran untuk membiasakan peserta didik supaya mencapai target bisa membaca memang harus dilakukan secara berkelanjutan. Selain Ibu Yuni, hal serupa juga dilakukan oleh Ibu Vita dalam menangani peserta didik *slowlearner* pada jenjang kelas 3, dimana peserta didik harus diberikan pemahaman dasar dalam membaca, menulis, maupun memahami setiap pertanyaan-pertanyaan dalam latihan soal. Sebab peserta didik *slowlearner* yang berada pada tingkat kelas 3 diketahui masih ada yang belum lancar dalam menulis, membaca, bahkan harus

¹¹⁷ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

betul-betul dipandu untuk fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Saya adakan jam tambahan mbak. Jadi untuk peserta didik yang kemampuan bacanya kurang, belum bisa berhitung, ya mereka saya ikutkan jam tambahan. Biasanya 10-11 anak, itu bukan hanya anak yang lamban belajar saja mbak, tapi bagi anak yang lumayan bisa pun boleh ikut. Tapi memang sasaran utama saya pada jam tambahan itu ya anak-anak yang kurang ini. Kalau anak yang berkebutuhan ini juga agak sulitnya begini mbak, dia kalau sudah mogok gamau belajar yaudah mogok mbak, gamau menulis ya akhirnya saya yang menuliskan yang penting dia mau tetap dalam kelas. Untuk jam tambahan biasanya saya adakan seminggu 3 kali, berlangsung sekitar 45 menit sampai satu jam. Lumayan itu mbak efektif dari yang belum bisa baca sama sekali sampai ada hasilnya melalui jam tambahan itu, anak sedikit demi sedikit bisa baca tulis. Pertama saya arahkan dia untuk membaca satu kalimat dulu, 10 anak urutan, nah setelahnya saya beri PR membaca kemudian di sekolah saya tanyakan apa yang kemarin dibaca, jadi kan anak akan mengulang. Nah dari pengulangan itu anak jadi terlatih. Tapi ada juga mbak anak yang baca tulis belum bisa, hitungan malah dia sudah mahir. Ada anak yang betul-betul tidak bisa memahami pertanyaan ya saya kasih tau caranya bahkan harus mendekati jawabannya, jadi dia tinggal menuliskan saja.¹¹⁸

Menurut Ibu Vita, adanya strategi penambahan jam pelajaran sangat membantu dan efektif untuk meningkatkan kemampuan baca peserta didik *slowlearner*. Sebab dengan adanya jam tambahan maka peserta didik lebih fokus belajar berdasar kesulitan yang dirasakan, misalnya anak belum bisa membaca maka guru akan membantu peserta didik tersebut untuk belajar membaca ataupun dimulai dari mengenalkan huruf pada peserta didik. Apabila kesulitan anak adalah belum bisa berhitung, maka guru akan memfokuskan pada memberikan cara-cara

¹¹⁸ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

berhitung yang mudah dipahami peserta didik *slowlearner*. Dengan demikian tambahan pembelajarannya akan disesuaikan dengan masalah yang dimiliki peserta didik, bukan mengacu pada rencana materi yang disiapkan guru.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mastur dan Nik Haryanti yakni meneliti tentang apa saja layanan pendidikan anak lamban belajar di sekolah khususnya pada sekolah yang bukan termasuk sekolah inklusi, memperoleh hasil bahwa guru kelas 3 di SDN 2 Betak Tulungagung menerapkan layanan modifikasi pada pembelajaran bagi peserta didik *slowlearner* yakni dengan menambah waktu belajar di luar jam pelajaran dengan tujuan supaya peserta didik yang berkebutuhan tersebut tidak merasa tertinggal dalam pelajaran, peserta didik dapat merasa sama seperti teman-temannya. Kemudian, guru tersebut juga menambah waktu bagi peserta didik *slowlearner* dalam mengerjakan tugas sekolah serta tambahan waktu untuk membimbing peserta didik tersebut.¹¹⁹

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 1 Ciarus serta Mastur dan Nik Haryanti di SDN 2 Betak Tulungagung, penelitian yang dilakukan oleh Septy Nurfadhillah, Siti Nur Faziah, Septy Nurul Fauziah di SDN Kunciran Indah 7 juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa guru memberikan tambahan

¹¹⁹ Mastur, Nik Haryanti, 'Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sekolah', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2022), 449 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>>

pembelajaran yang dilaksanakan setelah jam belajar selesai. Kemudian setelahnya, guru akan memberikan penugasan pada peserta didik tersebut.¹²⁰ Hal ini pula yang dilakukan oleh Ibu Vita, bahwa setelah memberikan jam tambahan, maka Ibu Vita akan memberikan tugas pada peserta didik yang mengikuti jam tambahan untuk diulang di rumah dan akan direview esok harinya. Oleh karenanya, guru tidak lepas tangan terhadap penugasan yang diberikan pada peserta didik sebagai bahan latihan peserta didik di rumah.

d. Penggunaan Metode dan Strategi Belajar yang Bervariasi

Menggunakan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran aktif yang bervariasi menjadi upaya guru dalam melakukan transfer pengetahuan pada peserta didik, khususnya bagi peserta didik *slowlearner*, guru menggunakan pertimbangan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak supaya dapat menerima pembelajaran seimbang dengan peserta didik reguler yang berada dalam satu kelas. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru-guru informan yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus, keterangan yang penulis dapatkan adalah setiap guru memiliki metode dan strategi yang berbeda-beda dalam penerapan pelaksanaan pembelajaran. Strategi yang diterapkan masing-masing guru

¹²⁰ Siti. Nurfadhillah, Septy, Faziah, Siti NUr, Fauziah, Septy Nurul, Nopus Fika Sulaehatun, Ulfi, Nurul, Fatmawati, Fatmawati, Khoiriah, 'Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar Atau Slow Learner Di Kelas II SDN Kunciran Indah 7', *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2022), 61 <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>>.

menyesuaikan tingkat kesulitan peserta didik yang membutuhkan khusus tersebut. Penggunaan metode dan strategi yang bervariasi oleh masing-masing guru juga dikonfirmasi serupa oleh Ibu Sulimah selaku Kepala Sekolah yang memberikan arahan dan evaluasi terhadap kinerja guru.

Sudah bervariasi mbak. Jadi kan ada KKG mbak, ada grup whatsAppnya juga jadi dapat saling bertukar pikiran tentang metode yang nantinya dievaluasi oleh pengawas KKG tersebut. Kemudian guru-guru akan melakukan metode sesuai dengan yang ditulis dalam RPP. Tapi untuk mengatasi anak lamban belajar justru yang sangat berpengaruh itu malah metode ceramah mbak, karena lebih membimbing dan mengarahkan. Tapi ya juga guru banyak praktiknya mbak, sesuai materi. Misal pelajaran agama, ya peserta didik diarahkan untuk praktik melakukan zakat pada bulan Ramadhan. Kalau untuk materi sholat biasanya ada praktik sholat berjamaah, kalau hari Jumat juga anak-anak sholat Jumat disini dibimbing gurunya.¹²¹

Menurut Ibu Sulimah, penggunaan metode ceramah justru menjadi upaya yang penting untuk menanamkan pemahaman materi terlebih dahulu pada peserta didik. Melalui metode ceramah, guru dapat memberikan arahan secara konsep teoritis sebelum masuk pada berbagai macam strategi yang telah disiapkan. Tergantung pada materi pelajaran yang akan disampaikan guru, namun pada realitas pembelajaran memang dalam mengawali pelajaran pasti guru akan menyampaikan menggunakan ceramah lebih dulu. Dalam pengembangannya dilakukan melalui strategi pembelajaran. Hasil

¹²¹ Wawancara Ibu Sulimah, Kepala Sekolah di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

wawancara yang telah diolah data menghasilkan point-point penting yang merupakan strategi yang diterapkan oleh guru di dalam kelas sebagai upaya menghidupkan pembelajaran aktif bagi peserta didik termasuk peserta didik *slowlearner*, diharapkan mereka dapat berpartisipasi aktif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut hasil berbagai strategi yang diterapkan oleh guru-guru informan dalam melaksanakan pembelajaran aktif bagi peserta didik *slowlearner*:

1) Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif

a) Penggunaan Bahasa

Terdengar biasa saja, namun pemilihan bahasa justru menjadi strategi yang penting agar peserta didik mampu memahami maksud dari pelajaran yang mereka pelajari. Penggunaan bahasa perlu dipertimbangkan dengan kondisi penerimaan peserta didik. Bagi peserta didik *slowlearner* tidak dapat mencerna kalimat-kalimat yang bermakna abstrak.

Mereka jauh lebih paham apabila penyampaian pembelajaran dilakukan secara sederhana, tidak berbelit-belit, dan menggunakan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan Bapak Farhan mengenai bahasa yang digunakan pada saat menyampaikan

pembelajaran, “Kita pakai bahasa sederhana yang mudah dipahami anak lamban belajar.”¹²²

Begitu juga halnya dengan Bapak Agus yang menuturkan bahwa penggunaan bahasa yang kompleks justru tidak dapat dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus *slowlearner*, misalnya saja bahasa yang ada dalam buku pegangan peserta didik. Karena peserta didik *slowlearner* ini daya serap otaknya tidak sesuai dengan taraf perkembangan anak seusianya, maka mereka tidak bisa dengan cepat menangkap maksud dari bahasa yang menurut mereka maknanya susah dipahami.

Untuk membuat peserta didik paham apa yang saya sampaikan juga kadang saya harus menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar pelajaran, karena mereka dalam bahasa Indonesia harus mencerna dulu, jadi bahasa akan saya sederhanakan supaya mereka paham yang saya sampaikan.¹²³

Penggunaan bahasa daerah menurut Bapak Agus digunakan karena dalam keseharian peserta didik-peserta didik tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa daerah jawa *ngapak*, sehingga ketika mereka dibawa dengan bahasa keseharian, maka jauh akan lebih mudah untuk sedikit demi sedikit menerima maksud yang disampaikan Bapak Agus. Meski begitu, peserta didik tetap diajarkan perilaku dan tutur kata

¹²² Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹²³ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

yang sopan sepiantasnya sikap hormat seorang murid kepada guru. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Agus, menurut peserta didik *slowlearner* yang merupakan peserta didik dari kelas Bapak Agus juga mengatakan keterangan yang serupa bahwa penggunaan bahasa yang sederhana lebih membuat mereka mudah untuk memahami. Ketika ditanya tentang penggunaan bahasa Bapak Guru mudah dipahami atau tidak, Bayu Muhamad Fahmi mengatakan, “Mudah mbak, tapi biasanya campur bahasa Indonesia sama bahasa jawa.”¹²⁴

Sama halnya dengan Bayu Muhamad Fahmi, Muhamad Dimas Saputra juga memberikan jawaban yang serupa sesuai dengan kondisi senyatanya ketika proses pembelajaran, ” Iya mbak, karena pak guru biasanya pakai bahasa jawa juga. Tapi kalau bahasa Indonesia juga paham sih.”¹²⁵ Bukan hanya Bayu Muhamad dan Muhamad Dimas yang mengatakan bahwa guru dalam menjelaskan pelajaran menggunakan adanya campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, Jenifan Nur Kholil juga mengatakan, “Iya mudah sih mbak, tapi ya kadang bingung juga. Biasanya

¹²⁴ Wawancara Bayu Muhamad Fahmi, Peserta didik Slowlearner kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹²⁵ Wawancara Muhamad Dimas Saputra, Peserta didik Slowlearner kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

sih pak guru pakai bahasa jawa tapi campuran sama bahasa Indonesia.”¹²⁶

Penggunaan bahasa yang sederhana selain untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran, guru juga bermaksud menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan mendekati diri pada peserta didik melalui pemilihan bahasa yang digunakan. Ketika anak merasa senang dengan gurunya, maka pada saat mengikuti pembelajaran juga akan merasa nyaman dan anak tergerak untuk mengungkapkan apa yang dirasakan termasuk jika ada kesulitan dalam pembelajaran.

Berbeda dengan Bapak Farchan dan Bapak Agus, dalam menjelaskan pembelajaran Bapak Irfan selaku guru PAI mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan dibuat adanya kontrak pembelajaran di awal sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga dimaksudkan supaya peserta didik yang lamban tersebut juga terbiasa untuk memahami kalimat-kalimat berbahasa Indonesia, sebab pada seluruh mata pelajaran kecuali muatan lokal pasti penjelasannya berbahasa

¹²⁶ Wawancara Jenifan Nur Kholil, Peserta didik Slowlearner kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

Indonesia. Meskipun begitu, tidak ada perbedaan yang menjadi ketidaksesuaian atau timbul permasalahan, penggunaan bahasa Indonesia yang diterapkan bapak Irfan juga tetap disederhanakan menyesuaikan tingkat pemahaman peserta didik itu sendiri.

Sebelum masuk kelas juga saya adakan semacam kontrak belajar mbak, termasuk di dalamnya bahwa ketika belajar di kelas kita menggunakan bahasa Indonesia. Tapi dalam penyampaian pasti saya sederhanakan mbak.¹²⁷

Penggunaan bahasa juga disampaikan oleh Mika Susilowati bahwa ketika ditanya apakah bahasa yang digunakan oleh guru saat menjelaskan pelajaran mudah dipahami atau tidak, Mika mengatakan, “Iya mbak, pake bahasa Indonesia seringnya.”¹²⁸

Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Minsih dalam bukunya Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar; Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan bahwa dalam berkomunikasi, anak *slowlearner* hanya memahami bahasa yang sederhana dan tidak bertele-tele, karena mereka memiliki keterbatasan untuk memahami secara cepat.¹²⁹

b) Pembelajaran Praktik

¹²⁷ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

¹²⁸ Wawancara Mika Susilowati, Peserta didik Slowlearner di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹²⁹ Minsih, *Pendidikan.*, hal.72

Dalam melaksanakan pembelajaran aktif, salah satu strategi yang mengajak peserta didik untuk terlibat langsung yakni melalui praktik dalam pembelajaran. Pembelajaran praktik dalam mata pelajaran apapun pasti akan membuat peserta didik merasa senang dan antusias mengikutinya, sebab berbeda dengan pembelajaran klasikal satu arah yang posisinya peserta didik hanya sebagai pendengar tanpa melakukan suatu kegiatan maka anak akan cenderung bosan dan akhirnya pelajaran tidak dengan cepat dipahami. Dalam praktik pembelajaran pun anak bebas bergerak sehingga peserta didik merasa ada suasana yang hidup dalam pembelajaran. Seperti halnya pada mata pelajaran olahraga yang pasti lebih banyak melakukan praktik daripada teori. Ini dibuktikan pada hasil wawancara terhadap Bayu Muhamad Fahmi ketika ditanya apakah senang dalam mengikuti pembelajaran, ia menjawab, "Iya mbak, senang karena belajar sama temen di sekolah. Apalagi kalau pelajaran olahraga mbak."¹³⁰ Menyambung dari jawaban yang diberikan oleh Bayu Muhamad Fahmi, sebagai guru Penjasorkes Bapak Farchan juga menyampaikan terkait dengan pembelajaran praktik yang diterapkan pada pembelajaran olahraga.

¹³⁰ Wawancara Bayu Muhamad Fahmi, Peserta didik Slowlearner di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

Saya pasti lebih banyak menggunakan praktik mbak. Teori hanya dijelaskan beberapa menit diawal pelajaran. Karena penjasorkes juga kaitannya dengan keterampilan ya mbak jadi saya bisa menggunakan pendekatan teknik.¹³¹

Bapak Farchan dalam menyampaikan pelajaran yang memang olahraga adalah kaitannya dengan praktik maka lebih mudah untuk membawa peserta didik terlibat aktif dalam pelajaran. Keaktifan peserta didik ditandai dengan antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pelajaran, mau menjawab pertanyaan yang dilemparkan guru pada peserta didik, mau melakukan peragaan sesuai dengan materi yang dipelajari. Ketika pembelajaran disampaikan menggunakan teori terlebih dahulu, Bapak Farchan menjelaskan menggunakan strategi penggunaan media yang dapat menarik perhatian peserta didik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yakni menggunakan PPT yang bisa memperlihatkan secara visualnya teori dari materi yang akan dijelaskan. Atau menggunakan gambar bergerak yang memudahkan peserta didik dalam mengingat.

Begitu juga yang dilakukan Bapak Agus dalam melaksanakan pembelajaran aktif melalui praktik pembelajaran. Bapak Agus menggunakan *game* supaya

¹³¹ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

keterlibatan peserta didik untuk praktik lebih seru di dalam kelas.

Tapi selama ini yang saya lakukan ya melalui ceramah dan permainan supaya mereka praktik langsung. Kalau anak yang melakukan langsung kan jadi bisa lebih mengingat yang dilakukan ya mbak.¹³²

Sejalan dengan strategi yang diterapkan dua guru sebelumnya, Bapak Irfan dalam mengajarkan materi PAI juga melakukan praktik sesuai dengan materi pembelajaran.

Biasanya metode ceramah, hafalan, metode tepuk, praktik, permainan juga, untuk sementara itu yang saya terapkan mbak. Untuk hafalan biasanya diawali dari saya dulu, setelah itu baru bersama-sama. Kemudian baru dicoba sendiri-sendiri. Tapi untuk anak lamban belajar ya sesuai kemampuan anak tersebut mbak, tidak sama targetnya. Untuk pembelajaran praktik sudah terlaksana praktik wudhu dan sholat mbak karena sebagai pembiasaan juga. Biasanya sebelum masuk kelas anak akan hafalan dulu dan sholat dhuha.¹³³

Kemudian Bapak Irfan menambahkan bahwa meskipun pembelajaran aktif dapat membuat peserta didik lebih antusias belajar, namun pada praktiknya tetap membutuhkan arahan untuk menuntun peserta didik tersebut dengan lebih sabar.

Pada pembelajaran praktik biasanya peserta didik yang lamban ini akan diposisikan setelah anak yang bisa dulu, jadi anak yang lamban bisa mengamati dan menirukan gerakan temannya. Saya juga biasanya melakukan pendampingan yang extra dengan cara menuntun *step by step*.¹³⁴

¹³² Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹³³ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

¹³⁴ *Ibid.*

Sepakat dengan yang disampaikan Bapak Irfan, peserta didik *slowlearner* juga mengatakan bahwa dalam menyampaikan pembelajaran ada kesesuaian teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh guru. Bayu Muhamad Fahmi mengatakan, “Iya pakai contoh mbak. Kalau agama juga ada praktik sholatnya.”¹³⁵ Begitu juga Jenifan Nur Kholil menyampaikan bahwa, “iya mbak, agama pernah praktik wudhu.”¹³⁶

Adanya pembelajaran praktik yang dilakukan Bapak Irfan juga dilakukan sebagai pembiasaan yang terintegrasi pada materi pelajaran agama. Dengan melakukan praktik yang merupakan pembiasaan tersebut maka peserta didik akan lebih mudah mengingat dan akan dilakukan berulang-ulang. Bagi peserta didik *slowlearner* yang masih kesulitan maka akan diarahkan untuk melihat yang dilakukan oleh temannya lebih dulu, dengan begitu peserta didik *slowlearner* dapat mencontoh gerakan misalnya pada praktik wudhu. Meskipun anak *slowlearner* memiliki keterlambatan dalam memahami pembelajaran, namun sejatinya anak adalah peniru yang ulung sehingga jika diterapkan strategi yang demikian, anak terbantu untuk menirukan suatu aktivitas yang dilihatnya.

¹³⁵ Wawancara Bayu Muhamad Fahmi, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹³⁶ Wawancara Jenifan Nur Kholil, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

Beda guru beda pula strategi yang dilakukan, namun senada dengan upaya-upaya praktik yang dilakukan tiga guru sebelumnya, Ibu Yuni dalam menerapkan pembelajaran praktik pada peserta didik juga menyesuaikan pada materi pembelajaran yang sekiranya pada materi tersebut dibutuhkan praktik langsung supaya peserta didik lebih paham.

Untuk praktik juga biasanya saya terapkan tapi menyesuaikan materi juga sih mbak, misalnya saat itu ada materi tentang membuat plastisin ya mereka praktik membuat dari tepung.¹³⁷

Sama halnya dengan variasi strategi yang dilakukan oleh guru-guru informan sebelumnya, Ibu Vita dalam mengelola pembelajaran aktif bagi peserta didik *slowlearner* kelas 3 juga menerapkan adanya variasi supaya pembelajaran tidak terasa monoton yang membuat anak cenderung cepat bosan.

Strategi yang saya gunakan bervariasi mbak, kadang kita tanya jawab, ceramah, kadang praktik, permainan seperti itu mbak. Saya juga kadang menyisipkan cerita dalam pelajaran, untuk melatih anak berpikir kritis mbak.¹³⁸



¹³⁷ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹³⁸ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

Gambar 4 1 pembelajaran Praktik benda-benda cair

Pentingnya menerapkan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi menjadi upaya yang penting diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal tersebut disebabkan karena kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, menuntut guru untuk dapat melakukan pemerataan kompetensi antara peserta didik reguler dengan peserta didik *slowlearner* dalam satu kelas yang sama. Cara melibatkan peserta didik untuk menyamakan kompetensi yang ingin dicapai, salah satunya guru perlu melaksanakan proses pembelajaran yang bukan hanya terpaku pada satu arah komunikasi pembelajarannya.¹³⁹

Pembelajaran praktik sebagai upaya menciptakan pembelajaran aktif di dalam kelas, efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik termasuk peserta didik *slowlearner* dalam mengingat pembelajaran yang dilakukan melalui keterlibatan peserta didik tersebut untuk menggali materi lebih dalam. Jauh sebelum adanya revolusi pendidikan saat ini yang mengarahkan agar pembelajaran diorientasikan pada peserta didik, Konfusius pada lebih dari

¹³⁹ Kasmawati, 'Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Proses Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, 11.1 (2017), 2 <<https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.578>>.

2400 yang lalu telah mengatakan bahwa yang saya **dengar**, saya lupa. Yang saya **lihat**, saya ingat. Yang saya **kerjakan**, saya pahami. Kemudian dari pernyataan Konfusius ini dikembangkan kembali oleh Melvin L. Silberman bahwa:

Yang saya **dengar**, saya lupa.

Yang saya dengar dan **lihat**, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan **pertanyakan** atau **diskusikan**, saya pahami.

Yang saya dengar, lihat, bahas, dan **terapkan**, saya mendapat pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya **ajarkan** pada orang lain, saya kuasai.

Dengan demikian maksud dari teori yang disampaikan oleh Melvin L. Silberman adalah strategi yang bervariasi cocok untuk mengembalikan konsentrasi belajar peserta didik, karena apabila guru lebih banyak berbicara maka peserta didik tidak dapat konsentrasi sekalipun materinya menarik, namun menjaga konsentrasi dalam waktu yang lama bukan hal yang mudah. Ketika peserta didik hanya mendengarkan guru berbicara dalam durasi yang panjang maka peserta didik cenderung merasa jenuh dan pikirannya mengembara tidak fokus lagi pada penjelasan guru.¹⁴⁰ Berbeda halnya jika peserta

¹⁴⁰ Melvin L Silberman, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif Terjemahan Raisul Muttaqien*, Cet.XII (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016).

didik bergerak melakukan suatu kegiatan yang memicu daya pikir mereka maka akan lebih mudah untuk memusatkan konsentrasi.

c) Penerapan Tutor Sebaya

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dari hasil wawancara, strategi berikutnya yang biasa diterapkan guru di SDN 1 Ciarus dalam menangani peserta didik *slowlearner* supaya mendapatkan kompetensi yang sama untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal, guru juga menggunakan strategi tutor sebaya yakni mengelompokkan peserta didik reguler atau mereka yang dianggap pemahamannya lebih pandai maka akan disatukan dengan peserta didik *slowlearner* untuk membantu guru dalam mengajarkan temannya pada materi yang belum dipahami peserta didik *slowlearner*. Strategi tutor sebaya ini sedikit berbeda dengan diskusi kelompok. Letak perbedaannya adalah jika pada diskusi kelompok, peserta didik berperan sebagai anggota pada masing-masing kelompoknya yang saling bertukar pikiran. Bagi *slowlearner* didampingi penuh oleh guru. Sedangkan pada tutor sebaya, mekanismenya adalah seolah-olah teman yang pandai ini menjadi asisten guru dalam membantu temannya yang masih kesulitan memahami materi pelajaran. Strategi tutor sebaya

diterapkan oleh Ibu Vita dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas 3.

Saya menerapkan adanya tutor sebaya juga mbak. Jadi nanti temen yang paham itu membantu dalam belajar. Saya juga kelompokkan mereka, saya pilihkan masing-masing kelompok satu ketua dan untuk anak yang lamban belajar ya saya sebar dalam kelompok yang berbeda supaya bisa saling bekerjasama. Jadi dalam satu kelompok ada anak yang kemampuannya tinggi, sedang, dan yang lamban tersebut. Jadi rata mbak. Lalu untuk yang anak lamban belajar dalam pembelajaran ya intinya saya samakan saja.¹⁴¹

Pembentukan tutor sebaya dimaksudkan agar peserta didik juga merasa nyaman ketika belajar, karena biasanya anak akan senang terbawa ketika suatu kegiatan dilakukan bersama temannya. Selain itu, Ibu Vita menambahkan bahwa dengan adanya tutor sebaya ini juga sangat membantu guru dalam mengelola kelas dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas. Dibentuknya tutor sebaya juga menumbuhkan sikap solidaritas antar peserta didik karena apabila peserta didik *slowlearner* belum selesai mengerjakan latihan yang diberikan guru, maka teman satu kelompoknya yang menjadi tutornya akan dengan sabar menunggu hingga temannya selesai.¹⁴²

Dalam sebuah teori menjelaskan bahwa tutor sebaya merupakan strategi belajar dengan menunjuk seseorang yang

¹⁴¹ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

¹⁴² *Ibid.*

memiliki nilai baik untuk membimbing dalam pendalaman materi yang telah diajarkan oleh guru. *Tutoring* dapat dilakukan *one by one* atau membentuk sebuah kelompok kecil yang paling banyak hanya memuat lima anak. Tutor nantinya akan memusatkan fokus perhatian satu per satu atau dilakukan per individu. Penerapan tutor sebaya ini memiliki kelebihan bagi *slowlearner*, diantaranya:¹⁴³

- (1) Melalui strategi tutor sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri anak.
- (2) Anak lamban belajar akan lebih terbuka kepada orang yang sebaya dengannya daripada guru yang usianya lebih tua.
- (3) Melalui teman sebaya, anak *slowlearner* akan menunjukkan efikasi diri atas pujian yang diperoleh.
- (4) Melalui teman sebaya, anak *slowlearner* akan terbuka menceritakan kesulitan yang dirasakan.
- (5) Anak *slowlearner* cenderung merasa lebih nyaman ketika belajar bersama tutor sebayanya.

d) Giving Reward

Memberikan penghargaan ternyata menjadi salah satu strategi yang juga telah diterapkan oleh guru-guru infoman di

¹⁴³ Devanny Gumulya and Jordan Surijadi, 'Developing Peer Tutoring Digital Notes With See, Think, Wonder Thinking Routine', in *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)*, 2022, v, 229 <<http://senada.idbbali.ac.id>>.

SDN 1 Ciarus, dengan tujuan memicu semangat peserta didik *slowlearner* untuk menciptakan iklim pembelajaran yang aktif. Bentuk penghargaan ini juga sebagai apresiasi terhadap peserta didik supaya usahanya merasa dihargai dan meyakinkan bahwa jika mereka mau berusaha serta tidak takut salah, maka mereka bisa. Bentuk penghargaan yang diberikan guru beraneka macam, tetapi apapun bentuk penghargaannya, jika peserta didik mendengar kata “hadiah” pasti semangat dan motivasi dalam dirinya menjadi tergerak untuk meraih “hadiah” tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Farchan ketika memberikan penghargaan pada peserta didik yang mau dan bisa menjawab pertanyaan dari beliau:

Saya juga biasanya memberikan *reward* pada anak yang bisa menjawab pertanyaan, rewardnya biasanya saya berikan jajan sih mbak. Karena *reward* lebih berkesan untuk anak supaya senang mengikuti pembelajaran.¹⁴⁴

Senada dengan upaya yang dilakukan Bapak Farchan, untuk memicu antusias peserta didik dalam menjawab pertanyaan, Bapak Agus juga melakukan hal yang sama, “Ketika saya menyampaikan pelajaran, biasanya saya pancing dengan *reward* supaya mereka antusias menjawab pertanyaan mbak.”¹⁴⁵ Strategi ini juga dikonfirmasi oleh peserta didik

¹⁴⁴ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹⁴⁵ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

slowlearner dengan memberikan keterangan yang sesuai pada saat pelaksanaan pembelajaran, “Iya biasanya pak guru tepuk tangan juga mbak.”¹⁴⁶

Sesederhana memberikan tepuk tangan setelah anak berani menjawab pertanyaan dari guru merupakan bentuk apresiasi dan pujian kepada peserta didik tersebut sehingga peserta didik merasa dirinya berhasil melewati rasa takut salah dalam menjawab.

Bentuk pemberian “hadiah” lainnya juga disampaikan oleh Ibu Yuni dalam mengelola pembelajaran untuk peserta didik *slowlearner* di kelas 5.

Mereka juga antusias ketika ada *reward* saat mereka berhasil menjawab pertanyaan dari saya, kalo *reward* dari saya biasanya tambahan nilai mbak, mereka senang banget jadinya. Misal pointnya udah banyak itu bisa tambah nilai mereka. Mereka jadi semangat.¹⁴⁷

Rasa senangnya peserta didik ketika mendapat penghargaan dengan adanya point yang dapat dikumpulkan untuk menambah nilai mereka, juga diungkapkan oleh Mika Susilowati peserta didik *slowlearner* pada kelas Ibu Yuni, “Iya mbak, tepuk tangan terus dapet nilai”¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara Bayu Muhamad Fahmi, Peserta didik Slowlearner kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁴⁷ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁴⁸ Wawancara Mika Susilowati, Peserta didik Slowlearner di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

Serupa dengan tujuan pemberian penghargaan seperti yang dilakukan guru-guru sebelumnya, Ibu Vita juga berupaya memberikan penghargaan bagi peserta didik sebagai pemantik agar peserta didik mau percaya diri menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat.

Saya kadang juga memberikan apresiasi ke anak dengan memberikan *reward*, ya ga sering-sering mba itu supaya anak terpancing untuk semangat belajarnya. Misalnya anak berani berpendapat dan pendapatnya mendekati sesuai dengan materi yang dipelajari ya saya kasih hadiah. Mereka senang banget kalau gitu mbak. Intinya strategi saya ya menyesuaikan situasi dan kondisi, menyesuaikan kebutuhan anak, kemudian saya masuk pada dunia anak, saya harus tahu dulu senengnya anak itu apa nanti saya kaitkan pada pembelajaran.¹⁴⁹

Ibu Vita menyampaikan bahwa menggunakan strategi *giving reward* yang berupa materi tidak dilakukan terus menerus, strategi tersebut digunakan dengan menyesuaikan kondisi pembelajaran jika dirasa sudah mulai tidak kondusif atau tidak fokus maka strategi tersebut dapat diterapkan untuk memicu kembali konsentrasi peserta didik. Namun untuk *reward* berupa pujian memang baiknya guru selalu menyisipkan disaat proses pembelajaran berlangsung.

Reward dalam sebuah teori menjelaskan bahwa merupakan upaya pembelajaran untuk memberikan dorongan pada peserta didik dalam memperbaiki dan meningkatkan

¹⁴⁹ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

hasil belajarnya. Pemberian *reward* dapat memberikan kesenangan bagi peserta didik, bentuknya bukan hanya berupa uang maupun barang lain, namun lebih khusus yang diperlukan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dan keaktifannya di dalam kelas adalah pujian yang diberikan oleh guru. Strategi *giving reward* melibatkan langsung peserta didik pada kegiatan belajar, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, membuat peserta didik senang, adanya variasi, dan dapat mengendalikan peserta didik untuk fokus.¹⁵⁰

2) Penggunaan Metode Pembelajaran

a) Diskusi Kelompok

Metode berikutnya adalah melalui kelompok diskusi yang dibentuk oleh guru untuk meningkatkan kerjasama antar peserta didik. Bagi peserta didik *slowlearner* terlibat dalam kelompok diskusi juga memberikan stimulus agar memiliki keinginan untuk mengejar kemampuan temannya, selain itu peserta didik lain pada satu kelompok dapat saling membantu untuk mengajarkan topik bagian yang menurut peserta didik *slowlearner* sulit untuk dipahami.

¹⁵⁰ Jurais Dewangga Azis, 'Efektivitas Model Pembelajaran Explicit Instruction Dan Reward and Punishment Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa', *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 6.1 (2020), 3 <<https://doi.org/10.55340/japm.v6i1.189>>.

Temuan hasil wawancara pada Bapak Agus, menunjukkan hasil bahwa pada saat pembelajaran metode variasi yang juga diterapkan dalam kelas adalah menggunakan diskusi antar kelompok.

Tapi saya juga beberapa kali mengajak anak untuk diskusi dalam pembelajaran. Jadi untuk anak-anak yang lamban belajar ini kita bagi ke kelompok yang tidak bercampur dengan anak-anak yang punya kesulitan yang sama juga. Biasanya saya langsung pilihkan mbak, kalau anak yang memilih sendiri nanti ada yang tidak kebagian kelompok. Dari 26 biasanya satu kelompok 5 anak gitu mbak, dicampur antara anak yang lamban belajar dengan anak yang bisa supaya pembelajaran bisa berjalan. Ketika pelajaran saya juga keliling depan belakang untuk memantau anak mbak.¹⁵¹

Kemudian beliau juga menambahkan bahwa dalam menerapkan diskusi dalam kelas, penggunaan strategi *Problem based Learning* juga digunakan untuk mengajak peserta didik menemukan solusi terhadap permasalahan yang ditemui. Untuk penggunaan strategi ini tentunya tetap ada pendampingan dari Bapak Agus karena untuk peserta didik *slowlearner* tidak dapat dilepas begitu saja.

Saya biasa menggunakan *problem based learning*, jadi saya akan memberikan permasalahan kemudian mengarahkan peserta didik supaya menemukan solusi dari permasalahan tersebut dengan berdiskusi.¹⁵²

Pembelajaran *Problem based Learning* yang dilakukan Bapak Agus juga biasa dilakukan melalui permainan supaya tidak

¹⁵¹ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁵² *Ibid.*

terkesan membingungkan ataupun justru menyulitkan bagi peserta didik.

Dalam temuan hasil wawancara pada guru yang lain, Ibu Yuni juga biasa menerapkan pembelajaran kelompok tetapi hanya ketika pembelajaran membutuhkan kreativitas peserta didik secara bersama-sama misalnya pada pelajaran yang kaitannya dengan keterampilan.

Untuk berkelompok juga saya terapkan mbak ketika pelajarannya keterampilan. Misalnya saat itu membuat poster. Kalau saya ya itu biasanya menggunakan diskusi tanya jawab juga mbak.¹⁵³

Senada dengan metode yang dilakukan guru-guru lainnya pada upaya pembelajaran diskusi berkelompok, Ibu Vita juga memberikan pernyataan yang serupa ketika penulis menggali informasi metode seperti apa yang paling pas diterapkan bagi peserta didik *slowlearner*, menurut Ibu Vita, “Untuk saat ini yang paling pas itu dia harus ada temennya mbak, jadi ya kelompokkan saat ini yang lumayan efektif sih mbak. Karena ada yang mencontohkan.”¹⁵⁴

Penggunaan diskusi kelompok ini sebelumnya juga telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang membahas tentang program pengajaran individual mata pelajaran kimia untuk

¹⁵³ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁵⁴ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

peserta didik *slowlearner* mendapatkan hasil bahwa pada modifikasi pembelajaran, guru memilih metode yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik baik peserta didik reguler pada umumnya dan peserta didik *slowlearner* pada khususnya. Jenis-jenis metode tersebut antara lain diskusi, *mind map*, *gallery learning*, serta jigsaw. Menurut peneliti tersebut bahwa dengan menggunakan salah satunya metode diskusi maka materi pelajaran cepat untuk tersampaikan dan peserta didik mudah mengingat karena banyak indera yang digunakan untuk mengikuti pembelajaran.¹⁵⁵

Hasil yang diperoleh oleh penulis dan peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat efektivitas menggunakan diskusi kelompok pada proses pembelajaran peserta didik *slowlearner* juga diperkuat oleh peneliti lain yang juga melihat adanya efektivitas menerapkan metode diskusi yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati Rofiah yang hasilnya adalah guru dalam memberikan arahan pembelajaran membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang di dalamnya tergabung antara peserta didik reguler dengan *slowlearner*. Pada prinsip belajar secara berkelompok akan membantu peserta didik *slowlearner* dapat lebih membaaur

¹⁵⁵ Rovik, 'Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner', *Inklusi: Journal of Disability Studies*, 4.1 (2017), 101 <<https://doi.org/10.14421/ijds.040105>>.

dengan teman-temannya, sehingga peserta didik yang memiliki keterlambatan dalam belajar akan termotivasi dan menciptakan sikap saling tolong menolong, serta peduli sesama. Prinsip belajar secara berkelompok ini memang prinsip pendidikan bagi ABK. Pendekatan prinsip ini membentuk rasa percaya diri peserta didik untuk dapat membaaur dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya tekanan inferior atas keterbatasan yang dimiliki peserta didik tersebut. Salah satu ciri inklusi adalah adanya sikap tolong menolong serta membagi pengalaman satu sama lain, dengan begitu melalui diskusi kelompok akan menciptakan suasana pembelajaran dengan interaksi yang positif antar anggota dalam kelompok.¹⁵⁶

b) Tanya Jawab

Sehubungan dengan metode diskusi yang diterapkan oleh guru, berkaitan dengan adanya diskusi setelahnya guru juga menjelaskan bahwa guru juga memberikan metode tanya jawab yakni sebagai bentuk kebebasan peserta didik dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan upaya guru untuk melakukan *review* terhadap materi yang telah disampaikan. Adanya tanya jawab juga dimaksudkan dengan tujuan

¹⁵⁶ Ina Rofiana Nurul Hidayati Rofiah, 'Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.1 (2017), 99 <<http://umtas.ac.id/journal/index.php/naturalistic/article/view/108>>.

mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Seperti yang dilakukan oleh Bapak Farchan dalam memberikan metode tanya jawab pada peserta didik khususnya peserta didik *slowlearner* adalah sebagai berikut:

Sebelum memulai pelajaran juga saya selalu memberikan pertanyaan lisan terlebih dulu. Ketika teori, saya juga menggunakan tanya jawab. Setelah saya menjelaskan teorinya, saya lemparkan pertanyaan ke peserta didik yang lamban tersebut, kalau dia tidak bisa jawab maka saya lemparkan pertanyaan tersebut ke anak lain yang bisa jawab, kemudian pertanyaan yang sudah terjawab saya minta ke anak yang lamban belajar untuk mengulangi jawaban temannya yang bisa jawab tadi.¹⁵⁷

Melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan fokus peserta didik karena peserta didik akan berusaha memperhatikan supaya ketika ditanya dapat menjawab pertanyaan dari guru. Senada dengan keterangan yang diberikan Bapak Farchan, Ibu Yuni selaku wali kelas 5 yang setiap harinya menangani peserta didik tersebut lebih mengembangkan lagi metode tanya jawab yang diterapkan, menurut penuturan Ibu Yuni strategi tanya jawab yang dilakukan yakni:

Ketika saya sudah selesai menjelaskan materi pasti saya tanya satu-satu mbak. Jadi misalnya materi pertama absen 1-10 yang harus siap menerima pertanyaan dari saya dulu. Kalau matematika ya biasanya anak diminta untuk maju.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹⁵⁸ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

Penerapan tanya jawab yang dilakukan guru adalah setelah selesainya disampaikan materi pembelajaran, Ibu Yuni akan meminta anak untuk bergantian menjawab pertanyaan dari guru yakni dengan membagi peserta didik pada dua kloter.

Pertanyaan yang diberikan dari Ibu Yuni adalah *review* dari materi yang baru saja dipelajari sehingga hal tersebut juga untuk meningkatkan daya ingat peserta didik. Kemudian Ibu Yuni menambahkan keterangan bahwa metode yang paling pas untuk melibatkan peserta didik *slowlearner* untuk aktif dalam pembelajaran yakni, “Menggunakan tanya jawab mbak, jadi saya selalu tanya setelah menyampaikan materi pelajaran. Ya bisa tidak bisa kan mereka harus mencoba menjawab.”¹⁵⁹

Dengan begitu disimpulkan bahwa upaya tanya jawab yang dilakukan Ibu Yuni adalah supaya terdapat *feedback* dalam pembelajaran dan guru dapat mengetahui apakah pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik atau belum.

Disesuaikan pada teori tentang metode tanya jawab menurut Sudirman adalah menyajikan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk dijawab peserta didik dari guru, maupun pertanyaan dari peserta didik kepada guru, serta peserta didik kepada peserta didik. Penggunaan tanya jawab ini dapat merangsang motivasi dan antusiasme belajar peserta

¹⁵⁹ *Ibid.*

didik. Dengan adanya kegiatan tanya jawab, maka suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak ada peserta didik yang pasif di dalam kelas.¹⁶⁰

e. Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati saat pembelajaran berlangsung, guru dalam menerapkan strategi pembelajaran didukung oleh media pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Media yang digunakan untuk peserta didik *slowlearner* sama dengan yang digunakan untuk peserta didik reguler, adanya media akan membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran tidak secara abstrak ketika ditunjukkan dengan media yang sesuai dengan materi pelajaran yang saat itu sedang dipelajari. Pentingnya penggunaan media pembelajaran bagi peserta didik *slowlearner* akan memudahkan mereka mempelajari secara visualnya. Penggunaan media pembelajaran ini dikonfirmasi oleh Bapak Farchan dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

Kalau media yang digunakan dalam kelas sih sama ya mbak karena untuk semua peserta didik juga. Saya biasa menggunakan media yang bisa dipahami oleh seluruh peserta didik terutama anak lamban belajar. Misalnya ketika memberikan materi dalam kelas saya biasa menggunakan *powerpoint*. Saya menekankan gambar bergerak dan langsung pada praktik. Kalau di kelas untuk anak yang kurang dalam pemahaman jika saya hanya menjelaskan saja, mereka kurang

¹⁶⁰ Sadariya, 'Penerapan Metode Pembelajaran Tanya Jawab Dengan Variasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Idiologi Pancasila Bagi Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau Tahun Pelajaran 2019/2020', *Jurnal Akademik FKIP Unidayan*, 10.1 (2021), 21.

bisa memahami. Karena saya penjas ya mbak jadi tentu saja medianya sesuai materi, misalnya sedang materi permainan bola voli ya medianya bola voli, net, kalau dalam kelas ya itu saya menggunakan *powerpoint* mba.¹⁶¹

Pada kesempatan melakukan wawancara terhadap peserta didik *slowlearner* kelas 6, informan Jenifan memberikan keterangan yang senada dengan penjelasan Bapak Farchan dalam penggunaan media pembelajaran pada saat pembelajaran olahraga berlangsung. Jenifan mengatakan “iya kalo olahraga mbak. olahraga kalo basket juga pake bola basket itu. Kemarin pelajaran *egrang* pake itu juga.”¹⁶² Senada dengan keterangan Jenifan, peserta didik *slowlearner* lain, Muhamad Dimas juga mengatakan bahwa “kalau olahraga ya pakai bola”¹⁶³

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Farchan, dalam memanfaatkan media pembelajaran beliau juga menggunakan *powerpoint* sebagai media, karena dengan PPT maka ada visual yang dapat ditunjukkan secara jelas kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak tergambar secara abstrak saja materi yang kiranya membutuhkan penalaran sebelum melakukan praktiknya.

¹⁶¹ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹⁶² Wawancara Jenifan Nur Kholil, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁶³ Wawancara Muhamad Dimas Saputra, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022



Gambar 4.2 Penggunaan PPT

Penggunaan media juga diperhatikan oleh Bapak Agus selaku wali kelas 6 yang menjelaskan bahwa pengalaman beliau menangani *slowlearner* sudah cukup jauh dari setiap pergantian tahun ajaran baru, sehingga beliau dapat mengatakan bahwa penggunaan media juga menjadi strategi untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Meskipun begitu, kelas 6 yang akan disibukkan dengan ujian harus lebih banyak latihan soal, maka dari itu Bapak Agus menyampaikan bahwa media yang sering digunakan saat pembelajaran yang pasti harus menggunakan buku pegangan peserta didik.

Saat ini saya masih menggunakan buku sebagai media belajarnya mbak, buku-buku Persada seperti itu mbak. Tapi misalnya pembelajaran tematik, kita ada materi bangun ruang ya medianya ada contoh-contoh bangun ruang. Tapi itu juga kita mendorong anak kreatif melalui pembelajaran SBdP, misalnya ada materi membuat keterampilan bentuk bangun ruang dari kardus, membuat kubus, balok, nah itu nanti disimpan dalam kelas biasanya juga digunakan sebagai media pembelajaran.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

Pada hasil wawancara terhadap peserta didik *slowlearner* lainnya yang merupakan peserta didik kelas 6 pada kelas Bapak Agus, Fahmi memberikan keterangan yang sama dengan pernyataan Bapak Agus bahwa media pembelajaran memang disesuaikan dengan materi pelajaran, namun untuk kelas 6 lebih sering menggunakan buku untuk latihan soal. Fahmi mengatakan bahwa:

Pakainya buku mbak sama pakai yang bentuk bulat gitu mba kalau pelajaran matematika. Lumayan menarik mbak, tapi seringnya pakai buku. Sesuai materi misalnya kalau matematika itu mbak.”¹⁶⁵

Bukan hanya Bapak Farchan dan Bapak Agus yang berpendapat bahwa penggunaan media menjadi alat bantu mengaktifkan peserta didik di dalam kelas, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Irfan ketika pembelajaran PAI, untuk menggugah semangat peserta didik dan membantu peserta didik supaya mudah dalam mengingat dengan melalui media sebagai berikut:

Selama ini saya biasa pakai media kartu, gambar, dan audio untuk hafalan mbak. Kartu berpasangan mbak, jadi misalnya kartu yang satu itu tentang ayahnya Nabi Muhammad, kemudian yang satu lagi kartunya bertuliskan Abdullah. Jadi anak nanti diajak mencari pasangan kartunya. Anak juga jadi antusias ketika mengikuti pelajaran mbak.¹⁶⁶

Berdasar wawancara dengan Bapak Irfan, menjelaskan sekali bagaimana upaya menggunakan media yang dapat membawa peserta

¹⁶⁵ Wawancara Bayu Muhamad Fahmi, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁶⁶ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

didik untuk bergerak aktif dan berusaha mencari jawaban yang sesuai menggunakan kartu berpasangan. Penggunaan media yang berbeda memang menarik perhatian peserta didik sehingga anak tidak bosan ketika mengikuti proses pembelajaran. Bagi peserta didik *slowlearner* pun dapat mengikuti dengan dibimbing oleh guru.

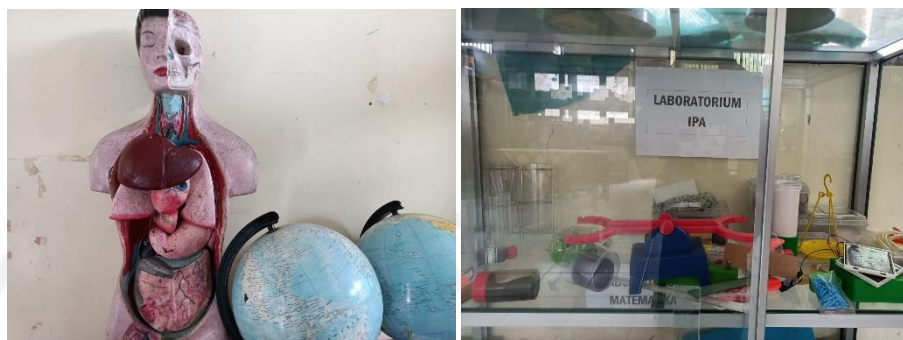
Media pembelajaran memang bisa diperoleh dari apa saja dan menggunakan alat yang beraneka ragam jenisnya, baik audio, visual, maupun audio visual. Penggunaan media yang pas adalah media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuni berikut ini:

Untuk anak lamban belajar yang belum bisa baca saya gunakan media kartu huruf mbak. Tapi untuk media belajar lain yang sesuai materi saya samakan mbak. Tergantung materi mbak, biasanya untuk pelajaran IPA ada materi sendi saya gunakan torso tengkorak, kalau materi tentang peta ya saya gunakan peta yang ada di sekolah ini mbak. Kemudian kalau materi tumbuhan dikotil, monokotil, anak diminta membawa tumbuhan sebagai contoh langsung.¹⁶⁷

Pada wawancara terhadap peserta didik *slowlearner* kelas 5 hasil yang diperoleh pun sesuai dengan penjelasan penggunaan media yang digunakan oleh Ibu Yuni dalam pembelajaran. Mika peserta didik kelas 5 mengatakan bahwa “pake gambar sama buku sih mbak. Iya sesuai mbak misalnya pelajaran tentang tumbuhan ya pakai tanaman itu mbak. Menarik lumayan mbak.”¹⁶⁸

¹⁶⁷ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁶⁸ Wawancara Mika Susilowati, Peserta didik Slowlearner di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022



Gambar 4.3 Media Belajar IPA

Penggunaan media yang dimanfaatkan oleh Ibu Yuni menurut hasil wawancara, kurang lebih sama dengan pemanfaatan media yang digunakan oleh Bapak Agus, yakni selain menggunakan media yang difasilitasi oleh sekolah dan menyesuaikan pada materi pelajaran, guru juga menumbuhkan kreativitas peserta didik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat keterampilan yang nantinya juga digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini justru sangat efektif untuk melibatkan peserta didik belajar aktif, selain peserta didik senang terhadap macam-macam media yang akan digunakan dalam pelajaran, peserta didik juga terlibat dalam pembuatan dan penggunaan media tersebut sehingga peserta didik akan lebih mudah mengingat jika ada keterlibatan langsung yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Termasuk bagi peserta didik *slowlearner* yang dalam pembelajaran memang harus dijelaskan secara *step by step*.

Serupa dengan keterangan yang diberikan oleh guru-guru sebelumnya, Ibu Vita dalam memberikan pembelajaran pun

menggunakan media yang disesuaikan dengan materi. Dalam pengaplikasiannya, media pembelajaran yang digunakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus sama saja. Ibu Vita juga memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.

Sesuai materi mbak, biasanya ada buku teks dan benda-benda disekitar kita. Misalnya tentang cuaca, saya minta anak lihat langsung keluar mbak. Kemudian untuk praktik ada melihat benda-benda cair, tujuannya supaya anak dapat menyimpulkan bahwa benda cair itu bentuknya sesuai dengan wadahnya, nah itukan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan. Misal lagi, materi Pancasila ya menggunakan gambar mbak, untuk menunjukkan lambang dalam garuda.¹⁶⁹

Penggunaan media dengan pendekatan kontekstual memang akan menarik minat dan perhatian peserta didik karena bersinggungan langsung dalam kehidupan keseharian anak. Anak menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran juga sangat membantu bagi peserta didik untuk lebih mudah menyerap pembelajaran tanpa harus memahami konsepnya saja. Seperti yang dijelaskan dalam buku media pembelajaran karya Andi Kristanto bahwa media pembelajaran dapat digunakan pada konsep untuk disederhanakan dengan tujuan dapat diterima oleh peserta didik. Menurut Andi Kristanto dalam bukunya, proses penerimaan peserta didik dalam belajar apabila melalui indera penglihatan sebesar 82%, melalui indera dengar mencapai 11%, dengan indera peraba sebesar

¹⁶⁹ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

3,5%, kemudian melalui indera perasa 2,5%, serta indera penciuman mencapai 1%. Dengan begitu pemanfaatan yang paling banyak digunakan memang indera penglihatan, sehingga apabila dipadukan dengan indera dengar maka hasil pembelajaran akan lebih optimal.¹⁷⁰

Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik *slowlearner* dalam memahami pelajaran juga telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penggunaan media *stamp game* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar khususnya bagi peserta didik *slowlearner*. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Wulandari dan Susanti Prasetyaningrum menunjukkan hasil bahwa media *stamp game* efektif digunakan dalam tujuan peningkatan kemampuan peserta didik dalam belajar menghitung materi penjumlahan. Adanya efektifitas keberhasilan penggunaan media *stamp game* ini ditunjukkan melalui *score* berhitung tiga peserta didik *slowlearner* setelah peneliti memberikan intervensi dengan media tersebut, *score* yang diperoleh saat fase setelah intervensi meningkat dari *score* sebelum dilakukannya intervensi ketika fase *baseline*. *Score* yang diperoleh pada fase *baseline* dari tiga subjek informan tersebut adalah pada angka satu hingga dua, tetapi pada fase setelah pemberian intervensi *score* yang diperoleh dari tiga peserta didik tersebut berada

¹⁷⁰ Andi Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya Anggota IKAPI, 2016).

pada nilai delapan hingga sepuluh. Peneliti terdahulu menyimpulkan dari hasil penelitian tersebut bahwa media *stamp game* yang merupakan media dengan wujud konkret, cara menggunakannya mudah dan dapat diulang maka cocok untuk media pembelajaran bagi peserta didik *slowlearner* yang merasa sulit dalam memahami konsep secara abstrak dan simbolis.¹⁷¹

f. Pengelolaan Tempat Duduk

Menguraikan dari hasil temuan melalui wawancara terhadap guru-guru informan yang menangani peserta didik *slowlearner*, keterangan yang diperoleh adalah adanya *setting* posisi duduk bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi salah satu strategi yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pada pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan menghidupkan suasana kelas yang aktif, kondusif, dan nyaman bagi peserta didik maupun guru, maka guru perlu mengondisikan peserta didik dengan mengatur posisi duduk peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi anak dan menyesuaikan materi serta target pembelajaran yang akan dicapai. Strategi pengelolaan tempat duduk pada praktiknya telah dilaksanakan oleh guru informan, Bapak Farchan memandang bahwa dengan mengatur posisi duduk peserta didik menjadi salah satu upaya

¹⁷¹ Suci Wulandari and Susanti Prasetyaningrum, 'Media Stamp Game Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Slow Learner Di Sekolah Dasar', *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.2 (2018), 135 <<https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2977>>.

yang sangat berpengaruh baik terhadap peserta didik itu sendiri, pada guru, maupun pada proses pembelajaran.

Iya mbak berpengaruh sekali mbak, karena kalau posisi duduknya di belakang kadang mereka tidak mendengarkan penjelasan gurunya yang di depan. Nanti yang fokus hanya yang di depan saja. Saya mengatur tempat duduknya dengan cara melingkar supaya guru berada di tengah. Kalau hanya depan belakang nanti yang di belakang kurang diperhatikan. Kalau tidak diatur malah biasanya peserta didik yang lamban belajar duduknya pilih di belakang. Tapi ketika posisi tempat duduk yang misalnya saat itu pakai depan belakang ya yang peserta didik lamban akan saya pindahkan posisi duduknya ke depan.¹⁷²

Berbeda halnya dengan Bapak Agus, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Agus menerapkan formasi tempat duduk konvensional, namun untuk anak *slowlearner* maupun anak tuna grahita akan diprioritaskan dengan menempatkan mereka pada posisi tempat duduk paling depan yang dekat dari jarak guru. Sebab pengaturan posisi duduk memang berpengaruh sekali dalam proses pembelajaran dan dengan menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus di posisi paling depan, maka guru akan lebih mudah untuk menjangkau peserta didik agar tidak lepas dari perhatian guru.

Sangat berpengaruh mbak. Karena tempat duduk yang modelnya biasa akan membuat anak cenderung bosan juga mbak. Depan belakang mbak, tapi anak yang lamban ini akan saya posisikan di depan supaya bisa memperhatikan pelajaran. Ya tujuannya biar anak fokus, kalau dia kurang fokus ya saya yang jadi bisa menegur anak tersebut karena lebih dekat jadi bisa terjangkau perhatiannya sama saya. Kalau anak yang kurang kok duduknya di belakang susah itu mbak nanti.

¹⁷² Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

Kadang tempat duduknya juga bergeser mbak, ya misalnya yang awalnya sebelah kanan jadi geser ke meja sebelah, supaya anak tidak bosan.¹⁷³

Meskipun begitu, Bapak Agus tetap memperhatikan bagaimana upaya agar peserta didik tidak bosan yakni dengan mengatur posisi duduk yang berpindah-pindah. Sehingga peserta didik tidak selalu duduk di tempat yang sama. Ketika tempat duduk berpindah, teman satu mejanya pun bisa berbeda. Bapak Agus memberikan kebebasan pada anak untuk dapat memilih teman satu mejanya, namun bagi anak *slowlearner* akan diposisikan duduk bersama teman yang dianggap mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun posisi duduk yang dapat berpindah, namun peserta didik *slowlearner* akan selalu ditempatkan pada posisi duduk di baris depan. Senada dengan keterangan yang disampaikan Bapak Agus, peserta didik *slowlearner* kelas 6 pun mengatakan hal yang serupa.

Kadang tetap sih mbak, aku duduknya di depan. Tapi kadang pindah juga. Sebelahnya kadang tetap, kadang ganti mbak. Kadang bisa pilih sendiri mbak. Aku juga di depan terus sekarang.¹⁷⁴

Serupa dengan yang dikatakan oleh Bayu Muhamad Fahmi, peserta didik lainnya Muhamad Dimas Saputra juga mengatakan bahwa tempat duduk boleh berpindah dan teman satu meja pun berganti supaya tidak bosan. Muhamad Dimas Saputra mengatakan, ”kadang

¹⁷³ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁷⁴ Wawancara Bayu Muhamad Fahmi, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

pindah-pindah mbak. Kalau duduknya pindah ya sebelahnya ganti mbak, tapi kadang sama sih. Iya mbak kadang bisa milih sendiri.”¹⁷⁵

Senada dengan yang dikatakan oleh dua temannya, Jenifan Nur Kholil juga mengatakan, “Pindah boleh mbak. Boleh ganti juga mbak. Kadang boleh milih sendiri, kadang pak guru yang milih.”¹⁷⁶

Pengelolaan tempat duduk juga menjadi perhatian yang diupayakan oleh Bapak Irfan dalam pembelajaran PAI, menurut penuturan beliau bahwa posisi duduk bagi peserta didik terlebih bagi peserta didik *slowlearner* menjadi sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar karena akan menunjukkan bagaimana tingkat kefokusannya anak selama belajar.

Berpengaruh sekali mbak, karena bisa menciptakan keasyikan pembelajaran. Kalau tempat duduknya konvensional dari depan ke belakang saja, nanti ada kecenderungan yang di depan saja yang fokus tapi yang di belakang bermain-main. Kalau lebih divariasikan nanti lebih enak juga untuk pembelajaran karena membantu guru untuk bisa mengawasi peserta didik secara keseluruhan dan maksimal. Biasanya saya menggunakan formasi tempat duduk membentuk huruf U, setengah lingkaran begitu mbak supaya enak mobilitas dalam pembelajarannya.¹⁷⁷

Bapak Irfan menuturkan bahwa variasi formasi posisi duduk peserta didik menjadi strategi yang perlu diperhatikan. Untuk dapat menjangkau seluruh peserta didik di dalam kelas khususnya peserta

¹⁷⁵ Wawancara Muhamad Dimas Saputra, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁷⁶ Wawancara Jenifan Nur Kholil, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁷⁷ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

didik *slowlearner* agar dapat lebih diperhatikan dalam jangkauan, maka Bapak Irfan membentuk formasi U *shaped*. Pengelolaan tempat duduk ini merupakan keterampilan guru yang perlu dimiliki dalam mengelola kelas sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan posisi duduk U *shaped* akan membantu mobilitas guru dengan peserta didik lebih mudah dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas. Sesuai dengan pengaturan tempat duduk U dijelaskan oleh Silberman dalam skripsi Mesan Despa bahwa dengan formasi U *shaped* maka guru akan banyak bergerak secara dinamis ke berbagai arah dan dapat melakukan interaksi langsung berhadapan dengan peserta didik. Gerakan yang dilakukan guru adalah maju ke tengah, bergerak ke samping kanan dan kiri, serta gerakan mundur tanpa membalikkan badan, sehingga guru berjalan mundur ke tempat semula dan pandangan guru akan tetap fokus pada peserta didik. Menurut Silberman formasi U memiliki kelebihan bahwa peserta didik dapat terjangkau oleh guru sehingga menciptakan pembelajaran yang optimal.¹⁷⁸

Begitu juga dengan Ibu Yuni dalam mengelola tempat duduk di dalam kelas, beliau juga menerapkan aturan dalam posisi duduk yakni adanya pergantian setiap minggunya dan untuk posisi duduk

¹⁷⁸ Mesan Despa, 'Pengaturan Tempat Duduk Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta An-Nizham Kota Jambi', *Strate Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

akan dipilih oleh Ibu Yuni langsung supaya tidak ada diskriminasi dalam kelas dan tidak menimbulkan kegaduhan jika anak yang aktif sekali digabungkan dengan anak yang sama-sama aktif. Untuk itu upaya Ibu Yuni adalah menyatukan peserta didik yang dianggap pandai dengan peserta didik *slowlearner*.

Berpengaruh mbak. Karena mempengaruhi tingkat fokus anak juga. Kalau anak yang lamban belajar diposisikan dipojok biasanya mereka cerita sendiri, tidak memperhatikan gurunya. Klasikal sih mbak tapi menempatkan mereka lebih dekat dengan saya supaya bisa terjangkau oleh pandangan saya. Saya yang pilihkan tempat duduknya, anak tidak menentukan sendiri mau duduk dimana atau duduk sama siapa. Kadang juga anak ambil nomor dulu mbak, tiap minggu berubah. Jadi yang pernah kebagian di belakang nanti pindah tengah dan depan. Tapi untuk anak yang lamban belajar pasti saya tempatkan di baris pertama atau kedua. Tidak pernah di belakang.

Upaya yang dilakukan Ibu Yuni memang pada praktiknya sejalan dengan yang dilakukan oleh Bapak Farchan dan Bapak Agus yakni memposisikan peserta didik *slowlearner* di posisi depan atau baris kedua setelahnya supaya tidak lepas dari perhatian guru. Maka dapat disimpulkan bahwa penempatan peserta didik *slowlearner* di baris depan memang menjadi pengaruh dalam proses belajar anak tersebut. Perpindahan tempat duduk juga berpengaruh selain supaya anak tidak bosan, juga mengajarkan anak untuk saling mengerti, memahami, dan saling membantu.

Menurut Mika Susilowati peserta didik *slowlearner* kelas 5 mengatakan bahwa “Pindah-pindah setiap hari Senin. Tapi aku sering

di depan duduknya. Temen duduk ganti juga mba kan tempat duduknya pindah. Engga mbak, dipilihin sama bu guru.”¹⁷⁹

Serupa dengan yang dilakukan oleh Ibu Yuni, wali kelas 3 Ibu Vita juga mengatur posisi duduk peserta didik dan menggantinya setiap minggu.

Berpengaruh sekali mbak. Anak lamban belajar ini pasti duduknya selalu dibaris pertama atau kedua. Untuk anak yang berkebutuhan khusus ini saya tempatkan di baris pertama atau baris kedua. Mereka akan saya dudukkan dengan anak yang cerdas yang punya kemampuan lebih mbak supaya bisa membantu teman yang belum paham ini. Tapi bukan hanya yang pintar saja, melainkan dia juga mau membantu temannya, misal yang satu ini bilang temannya gamau menulis atau belum selesai ya nanti temannya itu mengingatkan untuk menulis. Untuk tempat duduk ini setiap minggunya berubah mbak, itu saya yang pilihkan, karena kalau anak pilih sendiri nanti ada yang tidak dapat teman duduk. Selain itu kalau bebas pilih sendiri nanti anak malah jadi rebutan. Satu rebutan tempat duduk, dua rebutan teman duduk.

Saya pernah menempatkan anak duduk dua-dua, atau satu meja tiga anak. Kalau untuk kelompokan efektif mbak. Biasanya juga saya sesuaikan sih mbak untuk formasi tempat duduknya, sesuai saat itu yang mau kita terapkan itu anak belajar individu atau kelompok.¹⁸⁰

Menurut Ibu Vita bahwa memilihkan posisi duduk untuk anak, tidak dapat asal pilih melainkan perlu mempertimbangkan hal-hal yang dapat membuat pembelajaran berjalan maksimal. Salah satunya dengan menempatkan peserta didik yang cerdas dengan peserta didik *slowlearner* supaya dapat saling bekerjasama ataupun peserta didik yang ceras membantu temannya jika merasa kesulitan dalam

¹⁷⁹ Wawancara Mika Susilowati, Peserta didik Slowlearner Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁸⁰ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

memahami pelajaran. Sederhananya cara membantu peserta didik pada temannya tersebut untuk ukuran peserta didik kelas 3 dengan cara mengingatkan untuk fokus memperhatikan guru, atau bantu membacakan untuk peserta didik yang belum lancar dalam membaca.



Gambar 4.4 Pengelolaan Tempat Duduk Berkelompok

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Afriza dalam bukunya yang membahas tentang Manajemen Kelas, Afriza mengatakan bahwa pengelolaan tempat duduk peserta didik mempengaruhi keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila peserta didik duduk diposisi yang kurang nyaman maka selama mengikuti proses pembelajaran peserta didik akan merasa sebagai siksaan di dalam kelas.¹⁸¹ Ketika peserta didik sudah merasa nyaman terhadap posisi duduknya, maka segala arahan dari guru menjadi

¹⁸¹ Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014) <<https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>>.

terasa menyenangkan bagi peserta didik. Ini dibuktikan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Doby Putro Parlindungan, M.Pd dan Yola Anandia tentang pengaruh pola tempat duduk terhadap interaksi peserta didik, menunjukkan hasil setelah pemberian perlakuan pola tempat duduk *Breakout Groupings* terhadap kelas eksperimen V-A dan pola tempat duduk klasikal atau konvensional pada kelas V-B, hasilnya dapat dilihat melalui analisis data bahwa hipotesis yang diujikan menunjukkan adanya pengaruh pola tempat duduk terhadap interaksi dan keaktifan peserta didik. Hasil ini berdasar pada hasil belajar yang diujikan dari dua kelompok yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat adanya perbedaan. Nilai rata-rata hasil belajar dari dua kelompok yang diujikan, kelas eksperimen sepuluh lebih besar daripada kelas kontrol. Dengan begitu artinya interaksi peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan *Breakout Groupings* lebih aktif dibanding dengan kelas kontrol yang masih menggunakan model konvensional.¹⁸²

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada pembelajaran dalam kelas yang sudah ditata pada variasi posisi tempat duduk, peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih aktif dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih pada posisi

¹⁸² Yola Anandia Doby Putro Parlindungan, 'Pengaruh Pola Tempat Duduk Terhadap Interaksi Siswa', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, 1, 122.

duduk berkelompok, peserta didik akan merasa memiliki tim sehingga mereka saling menunjukkan keaktifan dalam mengikuti proses belajar.

2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta didik *Slowlearner*

a. Kelebihan Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif

Dalam suatu kegiatan atau tindakan yang diupayakan seseorang atas apa yang telah direncanakan pasti terdapat kelebihan dan kekurangan yang menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Begitu juga strategi guru yang diterapkan dalam pembelajaran aktif, lebih khusus pada peserta didik *slowlearner* pasti memiliki tantangan lebih yang hal tersebut menjadi kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik itu sendiri dalam pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maupun setelahnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru-guru informan dan peserta didik *slowlearner*, temuan hasil penelitian setelah dianalisis menghasilkan beberapa point kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama penerapan pembelajaran aktif. Beberapa kelebihan yang menjadi *output* setelah diterapkannya pembelajaran aktif pada peserta didik lamban belajar adalah sebagai berikut:

1) Peserta Didik Aktif Terlibat Langsung dalam Pembelajaran

Menguraikan pada hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Agus, salah satu kelebihan pembelajaran aktif juga dapat melibatkan peserta didik secara langsung untuk mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari ke dalam suatu kegiatan dalam pembelajaran. Menurut beliau, ”anak menjadi lebih bisa menerima materi karena mereka yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Misalnya PBL (*problem based learning*) kan mereka jadi berpikir menemukan solusi sendiri.”¹⁸³

Senada dengan pendapat Bapak Agus, kelebihan dari pembelajaran aktif yang dirasakan oleh Ibu Vita pada peserta didik lamban belajar juga terlihat bahwa peserta didik menjadi lebih aktif karena terlibat langsung dalam pembelajaran.

Anak jadi lebih aktif, kalau anak aktif kan ketika saya menyampaikan pembelajaran jadi lebih mengena untuk anak. Lalu anak jadi mudah mengingat pelajaran, karena mereka mengalami dan terlibat langsung.¹⁸⁴

Keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran memang akan melatih daya ingat peserta didik supaya ada pengalaman belajar yang didapatkan peserta didik sehingga apabila pembelajaran berbasis pengalaman, maka peserta didik akan mudah menyimpannya dalam memori ingatan.

¹⁸³ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁸⁴ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

2) Tidak Membosankan

Menurut Bapak Agus selama menangani peserta didik lamban belajar dengan menerapkan bervariasi strategi pembelajaran salah satunya yang disampaikan Bapak Agus dengan menggunakan *game* dan PBL, maka peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, beliau menyampaikan, "Anak menjadi tidak bosan, guru juga jadi tidak hanya melakukan ceramah terus menerus."¹⁸⁵ Dalam mencari solusi atas permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran PBL bukan berarti Bapak Agus lepas tanggung jawab tidak membimbing peserta didik, karena pada dasarnya peserta didik yang lamban belajar memang harus terus dipandu dan dibimbing perlahan mengingat kemampuan daya pikirnya tidak secepat anak reguler lainnya yang dapat dipercayakan untuk berpikir solutif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Namun paling tidak melalui PBL peserta didik lamban belajar dapat ikut aktif berupaya bekerjasama dengan temannya mencari jawaban.

3) Peserta didik dapat Mengembangkan Diri

Salah satu kelebihan yang dirasakan oleh Bapak Irfan dalam menerapkan pembelajaran aktif pada mapel PAI adalah peserta didik lebih mudah memahami materi sehingga peserta didik

¹⁸⁵ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

dapat mengembangkan diri. Kelebihan peserta didik mengembangkan diri ini dapat diartikan melalui berbagai macam metode dan strategi yang bervariasi, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan pelajaran dalam kelas, mengerjakan soal secara klasikal yang diberikan guru, kemudian saatnya pulang mereka pulang begitu saja tanpa tahu sudah sejauh mana memahami materi pelajaran.

Tentu saja anak belajarnya jadi lebih semangat, materi yang disampaikan juga cepat diterima anak, anak jadi bisa mengembangkan diri dalam materi yang sedang dibahas.¹⁸⁶

Pengembangan diri peserta didik dapat melalui strategi-strategi aktif yang telah dijelaskan sebelumnya, guru dapat menerapkan praktik pembelajaran ataupun diskusi kelompok yang dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan belajarnya bersama teman-teman yang lain. Adanya pembelajaran praktik juga sebagai elaborasi dari teori yang dipelajari, sehingga pelajaran yang diterima peserta didik tidak hanya tergambar secara abstrak saja melainkan ada kegiatan konkret yang membuat peserta didik lebih paham. Melalui pembelajaran aktif juga peserta didik dapat bereksperimen sesuai dengan kemampuannya.

4) Peserta didik Senang dalam Mengikuti Pembelajaran

Dari hasil wawancara terhadap Bapak Farchan, menyampaikan bahwa pembelajaran aktif bagi peserta didik

¹⁸⁶ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

lamban belajar dapat menciptakan suasana belajar peserta didik menjadi lebih menyenangkan, terlebih atas pengakuan peserta didik juga lebih senang dalam pembelajaran yang menggunakan strategi praktik misalnya pada pelajaran olahraga yang dominan praktik daripada teori dalam kelas. Bapak Farchan mengatakan kelebihan pembelajaran aktif, “Lebih menyenangkan, menarik bagi peserta didik, peserta didik mudah dalam memahami. Sekitar 70% pasti peserta didik lebih mudah paham ketika praktik langsung mbak.”¹⁸⁷

Pembelajaran yang aktif sudah pasti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, seperti yang dikatakan oleh peserta didik *slowlearner* Bayu Muhamad Fahmi merasakan senang dalam belajar apalagi jika pembelajaran praktik seperti olahraga, ini sesuai dengan penilaian Bapak Farchan bahwa anak cenderung bersemangat ketika pembelajaran praktik. Bayu Muhamad Fahmi mengatakan:

Iya mbak, senang karena belajar sama temen di sekolah. Apalagi kalau pelajaran olahraga mbak. Semangat mbak. Kalau rame jadi semangat. Nyaman juga karena seru kalau di kelas mbak.¹⁸⁸

Begitu juga disampaikan oleh peserta didik *slowlearner* yang lain bahwa pembelajaran menggunakan strategi

¹⁸⁷ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹⁸⁸ Wawancara Bayu Muhamad Fahmi, Peserta didik Slowlearner Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

pembelajaran aktif dapat membuat peserta didik merasa senang, serta adanya pembelajaran aktif membuat peserta didik mampu memusatkan perhatian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain suasana pembelajarannya yang menyenangkan, pembelajaran aktif juga berpengaruh pada cara mengajar guru yang menyenangkan dan tidak kaku. Mika Susilowati peserta didik *slowlearner* kelas 5 mengatakan, “Iya menyenangkan mbak, karena belajarnya rame-rame. Semangat mbak, ga pernah ngantuk aku kalo belajar di kelas. Nyaman, gurunya asik mba.”¹⁸⁹

Upaya guru yang menjadikan pembelajaran terasa lebih seru, juga kelebihanannya dirasakan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru, maka tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru setidaknya hampir mencapai keberhasilan sampai dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus lamban belajar ini mampu belajar mandiri.

b. Kekurangan Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif

Ada kelebihan tentu saja ada pula kekurangan yang dirasakan sebagai kendala bagi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif

¹⁸⁹ Wawancara Mika Susilowati, Peserta didik Slowlearner Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

terhadap peserta didik *slowlearner*. Kendala tersebut bisa berasal dari guru, peserta didik, ataupun *impact* dari pembelajaran aktif yang diterapkan. Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dirangkum untuk mendapatkan bagian-bagian penting, penelitian ini menguraikan hasil dari beberapa kekurangan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif pada peserta didik *slowlearner*. Sebelumnya, Ibu Sulimah selaku pemegang kebijakan sekolah juga menyampaikan bahwa setiap strategi yang direncanakan tidak lepas dari adanya kendala yang menjadi kekurangan dalam penerapannya nanti. Ibu Sulimah mengatakan bahwa:

Setiap kebijakan pasti ada kendala ya mbak, misalnya ABK ada yang sangat dipasrahkan ke sekolah sedangkan kita ya pelayanan sebetulnya masih terbatas karena kita sekolah negeri yang belum terprogram sebagai sekolah inklusi. Ada yang merasa guru itu banyak pekerjaan lainnya jadi ada saja program yang belum bisa terlaksana. Atau kendala lain misalnya informasi dari sekolah yang kurang bisa tersampaikan kepada wali murid karena adanya keterbatasan kemampuan akses teknologi. Misalnya kan kalau lewat WhatsApp grup, ABK ada yang ikut neneknya, yang kurang bisa komunikasi sehingga itu menjadi kendala yang menyebabkan missskomunikasi.¹⁹⁰

Menurut Ibu Sulimah, dikarenakan SDN 1 Ciarus merupakan sekolah formal reguler yang belum terprogram secara inklusi maka dalam fasilitas yang digunakan untuk menunjang pembelajaran secara umum masih disamakan antara pembelajaran untuk peserta didik reguler dengan peserta didik *slowlearner*. Hal ini termasuk

¹⁹⁰ Wawancara Ibu Sulimah, Kepala Sekolah SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

SDM yang mengelola pembelajaran, bukan dihadirkan khusus dari guru yang berlatar belakang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut kekurangan ini juga dirasakan oleh guru-guru yang mengampu pelajaran. Berkenaan dengan keterangan Ibu Sulimah, beberapa point kendala yang menjadi kekurangan dalam penerapan strategi pembelajaran aktif peserta didik *slowlearner* diantaranya:

1) Keterbatasan Waktu

Strategi yang bervariasi pasti akan membutuhkan waktu dengan durasi yang lebih lama daripada ketika pembelajaran dilakukan secara konvensional, yang alokasi waktunya pasti guru sesuaikan dengan yang telah direncanakan. Berbeda dengan apabila guru menggunakan strategi lain yang pada pelaksanaannya bisa jadi mundur dari alokasi waktu yang telah ditentukan. Namun khusus pada kelas 6 yang saat ini jenjang kelas terakhir di Sekolah Dasar, maka Bapak Agus menyampaikan bahwa pada kelas 6 akan menjumpai banyak ujian sehingga anak akan difokuskan untuk menyelesaikan materi, untuk itu waktu yang digunakan biasanya habis untuk mengerjakan latihan soal.

Kendalanya kalau peserta didik kelas 6 itu ya karena harus mengejar materi, maka untuk menerapkan beberapa strategi jadi kurang karena fokusnya adalah anak

menyelesaikan materi. Jadi keterbatasan waktu juga pengaruh sekali mbak.¹⁹¹

Senada dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Agus, waktu nyatanya menjadi kendala ketika akan menerapkan strategi pembelajaran yang bermacam-macam. Dalam hal ini

Ibu Yuni menjelaskan bahwa:

Waktu menjadi kendala banget dan tidak adanya guru pendamping khusus di kelas yang terdapat ABKnya jadi saya sebagai wali kelas yang mengajar 26 anak dengan karakter yang berbeda-beda agak kesulitan untuk mengontrol satu per satu. Dengan waktu pembelajaran di sekolah yang singkat itu ya cukup kesulitan saya mbak. Sedangkan kadang materi cukup banyak tapi waktunya terbatas, nah itu kendala yang akhirnya ketika mau pakai macam-macam strategi tapi habis untuk menjelaskan materinya saja. Kemudian kalau anak-anak melihat media yang menarik itu biasanya fokusnya beda, malah jadi bermain sendiri.¹⁹²

Begitu juga Ibu Vita menuturkan keterangan yang senada terkait dengan kekurangan dari pembelajaran aktif yang hal ini menjadi kendala pembelajaran.

Kemudian materi yang diajarkan kalau kita mengikuti anak yang lamban ini ya tidak selesai mbak. Jadi maunya kita seperti ini ada saja yang jadi benturan, salah satunya ya waktu juga mbak.¹⁹³

Adanya keterbatasan waktu memang menjadi tantangan bagi guru untuk pandai-pandai mengatur alokasi waktu agar

¹⁹¹ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁹² Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

¹⁹³ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Guru sebagai fasilitator juga bertindak sebagai pemegang kontrol di dalam kelas, sehingga kendati peserta didik belum menuntaskan strateginya pun guru dapat memberhentikan supaya tidak melebihi batas waktu.

2) Keterbatasan Kemampuan Guru

Menyadari bahwa SDN 1 Ciarus bukan sekolah yang memiliki standar inklusi pada program-programnya, kemudian dari awal penerimaan guru di sekolah tersebut memang tidak ada kualifikasi guru berkebutuhan khusus maka dalam mengelola pembelajaran dan menangani peserta didik berkebutuhan khusus guru kelas harus turun tangan sendiri merangkap peran guru kelas sekaligus guru pendamping khusus bagi ABK. Namun karena yang awalnya bukan khusus mendalami pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, maka ini yang dirasakan menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Ditambah lagi dengan peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 1 Ciarus adalah minoritas, dibanding peserta didik reguler yang jumlahnya lebih banyak, maka guru harus juga menyesuaikan dengan peserta didik yang reguler lainnya. Hal ini disampaikan juga oleh Bapak Farchan yang merupakan guru olahraga, “Kalau kendala bagi saya khususnya kaitannya dengan

pengetahuan, saya masih kesulitan dalam mengatasinya kecuali dengan pengulangan tadi ya mbak.”¹⁹⁴

Serupa dengan kendala yang dirasakan oleh Bapak Farchan, dalam mengelola pembelajaran aktif di kelas 6 pun Bapak Agus merasakan hal yang sama yang berkaitan dengan kemampuan guru sendiri.

Kedua karena saya basicnya guru umum bukan guru yang spesialis menangani peserta didik berkebutuhan jadi keterbatasan kemampuan juga menjadi hambatan mbak. Jadi saya ya lakukan semampu saya mbak.¹⁹⁵

Pada dasarnya guru-guru di SDN 1 Ciarus memang *basic* pengetahuan dalam pengelolaan pembelajarannya secara umum sehingga yang dirasakan Bapak Irfan dalam mengelola pembelajaran PAI pun merasakan kesulitan yang sama.

Kemudian kemampuan saya sendiri dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang masih kurang karena kuliah saya tidak fokus pada ABK jadi harus lebih mengembangkan kompetensi pada hal tersebut.¹⁹⁶

Dalam mengembangkan kompetensi tersebut Bapak Irfan menyampaikan bahwa upaya yang pernah dilakukan adalah dengan mengikuti adanya *workshop* dan diklat. Untuk *workshop* yang diikuti oleh Bapak Irfan adalah yang membahas tentang

¹⁹⁴ Wawancara Bapak Farchan Baihaqi, Guru Penjasorkes di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹⁹⁵ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

¹⁹⁶ Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

anak berkebutuhan khusus.¹⁹⁷ Selain itu, menambahkan keterangan terkait dengan upaya peningkatan kompetensi guru, Ibu Sulimah mengatakan bahwa di sekolah pun telah dilaksanakan adanya *in house training* yang membahas strategi yang sesuai untuk menangani seluruh peserta didik di SDN 1 Ciarus.

Iya mbak ada IHT, melalui KKG juga, ada juga di korwil guru-guru diberikan workshop. Di sekolah juga ada IHT tapi teknisnya tergantung sekolah masing-masing. Jadi tidak secara resmi yang ada panitianya, misalnya kita saling menyampaikan informasi, sharing. Kalau untuk sementara ini, dianjurkan memang ada IHT di setiap sekolah, jadi IHT di sekolah dilaksanakannya sharing saja langsung gitu mbak. Jadi guru dan kepala sekolah saling diskusi tentang permasalahan masing-masing juga mbak termasuk bagaimana menangani peserta didik-peserta didik kita.¹⁹⁸

Sama halnya dengan permasalahan yang dirasakan Bapak Irfan, adanya keterbatasan kemampuan guru juga dirasakan oleh Ibu Yuni yang semasa mengenyam pendidikan kuliah adalah fokusnya PGSD. Ibu Yuni menjelaskan bahwa, “Untuk kemampuan guru juga ya dibidang kurang dalam menangani peserta didik berkebutuhan sih mbak, karena ketika kuliah tidak mendalami tentang itu.”¹⁹⁹ Berkenaan dengan permasalahan karena latarbelakang yang sama, menambahkan pendapat dari

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ Wawancara Ibu Sulimah, Kepala Sekolah di SDN 1 Ciarus, tanggal 27 September 2022

¹⁹⁹ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

hasil wawancara terhadap Ibu Vita yakni, “karena saya bidangnya bukan dibidang inklusi, jadi saya kurang tahu cara menangani yang paling tepat untuk anak berkebutuhan khusus itu seperti apa.”²⁰⁰

Dengan pendapat bapak ibu guru yang demikian bukan berarti kemudian mereka mengabaikan upaya memahami peserta didik *slowlearner* dalam pembelajaran, justru bapak ibu guru terus melakukan *upgrade* bagaimana strategi yang cocok untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus dan terus meningkatkan kemampuan serta kompetensi dengan sering melakukan evaluasi bersama.

3) **Kelas menjadi ramai dan bising**

Ada sebab pasti ada akibat, seperti itulah hubungan kausalitas. Begitu juga pada penerapan pembelajaran aktif, yang dimaksudkan dengan tujuan menghidupkan pembelajaran supaya anak terlibat aktif dan interaktif selama pembelajaran berlangsung. Namun adanya pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik maka ada akibat yang pasti terjadi dan mau tidak mau harus diterima. Beberapa guru menyampaikan bahwa dengan penerapan pembelajaran aktif ini karena peserta didik terlalu bersemangat mengikuti prosesnya, maka *mobile* peserta

²⁰⁰ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

didik di dalam kelas jadi sangat ramai. Anak semakin merasa memiliki kebebasan bergerak kesana kemari. Namun inilah yang menjadi salah satu kekurangan dari belajar aktif bagi peserta didik terutama peserta didik Sekolah Dasar. Bapak Agus menuturkan bahwa:

Kadang mereka yang sudah masuk terlalu aktif mengikuti pelajaran malah jadinya ramai sendiri mbak. Kemudian ketika pakai PBL, anak yang lamban tersebut ya memang sangat lamban dalam mengikuti pelajarannya, tetap tidak bisa dilepas sendiri.²⁰¹

Sejalan dengan pendapat Bapak Agus, pada saat pembelajaran PAI pun ketika Bapak Irfan menggunakan pembelajaran aktif sebagai strategi dalam belajar, beliau mengatakan bahwa:

Kadang sulit mengatur anaknya mbak, karena anak *mobilenya* sudah tinggi di dalam kelas jadi menimbulkan bising yang mengganggu kelas sebelah, mereka jadi lebih ramai sih mbak. Untuk kembali kondusifnya agak sulit.²⁰²

Pembelajaran yang menyenangkan memang akan membuat animo peserta didik untuk terus melanjutkan proses belajar semakin tinggi, namun dengan begitu maka kelas pun akan menjadi ramai. Kelas yang ramai juga akan menyita waktu pada proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Vita:

Kelas otomatis jadi rame mbak, jadinya kan berisik ya mbak karena kan ngobrol terus, nah kalau kelas rame kan

²⁰¹ Wawancara Bapak Agus Budi Santoso, Wali Kelas 6 di SDN 1 Ciarus, tanggal 29 September 2022

²⁰² Wawancara Bapak Irfan Yulianto, Guru PAI di SDN 1 Ciarus, tanggal 30 September 2022

waktu yang dibutuhkan jadi lebih banyak, jadinya target kita tidak semuanya tersampaikan.²⁰³

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan ramainya suatu kelas karena penerapan pembelajaran aktif, maka berdampak pada waktu yang juga akan terbatas karena akan terjadi ketidakseimbangan durasi waktu jika peserta didik mulai masuk dan *enjoy* dalam mengikuti proses pembelajaran.

4) Tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif

Dari seluruh peserta didik dalam satu kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu pula bagi peserta didik *slowlearner*. Anak yang lamban belajar ini secara psikologis juga cukup sensitif. Sehingga sebagai seorang guru tidak dapat memaksakan sesuatu yang anak tersebut sudah menolak atau karena ia merasa tidak bisa maka anak tersebut akan lebih memilih untuk diam. Dalam hal ini ditunjukkan ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Efektivitasnya memang ada, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran kelompok juga terdapat minusnya, contohnya pada salah satu peserta didik *slowlearner* di SDN 1 Ciarus, yakni peserta didik tersebut memiliki karakter sangat pendiam biasanya ia juga merasa *minder*. Ini menyebabkan kerjasamanya di dalam kelompok sangat kurang. Pada akhirnya karena tugas sudah

²⁰³ Wawancara Ibu Vita Fatmawati, Wali Kelas 3 di SDN 1 Ciarus, tanggal 5 Oktober 2022

harus dikumpulkan, yang mengerjakan hanya mereka yang bisa memahami pertanyaan-pertanyaan dalam tugas tersebut. Seperti keterangan yang disampaikan Ibu Yuni, “Kalau pembelajarannya kelompok juga kekurangannya itu biasanya yang mengerjakan hanya satu atau dua anak saja yang paham, yang lainnya ya diam saja.”²⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran aktif juga berpengaruh bagi peserta didik lamban belajar (*slowlearner*), karena ketika menjumpai peserta didik yang pasif, tidak mau berpartisipasi dalam pembelajaran aktif, maka guru yang harus turun tangan untuk membimbing dan mengarahkan secara perlahan. Sebab sesuai dengan karakteristik peserta didik *slowlearner* yang tidak dapat menangkap secara cepat materi pelajaran, maka guru perlu bertindak lebih sabar dalam menjelaskan berulang-ulang. Untuk peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif biasanya karena ia belum paham terhadap materi pelajaran, namun juga bingung ketika mau bertanya. Peserta didik yang demikian dalam kelompok hanya menyimak saja.

Kekurangan yang dialami dalam penerapan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* di SDN 1 Ciarus,

²⁰⁴ Wawancara Ibu Yuni Purnamasari, Wali Kelas 5 di SDN 1 Ciarus, tanggal 3 Oktober 2022

terdapat kesesuaian dengan teori kemungkinan yang pasti terjadi, ditunjukkan dengan adanya kendala yang dihadapi. Teori ini telah penulis uraikan pada landasan teori yang membahas tentang kekurangan strategi pembelajaran aktif yakni adanya waktu yang terbatas, tambahan waktu untuk melakukan persiapan, volume kelas yang besar menyebabkan guru sulit mengondisikan peserta didik, materi, media, dan sumber daya yang terbatas, serta adanya resiko penerapan pembelajaran aktif yang ditunjukkan dengan tidak aktifnya peserta didik dalam mengikuti suatu strategi pembelajaran.²⁰⁵ Selain itu pada jurnal yang membahas teori kekurangan strategi pembelajaran aktif juga menyebutkan bahwa beberapa diantaranya pembelajaran aktif membuat kebisingan dalam kelas yang dapat mempengaruhi guru atau kelas lain, bagi peserta didik yang memiliki IQ rendah dapat menjadi kegiatan yang memberatkan baginya, serta guru harus lebih ekstra dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam pembelajaran.²⁰⁶

²⁰⁵ Umi Masruroh, 'Implementasi.

²⁰⁶ Afsha Bibi, Ashfaq Ahmed, and Hina Murad, '*Different*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab IV, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa:

1. Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* pada sekolah non-inklusi SDN 1 Ciarus dilakukan secara bervariasi. Upaya agar peserta didik *slowlearner* mendapatkan kompetensi yang sama dengan peserta didik reguler maka strategi pembelajaran aktif yang diterapkan guru diantaranya; a) Guru memberikan apersepsi secara kontekstual. Maksudnya adalah sebelum memulai pembelajaran, guru akan mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya atau mengenalkan dengan pengetahuan baru yang dikaitkan dengan materi baru yang akan dipelajari. Penggunaan pendekatan kontekstual artinya adalah guru-guru informan dalam memberikan apersepsi dengan cara mengaitkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga bagi anak lamban belajar (*slowlearner*) dapat memahami dengan mudah; b) Pendekatan individual. Strategi pendekatan individual dilakukan guna mengetahui kesulitan yang dirasakan peserta didik lamban belajar pada saat mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan individual yang dilakukan guru-guru informan di SDN 1 Ciarus salah satunya dengan

melakukan penekanan pengulangan berulang kali untuk menjelaskan materi pembelajaran; c) Penambahan jam pelajaran. Guru-guru informan mengadakan jam tambahan di luar jam pembelajaran formal. Dalam kelas jam tambahan, peserta didik *slowlearner* akan mendapat pengajaran secara lebih intensif karena proses pembelajarannya difokuskan pada permasalahan peserta didik, misalnya peserta didik yang belum bisa membaca maka jam tambahan diadakan untuk melatih peserta didik belajar membaca; d) Penggunaan Metode dan Strategi Belajar yang Bervariasi. Strategi ini terbagi menjadi 4 komponen di dalamnya, meliputi penggunaan bahasa yang disederhanakan, penerapan pembelajaran praktik, menerapkan tutor sebaya antara peserta didik reguler dengan peserta didik *slowlearner*, dan terakhir strategi *giving reward* untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun metodenya antara lain mengadakan diskusi kelompok dan memberikan kesempatan tanya jawab pada peserta didik *slowlearner*;

e) Penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, namun antara peserta didik reguler dengan peserta didik lamban belajar tidak ada perbedaan media secara signifikan; f) Pengelolaan tempat duduk. Guru-guru informan memiliki strategi pengelolaan formasi yang berbeda tiap kelasnya. Namun persamaannya adalah guru akan menempatkan

peserta didik *slowlearner* di posisi meja paling depan yang dekat dari jangkauan guru.

2. Kelebihan dan Kekurangan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif terhadap peserta didik *slowlearner* berdasarkan analisis pada bab 4 dapat disimpulkan, pertama kelebihan adalah peserta didik aktif terlibat langsung dalam pembelajaran, pembelajaran tidak membosankan, peserta didik dapat mengembangkan diri dalam proses pembelajaran, dan peserta didik merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun kekurangan yang dirasakan pada strategi guru saat menerapkan pembelajaran aktif ialah adanya keterbatasan waktu untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif, adanya keterbatasan kemampuan guru, kelas menjadi ramai dan bising akibat peserta didik yang sudah masuk aktif dalam pembelajaran, dan tidak semua peserta didik mau atau bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

B. Saran

1. **Bagi sekolah,** dapat memberikan upaya-upaya pelatihan lebih lanjut yang ditujukan kepada guru-guru di sekolah tersebut. Sebab peserta didik *slowlearner* pada tiap pergantian tahun ajaran dimungkinkan akan terus ada, untuk itu gunanya sekolah memfasilitasi pelatihan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus akan membantu guru-guru yang berlatarbelakang bukan guru berkebutuhan khusus

menjadi lebih inovatif dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Bagi guru, lebih mengembangkan strategi lain yang khusus ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus termasuk peserta didik *slowlearner*. Guru dapat lebih mengembangkan media pembelajaran yang juga sebagai penunjang pembelajaran aktif bagi peserta didik. Selain itu guru dapat sering bertukar pikiran dengan guru lain yang juga menangani peserta didik-peserta didik berkebutuhan khusus, lebih khusus dengan guru yang memang mengajar di sekolah inklusi ataupun guru yang memiliki basic pendidikan ABK.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang lebih memfokuskan pada upaya untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu strategi terhadap pemahaman peserta didik melalui pengujian. Agar penelitian selanjutnya dapat melihat seberapa berpengaruhnya atau tingkat efektivitas hasil dari strategi yang dilakukan oleh guru terhadap pembelajaran pada anak lamban belajar (*slowlearner*).

Semoga dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat menjadi sumber rujukan yang melahirkan konsep gagasan baru untuk mengurangi permasalahan yang terjadi dan memberikan jawaban atas keresahan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014) <<https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>>
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by Husnu Abadi, Cet.1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020)
- Aji, Chadia A., and M. Javed Khan, 'The Impact of Active Learning on Students' Academic Performance', *Open Journal of Social Sciences*, 07.03 (2019), 205 <<https://doi.org/10.4236/jss.2019.73017>>
- Akbar, Khairul. Hamdi. Kamarudin, Lalu. Fahrudin., 'Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus BDR Di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya)', *Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7.1 (2021), 171
- Azhari, Supian, 'Model Pembelajaran Quantum Dalam Mengembangkan Potensi Otak Anak Usia Dini Di Lembaga Paud', *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 7.1 (2021), 85
- Azis, Jurais Dewangga, 'Efektivitas Model Pembelajaran Explicit Intruction Dan Reward and Punishment Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa', *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 6.1 (2020), 3 <<https://doi.org/10.55340/japm.v6i1.189>>
- Bararah, Isnawardatul, 'Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Jurnal Mudarrisuna*, 7.1 (2017), 133
- Bibi, Afsha, Ashfaq Ahmed, and Hina Murad, 'Different Teaching-Learning Strategies Have Their Advantages and Disadvantages', *Journal of Xidian University*, 16.6 (2022), 534 <<https://doi.org/10.37896/jxu16.6/056>>
- Buchari, Agustini, 'Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12.2 (2018), 115 <<https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>>
- Despa, Mesan, 'Pengaturan Tempat Duduk Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta An-Nizham Kota Jambi', *Strate Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020)

- Dewi, Tiara Novita, 'Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu', *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)
- Doby Putro Parlindungan, Yola Anandia, 'Pengaruh Pola Tempat Duduk Terhadap Interaksi Siswa', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2018, I, 122
- Erwinsyah, Alfian, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2017), 70
- Fadlillah, Muhammad, 'Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Di TK IT Qurrota a'Yun Babadan Ponorogo', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 5
<<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.200>>
- Firdaus, Khansa Afifah, 'Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow Learner' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Giawa, Seventina Yustina, 'Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di SD Inklusi SDN "Suka Menolong" Yogyakarta', *Skripsi* (Universitas Sanata Dharma, 2017)
<<http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12544>>
- Gumulya, Devanny, and Jordan Surijadi, 'Developing Peer Tutoring Digital Notes With See, Think, Wonder Thinking Routine', in *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)*, 2022, v, 229 <<http://senada.idbbali.ac.id>>
- Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, ed. by Hasan Sazali, Cet.1 (Medan: Wal ashri Publishing, 2020)
- Hayati, Sri, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, *Graha Cendekia* (Magelang: Graha Cendekia, 2017)
- Helmiati, *Model Pembelajaran*, *Aswaja Pressindo* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012) <<https://b-ok.asia/book/11172046/445481>>
- Husniah, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Birem Kabupaten Aceh Timur', *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi*

Guru Pendidikan Agama Islam, 2.2 (2018), 77–78
<<https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i2.2023>>

Illahi, Nur, 'Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 3 <<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>>

Itqi Fadliya, Muamar, Muhamad Ahyar Rasidi, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar', *Journal of Primary Education*, 1.1 (2022), 10

Jakfar, Ahmad, 'Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif Di SDN Kiduladem 1 Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

Kariadi, Dodik, and Wasis Suprpto, 'Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran PKn', *Educatio*, 12.1 (2018), 16
<<https://doi.org/10.29408/edc.v12i1.838>>

Kasmawati, 'Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Proses Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11.1 (2017), 2
<<https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.578>>

Kholilah, Nur, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Critical Incident (Pengalaman Penting) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 1 Bandar Lampung', 2018

Kristanto, Andi, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya Anggota IKAPI, 2016)

Kurniati, 'Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di MIN 03 Rejang Lebong' (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019)

Lestari, Puji, 'Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan', 2021

Lusiana, Ike, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi', 2020 <<http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>>

Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, ed. by Engkus Kuswandi, 1st edn

(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

———, *Strategi Pembelajaran*, ed. by Engkus Kuswandi, 1st edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Masruroh, Umi, 'Implementasi Strategi Belajar Aktif (Active Learning) Dalam Pembelajaran Tematik Di MIN Kauman Utara Jombang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

Mastur, Nik Haryanti, 'Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sekolah', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2022), 449 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1006>>

Mathias Gemnafle, John Rafafy Batlolona, 'Manajemen Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 1.1 (2021), 30 <<https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.1266>>

Meriza, Iin, 'Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2018), 40 <<https://mail.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/113/75>>

Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar; Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*, ed. by Rininta, Cet.1 (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020)

Muhlasin, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar', *Jurnal Akademika*, 15.1 (2019), 65

Mulyasa, E., *Strategi Pembelajaran PAUD*, ed. by Pipih Latifah, Cet.1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Mutmainah, 'Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3.1 (2017), 7 <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1038>>

Nasrudin, Maryadi, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13.1 (2018), 126

Nonitasari, Ipon, 'Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus Di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara)', *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran.*, 4.2 (2020), 19

Nurfadhillah, Septy, Faziah, Siti NUr, Fauziah, Septy Nurul, Nupus Fika

- Sulaehatun, Ulfi, Nurul, Fatmawati, Fatmawati, Khoiriah, Siti., 'Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar Atau Slow Learner Di Kelas II SDN Kunciran Indah 7', *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2022), 61 <<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>>
- Nurfadhillah, Septy, Fitri Alia, Arif Rahman Setyadi, Siti Robiah Al Damiyah, Rizki Leornadho, Nesfi Berliana, and others, 'Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat', *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2021), 413 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>>
- Nurul Hidayati Rofiah, Ina Rofiana, 'Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.1 (2017), 99 <<http://umtas.ac.id/journal/index.php/naturalistic/article/view/108>>
- Nuryana, Ari, 'Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional Dan Penerapannya Di Kelas (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI)', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2021), 41 <https://journal.uinsgd.ac.id/public/journals/96/pageHeaderTitleImage_en_US.png>
- Piki Setri Pernantah, 'Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode "Mikir" Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1.2 (2019), 150
- Pongtiku, Arry, Robby Kayame, Voni Heni Rerey, Tedjo Soeprapto, and Yanuarius Resubun, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, ed. by Arry Pongtiku (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016)
- Prawesti, Ferdiana Suniya, and Nono Hery Yoenanto, 'Strategi Pembelajaran Shaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Mengajar Siswa Slow Learner', *Jurnal Ecopsy*, 8.1 (2021), 73 <<https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.006>>
- Raco, Jozef, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, ed. by Arita (Jakarta: PT Grasindo, 2010) <<https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>>
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, *Antasari Press*, Cet.1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Rahmawati, Yaumi, 'Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner Di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Dukuh Pakis Dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Raibowo, Septian, Yahya Eko Nopiyanto, and Muhammad Khairul Muna, 'Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional', *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2.1 (2019), 11 <<https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>>

Ramdiana, Hilman, 'Apersepsi Pembelajaran Melalui Cerita-Cerita Lucu Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru Dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Di SMAN 21 Garut', *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3.1 (2020), 21

Rianto, Milan, *Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran*, ed. by Suparman Adi Winoto (Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006) <<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/edukasi/article/view/238>>

Rikawati, Kezia, and Debora Sitinjak, 'Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif', *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2.2 (2020), 43 <<https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>>

Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, Joni Rahmat Pramudia, 'Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Bina Mandiri Cipageran)', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.1 (2017), 26–27

Rokhmah, Ummi Nur, 'Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2019), 71 <<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.133>>

Rovik, 'Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner', *Inklusi: Journal of Disability Studies*, 4.1 (2017), 101 <<https://doi.org/10.14421/ijds.040105>>

Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan; Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, ed. by Havid Ardi Erni Munastiwi (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020)

S., Tatang, *Supervisi Pendidikan*, ed. by Tim Redaksi Pustaka Setia, Cet.1

(Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)

- Sadariya, 'Penerapan Metode Pembelajaran Tanya Jawab Dengan Variasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Materi Idiologi Pancasila Bagi Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 3 Baubau Tahun Pelajaran 2019/2020', *Jurnal Akademik FKIP Unidayan*, 10.1 (2021), 21
- Saifulloh, Ahmad Munir, and Mohammad Darwis, 'Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Bidayatuna*, 3.2 (2020), 289
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Sapto Haryoko, Bahartiar, Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Cet.1 (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020)
- Silberman, Melvin L, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif Terjemahan Raisul Muttaqien*, Cet.XII (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- , *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Cet.6 (Bandung: Alfabeta, 2008)
- U, Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran*, ed. by Team Unnespress, *Unnespress*, Cet.1 (Semarang: Unnes Press, 2018)
<https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625>
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin, Cet.1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)
<[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)>
- Umronah, 'Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Di MTs Sunan Kalijaga Siwuluh Bulakamba Brebes', *Jurnal Kependidikan*, 6.2 (2018), 285
- Utami, Nurhidayah Eko Budi, 'Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta)', *Al-Bidayah*:

Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10.2 (2018), 145
<<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>>

Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, ed. by Asrul Daulay, 1st edn (Medan: Perdana Publishing, 2017)

Wahyuningsih, Sri, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*, UTM PRESS Bangkalan - Madura, Cet.1 (Madura: UTMPress, 2013)

Watini, 'Penerapan Fungsi Manajemen Pembelajaran Dalam Mewujudkan Tujuan Lembaga Ma'had Al Jamiah Al-Islamiah IAIN Bengkulu' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019)

Wulandari, Suci, and Susanti Prasetyaningrum, 'Media Stamp Game Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Slow Learner Di Sekolah Dasar', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.2 (2018), 135
<<https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2977>>

Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, ed. by Rudy AlHana, CV. Putra Media Nusantara, Cet.1 (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010)

Zuhara, Rani, Hariyanto Hariyanto, and Yuliatin Yuliatin, 'Kinerja Guru PPKn Yang Sudah Bersertifikasi Berupa Perangkat Pembelajaran Di SMP Negeri 4 Praya', *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6.2 (2019), 126
<<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.96>>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Peserta

didik *Slowlearner* pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus

Pertanyaan: **Guru Wali Kelas**

| Instrumen | Daftar Pertanyaan |
|---------------------|--|
| RPP | <ol style="list-style-type: none">1. Apakah guru menyiapkan RPP?2. Apakah guru membuat perangkat pembelajaran yang berbeda antara peserta didik <i>slowlearner</i> dengan peserta didik reguler? |
| Apersepsi | <ol style="list-style-type: none">3. Apakah guru melakukan apersepsi dalam melaksanakan pembelajaran?4. Bagaimana guru memberikan apersepsi untuk <i>slowlearner</i> dalam mengingat pengetahuan dasar yang diperlukan? |
| Metode Pembelajaran | <ol style="list-style-type: none">5. Bagaimana guru memilih metode pembelajaran yang sesuai?6. Apakah guru membedakan metode yang digunakan untuk peserta didik <i>slowlearner</i> dan peserta didik reguler? |

| | |
|-----------------------------------|---|
| | <p>7. Pendekatan khusus seperti apa yang dilakukan guru terhadap peserta didik <i>slowlearner</i>?</p> <p>8. Apakah guru biasa menggunakan media yang berbeda untuk peserta didik reguler dan peserta didik <i>slowlearner</i>?</p> |
| Media Belajar | 9. Apa media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran? |
| Tempat Duduk | <p>10. Apakah pengelolaan tempat duduk berpengaruh pada peserta didik <i>slowlearner</i>?</p> <p>11. Formasi tempat duduk seperti apa yang selama ini diterapkan dalam kelas? Apa alasannya?</p> |
| Pembelajaran Aktif | <p>12. Bagaimana pendapat ibu tentang pembelajaran aktif?</p> <p>13. Apa saja kelebihan dari pembelajaran aktif?</p> <p>14. Apa kendala dalam menerapkan pembelajaran aktif?</p> |
| Peserta didik <i>Slow Learner</i> | <p>15. Bagaimana pendapat ibu tentang peserta didik <i>slow learner</i>?</p> <p>16. Bagaimana pengalaman ibu dalam menangani peserta didik yang <i>slow learner</i>?</p> |
| Strategi | 17. Bagaimana strategi belajar yang diterapkan guru pada pembelajaran? |

| | |
|--|---|
| | <p>18. Apakah terdapat strategi khusus yang ditujukan untuk peserta didik <i>slowlearner</i>?</p> <p>19. Bagaimana strategi mengajar yang paling pas untuk menghadapi peserta didik <i>slow learner</i>?</p> <p>20. Apakah guru mengalami hambatan dalam menerapkan strategi tersebut?</p> <p>21. Bagaimana upaya guru agar <i>slowlearner</i> terlibat aktif dalam pembelajaran?</p> |
|--|---|

Pertanyaan: **Kepala Sekolah**

| Instrumen | Daftar Pertanyaan |
|--------------------------|--|
| Perangkat Pembelajaran | <p>1. Apakah setiap guru membuat perangkat pembelajaran secara lengkap? (silabus, RPP, Prota, Promes)</p> <p>2. Berapa prosentase guru yang membuat RPP?</p> <p>3. Bagaimana ibu memastikan bahwa setiap guru menyusun perangkat pembelajaran?</p> <p>4. Apakah terdapat modifikasi perangkat pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran peserta didik <i>slowlearner</i>?</p> |
| <i>Entering behavior</i> | <p>5. Adakah program pembiasaan yang wajib dilakukan setiap guru sebelum memulai pembelajaran?</p> |

| | |
|-----------------------------------|---|
| | <p>6. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan tersebut? Jika tidak terlaksana apa alasannya?</p> <p>7. Apakah setiap guru mengintegrasikan <i>entering behavior</i> dalam pembelajaran?</p> <p>8. Apakah program pembiasaan diprogramkan secara berkala?</p> |
| Metode Pembelajaran | <p>9. Apakah sekolah melakukan <i>in house training</i> tentang metode pembelajaran?</p> <p>10. Menurut pengamatan ibu, apakah guru-guru sudah menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran?</p> |
| Media Belajar | <p>11. Apakah sekolah memfasilitasi media belajar khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus?</p> <p>12. Contoh media seperti apa yang banyak digunakan oleh guru?</p> |
| Pembelajaran Aktif | <p>13. Mengapa guru perlu mengembangkan pembelajaran aktif bagi peserta didik?</p> |
| Peserta didik <i>Slow Learner</i> | <p>14. Ada berapa jumlah peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 1 Ciarus?</p> <p>15. Apakah mereka mendapat fasilitas yang berbeda?</p> <p>16. Apakah peserta didik <i>slowlearner</i> mendapat perlakuan yang khusus dalam proses pembelajaran?</p> |

| | |
|----------|--|
| | 17. Bagaimana upaya sekolah menunjukkan bahwa peserta didik <i>slowlearner</i> diberi kesempatan yang sama untuk berprestasi di sekolah? |
| Strategi | 18. Bagaimana strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam memfasilitasi peserta didik yang berkebutuhan khusus? 19. Adakah kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan strategi tersebut? Kendala apa yang dihadapi? 20. Bagi peserta didik <i>slowlearner</i> apakah sekolah memberikan strategi yang berbeda? |

Pertanyaan: **Peserta didik *Slowlearner***

| Instrumen | Daftar Pertanyaan |
|---------------------|---|
| Metode Pembelajaran | 1. Apakah cara mengajar guru mudah dipahami? 2. Apakah bahasa yang digunakan guru mudah dimengerti? 3. Apakah guru terlalu cepat dalam menyampaikan materi? |
| Media Belajar | 4. Dalam belajar, apakah ibu guru biasanya menggunakan gambar, video, dan alat peraga untuk menjelaskan? |

| | |
|--------------------|---|
| | <p>5. Apakah guru menggunakan media belajar yang menarik?</p> <p>6. Apakah media yang digunakan guru sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan?</p> |
| Tempat Duduk | <p>7. Apakah kamu duduk pada posisi yang tetap atau berpindah tempat setiap minggu?</p> <p>8. Apakah pasangan duduk kamu tetap atau berganti?</p> <p>9. Apakah kamu dapat memilih tempat duduk sesukamu?</p> |
| Pembelajaran Aktif | <p>10. Apakah kamu aktif bertanya ketika ada yang tidak dipahami dari materi pelajaran?</p> <p>11. Apakah dalam menyampaikan pelajaran, guru juga memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>12. Apakah guru memberikan penghargaan pada peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat?</p> <p>13. Apakah guru memberikan penghargaan ketika kamu berhasil menjawab pertanyaan dengan benar?</p> |
| Strategi | <p>14. Apakah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terasa menyenangkan?</p> <p>15. Apakah kamu semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran?</p> <p>16. Apakah kamu merasa nyaman dalam belajar?</p> |

Lampiran 2. Dokumentasi



Wawancara Kepala Sekolah SDN 1 Ciarus



Wawancara Guru Mapel



Wawancara Guru Kelas



Wawancara peserta didik *slowlearner*



Observasi Kelas

Lampiran 3. Perangkat Pembelajaran Guru

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN


Satuan Pendidikan : SD Negeri 1 Ciarus
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti
 Materi Pokok : Keteladanan Rasulullah saw. dan Sahabatnya
 Sub Materi : Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw
 Kelas/Semester : VII/Ganjil
 Alokasi Waktu : 4 X 35 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, dengan metode literasi, eksperimen, praktikum, dan presentasi dengan menumbuhkan sikap menyedari kebesaran Tuhan, sikap gotong royong, jujur, dan berani mengemukakan pendapat, siswa **diapet:**

- > Memahami kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.
- > Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.

B. LANGKAH - LANGKAH (KEGIATAN) PEMBELAJARAN

| KEGIATAN PENDAHULUAN (15 Menit) | | |
|---------------------------------|---|---|
| Penguatan Pendidikan Karakter | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya. ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw kehidupan sehari-hari ❖ Memberitahukan tentang tujuan pembelajaran, materi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar | |
| | KEGIATAN INTI (170 Menit) | |
| | Literasi | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw melalui pendekatan saintifik (menqamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, menqasosiasi/menqolah informasi, mengomunikasikan) Menqamati Peserta didik bersama kelompoknya melakukan pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket berkaitan dengan Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw > Guru menyajikan gambar Menqamati Materi Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw ini dapat dilihat pada Buku Siswa. |
| | |  <ul style="list-style-type: none"> > Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw <ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan Usman bin Affan • Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib |
| Critical Thinking | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi aneka pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan yang disajikan dan dijawab melalui kegiatan pembelajaran tentang Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw, Misalnya > Sejak Tahun Berapakah Usman bin Affan Memimpin ❖ Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang permainan mobil, peserta didik melakukan permainan mobil dan mendengarkan penjelasan guru materi kepemimpinan sahabat Rasulullah saw yang ada dalam permainan mobil. | |
| Collaboration (Kerja Sama) | <p>Siswa berlatih praktik mengerjakan tugas halaman buku dan mengamati video</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw > Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw <ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan Usman bin Affan • Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib | |
| Communication (Komunikasi) | <p>Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, bertanya atas presentasi yang dilakukan, dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. | |
| Creativity (Kreativitas) | <p>Kesimpulan Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru dan Peserta didik menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan tentang Kepemimpinan Sahabat Rasulullah saw ❖ Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemicu kepada peserta didik berkaitan dengan yang akan selesai dipelajari | |
| PENUTUP (15 Menit) | | |
| Peserta didik | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. | |
| Guru | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan peserta didik yang selesai dan diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki kinerja dan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembelajaran. ❖ Memberikan tugas kepada peserta didik (PR), dan mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dibahas di pertemuan berikutnya. | |

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Penilaian Sikap : Pengamatan sikap
 Penilaian Pengetahuan : Dokumentasi kegiatan belajar, tes tertulis, laporan dan presentasi
 Penilaian Keterampilan : Dokumentasi praktik dan unjuk kerja

Mengelahi,
 Kepala SD Negeri 1 Ciarus

Ciarus, November 2022
 Guru Mata Pelajaran PA/IBP

SULIMAH, S.Pd.I
 NIP. 19630415 198405 2 003

IRFAN YULIANTO, S.Pd.I
 NIP. 19680719 201902 1 001

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 870444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. haurun.ac.id

Nomor : 1116/Dek/70/DAATI/FIAI/IX/2022

Yogyakarta, 14 September 2022 M
18 Safar 1444 H

Hal : Izin Penelitian

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SDN 1 Ciarus
RT 1 RW 5 Randegan, Kec. Wangon
Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53176
di Jawa Tengah

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ANISA FIRDA KHUMAIRA
No. Mahasiswa : 18422172
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif terhadap Siswa Slowlearner pada Sekolah Non-Inklusi di SDN 1 Ciarus Kabupaten Banyumas

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

